

**Makna Kafir dalam Al-Qur'an**  
**(Studi Analisis Ayat-Ayat Kafir *I'tiqādi* dalam *Al-Qur'an* dan**  
***Tafsirnya* Karya Kementerian Agama RI)**

Oleh:  
**Ardiansyah**  
**(17.6.1.111.010)**

**Dosen Pembimbing:**  
**Darmawan M. Ag.**

Skripsi ini diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana  
Agama

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**  
**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM SADRA JAKARTA**  
**2023/2024**

## LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG LAPORAN SKRIPSI

Laporan skripsi ini disusun oleh:

Nama : Ardiansyah

Nim : 17.6.1.111.010

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : **Makna Kafir dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Ayat-Ayat Kafir *I'tiqādi* dalam *Tafsir Al-Qur'an dan Tafsirnya* Karya Kementrin Agama RI)**

Telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk disidangkan pada sidang laporan skripsi. Demikian surat persetujuan ini dibuat agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 28 Desember 2023

**Darmawan M. Ag**  
(*Dosen Pembimbing*)

## LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI

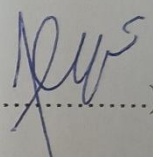
Skripsi ini disusun oleh:

Nama : Ardiansyah  
NIM : 17.6.1.111.010  
Judul : **Makna Kafir dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Ayat-Ayat Kafir *I'tiqādi* dalam Al-Qur'an dan Tafsirnya Karya Kementerian Agama RI)**

Telah disahkan oleh dewan sidang skripsi:

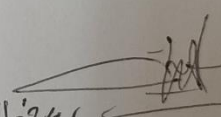
Dr. Kholid Al-Walid, M. Ag

(Ketua Sidang)

Date: 15-01-24 (.....) 

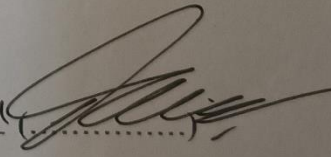
Dr. Hasyim Adnani, MA

(Dosen Penguji I)

Date: 16-01-24 (.....) 

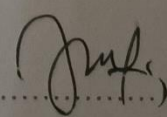
Darmawan, M. Ag

(Dosen Pembimbing)

Date: 22-01-24 (.....) 

E. Srimulyati, M. Ud.

(Sekretaris Sidang)

Date: 15-01-24 (.....) 

## LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Makna Kafir dalam Al-Qur'an  
(Studi Analisis Ayat-Ayat Kafir *I'tiqādi* dalam *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Karya Kementerian Agama RI)

Oleh:

Ardiansyah

NIM:

17.6.1.111.010

Dosen Pembimbing

Darmawan M. Ag

Laporan skripsi ini diajukan kepada STAI Sadra sebagai syarat memenuhi gelar Sarjana Agama

### PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Karya ilmiah yang sedang anda baca merupakan karya asli penulis, tidak ada karya atau unsur orang lain yang dimuat dalam skripsi ini, tanpa mencatumkan pengakuan dan keterangan karya penulis lain. Jika penelitian ini terbukti melakukan plagiasi, penjiplakan, dan pernah dimuat sebagai skripsi atau tesis di lembaga lain, maka peneliti siap menerima berbagai konsekuensi, seperti pembatalan gelar akademik.

Jakarta, 28 Desember 2023

Ardiansyah

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi *Turūbiyan* dengan beberapa pengecualian:

### A. Konsonan

b	=	ب	Z	=	ز	f	=	ف
t	=	ت	S	=	س	q	=	ق
th	=	ث	Sh	=	ش	k	=	ك
j	=	ج	ṣ	=	ص	l	=	ل
ḥ	=	ح	ḍ	=	ض	m	=	م
kh	=	خ	ṭ	=	ط	n	=	ن
d	=	د	ẓ	=	ظ	h	=	ه
dh	=	ذ	‘	=	ع	w	=	و
r	=	ر	Gh	=	غ	y	=	ي

### B. Vokal

Pendek : a = َ ; i = ِ u = ُ

Panjang : ā = َـ ; ī = ِـ ; ū = ُـ

Diftong : ay = َـي ; aw = َـو

### C. Ta’Marbutah (ة)

Ta’ marbutah yang diidafahkan (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, seperti contoh lafal *في هعسفة الله* ditulis *fī ma’rifat Allāh*. Ta’ marbutah yang disambung dengan kata lain tapi tidak dalam posisi mudaf, maka ditulis “h”, seperti contoh lafal *الودينة الفاضلة* ditulis *al-maḍīnah al-fāḍilah*.

#### D. Syaddah

*Syaddah* atau tasydid ditransliterasi dengan huruf, yaitu menggunakan dua huruf, seperti lafal عقليّنة ditulis *'aqliyyah*, فعليّية ditulis *fi'liyyah*, dan قوّة ditulis *quwwah*, sedangkan tasydid yang berada di akhir kata, seperti عدوّ maka tidak ditulis dengan menggunakan dua huruf, tetapi hanya satu huruf, yaitu ditulis *'aduw*.

#### E. Kata Sandang

Kata sandang “al” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf *shamsiyyah* maka ditulis dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf *qamariyyah*.

#### F. Pengecualian Transliterasi

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa Arab yang telah lazim digunakan di dalam bahasa Indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa Indonesia, seperti lafal سنة الله maka ditulis *sunnatullāh*, dan juga lafal asma al-husna, seperti عبد السحوي maka ditulis Abdurrahman dan جلال الديني maka ditulis Jalaluddin.

## ABSTRAK

Dalam Al-Qur'an term kafir telah disebut sebanyak 525 ayat. Untuk mendapatkan pemahaman tentang makna kafir, diperlukan penafsiran yang komprehensif. Latar belakang dari penelitian ini berlandaskan pada term kafir yang merupakan isu sensitif. Istilah "kafir" sering kali menjadi alat yang kuat ketika digunakan dalam konteks sosial masyarakat. Memberikan label "kafir" pada seseorang tidaklah sekadar penyebutan biasa. Sebaliknya, istilah ini mengacu pada seseorang yang menganut agama selain Islam, dengan konsekuensi dianggap sesat, dihukum neraka, dianggap halal darahnya, tidak dapat menjadi pemimpin, dan sebagainya. Memiliki pemahaman yang terbatas tentang konsep "kafir" cenderung menyebabkan ketidaktoleranan dan memunculkan klaim kebenaran yang sempit. Penelitian ini berjudul Makna Kafir dalam Al-Qur'an: Studi Analisis Ayat-Ayat Kafir *I'tiqādi* dalam *Tafsir Kementerian Agama RI*, guna menjawab secara signifikan atas pertanyaan-pertanyaan yang muncul bagaimana makna kafir dalam Al-Qur'an dan pendapat para ahli tafsir tentang hal ini.

Jenis penelitian ini, yang digunakan adalah kualitatif. Di mana penelitian ini dilakukan dengan hasil data yang akan diolah dan dianalisa kembali untuk mendapatkan sebuah kesimpulan deskriptif. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *maudhu'i*, dan deskriptif analisis. Beberapa ayat yang terkait akan dikumpulkan dan kemudian dianalisis secara rinci. Temuan dari penelitian ini mencakup konteks sosio-historis, sumber penafsiran, metode, dan pola-pola tertentu yang secara signifikan memengaruhi perbedaan dalam penafsiran mengenai makna "kafir".

Kata Kunci: *Tafsir Kementerian Agama RI, Kafir, dan Kafir I'tiqādi*,

## KATA PENGANTAR

*Bismillāhirrahmānirrahīm*

*Allāhumma ṣalli ‘alā Muḥammad wa ‘āli Muḥammad*

Segala puji dan syukur atas kehadiran Allah Swt yang menganugerahkan kasih sayang dan anugerah-Nya, yang telah menurunkan kitab suci Al-Qur’an sebagai petunjuk bagi umat manusia. Salawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Saw dan Ahlulbaitnya yang disucikan sesuci-sucinya, yang telah menuntun umat manusia menuju jalan yang benar atas agama Islam yang dibawa olehnya.

Merupakan sebuah anugerah yang begitu besar bagi peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini meskipun dengan berbagai rintangan dan ujian yang peneliti hadapi. Peneliti sangat menyadari bahwa penelitian ini masih mengandung banyak kekurangan karenanya peneliti mengharapkan kritik dan saran dari pembaca sekalian demi proses penyempurnaannya. Penelitian ini tidak akan selesai kecuali atas bantuan pihak-pihak yang senantiasa memberikan semangat, dukungan, doa dan bimbingan tanpa henti. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan terima kasih yang terdalam kepada:

1. Dr. Kholid Al-Walid, M.Ag, selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sadra, yang telah memberikan kesempatan dan menyediakan berbagai fasilitas untuk menyelesaikan penelitian ini.
2. Darmawan M. Ag, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan terbaiknya baik berupa saran, semangat, serta sumber-sumber referensi yang sangat membantu peneliti dalam penulisan penelitian ini.
3. Basrir Hamdani, Ph. D, selaku dosen PaWa peneliti atas dukungan dan doa yang senantiasa dipanjatkan untuk kelancaran penyelesaian karya ini.
4. Dosen penguji, yang telah memberikan saran dan kritiknya.
5. Keluarga penulis di rumah yang selalu mendukung terlaksananya proses pengerjaan skripsi.

6. Seluruh teman angkatan 2017 yang telah bersama-sama berjuang dan saling memberi semangat.
7. Pihak lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Terima kasih banyak saya ucapkan dari lubuk hati terdalam. Semoga Karya ini dapat membawa manfaat sebanyak-banyaknya.

Jakarta, 12 November 2023

Ardiansyah

## DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG LAPORAN SKRIPSI.....	i
LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	ii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN .....	iv
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	16
C. Batas Masalah.....	17
D. Rumusan Masalah .....	17
E. Tujuan Masalah .....	18
F. Manfaat Penelitian.....	18
H. Metode Penelitian.....	23
I. Sistematika Penelitian.....	25
<b>BAB II MAKNA KAFIR DAN PENAFSIRAN PARA ULAMA.....</b>	<b>27</b>
A. Definisi Kafir .....	27
B. Term Kafir dalam Al-Qur'an .....	33
C. Ayat-Ayat Kafir Makkiyah dan Madaniyyah dalam Al-Qur'an .....	51
D. Pandangan Ulama Tentang Kafir .....	58
1. Pendapat Aliran Teologi .....	60
2. Pendapat Aliran Tasawuf.....	71
<b>BAB III MENGENAL <i>AL-QUR'AN</i> DAN <i>TAFSIRNYA</i> KARYA KEMENTERIAN AGAMA RI .....</b>	<b>75</b>
A. Latar Belakang Penulisan .....	75
B. Metode dan Corak <i>Tafsir Al-Qur'an dan Tafsirnya</i> .....	80

__C.	Sistematika Penulisan <i>Tafsir Al-Qur'an dan Tafsirnya</i> .....	88
D.	Sumber Penafsiran <i>Tafsir Al-Qur'an dan Tafsirnya</i> .....	90
1.	Sumber Rujukan Kitab Tafsir.....	93
2.	Sumber Rujukan Kitab Hadis .....	94
3.	Sumber Rujukan Kitab Ulūm Al-Qur'an.....	94
4.	Sumber Rujukan Kitab Mu'jam.....	95
5.	Sumber Rujukan Kitab Mufradāt .....	95
6.	Sumber Rujukan Kitab Terjemah .....	95
7.	Sumber Rujukan Kitab Sejarah.....	96
8.	Sumber Rujukan Kitab Asbāb an-Nuzul .....	96
__E.	Kelebihan.....	96
__F.	Kekurangan.....	97
<b>BAB IV _ANALISIS AYAT-AYAT KAFIR I'TIQADI DALAM TAFSIR AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA.....</b>		<b>100</b>
A.	Identifikasi Ayat-ayat Kafir <i>I'tiqādi</i> .....	100
1.	QS. Al-Baqarah [2] : 6-7.....	101
2.	QS. Al-Baqarah [2] : 39 .....	102
3.	QS. Al-Baqarah [2] : 89 .....	103
4.	QS. Qaf [50] : 24.....	105
5.	QS. Al-Munāfiqūn [63] : 3.....	106
B.	Penafsiran Ayat-ayat Kafir <i>I' tiqādi</i> dalam <i>Al-Qur'an dan Tafsirnya</i> 107	
1.	Hati yang Tertutup .....	108
2.	Mendustakan Ayat-Ayat Allah.....	112
3.	Penolakan .....	115
4.	Orang yang Keras Kepala .....	119
5.	Orang-Orang Munafik.....	121
C.	Implikasi Penafsiran Kafir <i>I'itiqadi</i> dalam Menumbuhkan Semangat Moderasi Beragama di Indonesia .....	125
<b>BAB V PENUTUP.....</b>		<b>131</b>

A. Kesimpulan .....	131
B. Saran .....	131
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>132</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel. 2.1</b>	Daftar kata "kafir" dan turunan kata-katanya dalam Al-Qur'an.....	33
<b>Tabel. 2.2</b>	Penyebaran ayat-ayat yang berkaitan dengan kafir dalam Al-Qur'an, lengkap dengan penjelasan mengenai apakah ayat tersebut bersifat <i>Makkiyyah</i> atau <i>Madaniyyah</i> . ....	55
<b>Tabel. 4.1</b>	Analisis penafsiran makna kafir Q.S Al-Baqarah [2]: 6-7.....	111
<b>Tabel. 4.2</b>	Analisis penafsiran makna kafir Q.S Al-Baqarah [2]: 39.....	114
<b>Tabel. 4.3</b>	Analisis penafsiran makna kafir Q.S Al-Baqarah [2]: 89.....	118
<b>Tabel. 4.4</b>	Analisis penafsiran makna kafir Q.S Qaf [50]24..	120
<b>Tabel. 4.5</b>	Analisis penafsiran makna kafir Q.S Munafiqūn [63]: 3.....	124

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Allah Swt menyebutkan istilah "kafir" sebanyak 525 kali dalam Al-Qur'an.<sup>1</sup> Untuk memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai konsep "kafir," dibutuhkan pendekatan yang sesuai sebagai upaya untuk menggali signifikansi atau pesan yang terdapat dalam teks. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah melalui pendekatan tafsir Al-Qur'an.<sup>2</sup> Lebih daripada itu, "kafir" tidak hanya berperan sebagai pusat utama yang mengitarinya sifat-sifat negatif lainnya; sebaliknya, "kafir" memiliki peran yang sangat signifikan dalam seluruh kerangka etika Al-Qur'an. Oleh karena itu, untuk dapat memberikan penilaian yang akurat terhadap sebagian besar sifat-sifat positif, memahami makna "kafir" secara terstruktur dan sistematis melalui semantik dapat dianggap sebagai prasyarat yang diperlukan.<sup>3</sup>

Pada prinsipnya, Al-Qur'an merupakan sebuah teks keagamaan, tetapi wawasannya dan materi yang terkandung di dalamnya tidak terbatas pada ranah keagamaan. Al-Qur'an mencakup berbagai aspek kehidupan manusia. Meskipun bukan merupakan buku filsafat atau literatur ilmiah, namun dalam isinya, kita dapat menemukan pembahasan mengenai filsafat dan ilmu pengetahuan.<sup>4</sup>

Al-Qur'an terkandung berbagai macam aspek, baik dari ajaran keagamaan, keibadahan, hukum syariat, moral dan akhlak

---

<sup>1</sup> Fuad 'Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li-Alfaz Al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Darut Hadits, 1981), hal. 605-613.

<sup>2</sup> Yusuf al-Qaradhawi, *Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Qur'an terj. Kathur Suhardi* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2016), hal. 217.

<sup>3</sup> Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts In The Quran* (Canada: McGill University Press, 1966), hal. 119.

<sup>4</sup> Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufi dalam Al-Qur'an: Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1991), hal. 6.

sampai secara eskatologi,<sup>5</sup> Inilah yang membuat Al-Qur'an menjadi panduan bagi seluruh umat manusia agar tidak menyimpang dari ajaran yang telah ditetapkan oleh Allah Swt.<sup>6</sup> Al-Qur'an juga merupakan salah satu kitab samawi yang mempunyai fungsi petunjuk dan pedoman hidup dan juga sebagai kabar gembira bagi orang yang beriman,<sup>7</sup> dalam agama Islam, akidah merupakan dasar, fondasi untuk mendirikan bangunan. Semakin tinggi bangunan yang akan didirikan, harus semakin kokoh fondasi yang dibuat. Kalau lemah, bangunan itu akan cepat ambruk. Tidak ada bangunan tanpa fondasi.<sup>8</sup>

Di antara kita, ada yang menganggap bahwa buku-buku tafsir Al-Qur'an adalah teks suci yang tidak boleh dipertanyakan, harus diikuti dan dilaksanakan. Namun, mereka lupa bahwa para penafsir sebenarnya adalah manusia biasa, tidak terbebas dari dosa, dan tidaklah maksum. Tafsir merupakan bidang studi yang luas, dan karena ketidaktahuan atau adanya kepentingan pribadi dari penafsir, pandangan-pandangan yang dapat merusak citra Al-Qur'an dapat muncul. Tafsir juga menjadi tempat yang subur untuk menyebarkan pandangan dari berbagai madzhab dan

---

<sup>5</sup> Eskatologi berasal dari kata *Escaton* yang secara harfiah dimaknai doktrin tentang akhir, sebuah doktrin yang membahas tentang keyakinan yang berhubungan dengan kejadian-kejadian akhir hidup manusia, seperti; kematian, hari kiamat, berakhirnya dunia, kebangkitan kembali, pengadilan akhir, surga-neraka dan lain. Karenanya di dalam membicarakan persoalan eskatologi, persoalan mendasar yang juga menjadi pembicaraan adalah keberadaan Ruh atau Jiwa pada diri manusia dan bagaimana Ruh atau Jiwa dapat terus ada selama kematian terjadi. Hal ini merupakan doktrin prinsip pada semua agama yang samasekali tidak disentuh pada psikologi dunia modern. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia dikatakan bahwa Eskatologi adalah suatu cabang teologi yang membicarakan tentang akhir zaman dan kehidupan di akhirat. Lihat, Tim Pustaka Phomix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Baru* (Cet. III; Jakarta Barat; PT. Media Pustaka Phomix, 2008), hal. 231

<sup>6</sup> Lajnah Pentashih *Mushaf Al-Qur'an, "Al-Qur'an dan Terjemahnya"*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2012, QS. al-Baqarah/2:2, hal. 2.

<sup>7</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Departemen Agama, 1986, hal. 593.

<sup>8</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2000), hal. 10.

golongan. Para orientalis dan misionaris yang tidak jujur seringkali menyisipkan informasi yang menyesatkan dalam tafsir-tafsir mereka, dengan tujuan merendahkan kitab Allah.

Keinginan umat Islam untuk terus berdialog dengan Al-Qur'an sebagai teks yang memiliki batasan dengan masalah-masalah sosial kemanusiaan yang tidak terbatas, mencerminkan semangat khusus dalam dinamika studi tafsir Al-Qur'an. Hal ini disebabkan Al-Qur'an diturunkan pada masa lalu dengan konteks dan lokalitas sosial-budaya tertentu, namun mengandung nilai-nilai universal yang akan tetap relevan di setiap zaman dan tempat. Oleh karena itu, agar dapat memberikan penafsiran yang sesuai dengan konteks zaman sekarang, diperlukan metode penafsiran yang kontemporer untuk mengatasi tantangan-tantangan masa kini.

Proses pemaknaan sebuah kata tidak terlepas dari studi bahasa dari kata tersebut. Dalam hal ini, Al-Qur'an<sup>9</sup> memiliki bahasa tersendiri dalam mengungkapkan sebuah makna yang terkadang berbeda dengan kosa kata yang difahami oleh masyarakat Arab sebelumnya.<sup>10</sup> Seperti kata kafir dalam Al-Qur'an, kata ini dipakai bukan semata sebagai konsep teologis, tetapi juga sebagai konsep etis.

Misalnya dalam Q.S Al- Baqarah [2]: 152 di mana kata kufur diletakkan secara jelas berlawanan dengan kata *shukr* yang berarti 'berterima kasih':

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

---

<sup>9</sup> M. Asywar Shaleh, *Antara Teks Dan Konteks: Penafsiran Ulama' Nusantara Atas Kata Kufir Dalam Al-Qur'an, Skripsi*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018 hal. 1.

<sup>10</sup> Fathur Romdhoni, *Penafsiran Sayyid Qūthb Atas Kafir Dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an, Skripsi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), hal. 2.

*“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.”*

Kemudian dalam Q.S Al-Baqarah [2]: 109 menunjukkan kata kufur sebagai lawan dari iman ‘percaya’:

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُمْ مِن بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِنْدِ  
 أَنفُسِهِمْ مِّنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ ۖ فَاعْفُوا وَاصْفَحُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ  
 إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

*“Sebahagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”*

Dalam Q.S Al-An’am [6]: 1 *kufir* digandengkan jelas dengan istilah ‘mempersekutukan’:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ ثُمَّ الَّذِينَ  
 كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ

*“Segala puji bagi Allah Yang telah menciptakan langit dan bumi dan mengadakan gelap dan terang, namun orang-orang yang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan Tuhan mereka.”*

Untuk memahami hubungan dari ketiga makna di atas maka perlu diingat bahwa tanda atau ayat Allah dipahami sebagai nikmat atau karunia-Nya kepada manusia.<sup>11</sup> Tanda-tanda tersebut

---

<sup>11</sup> Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts In The Quran*, hal. 129.

kemudian memiliki konsekuensi bagi manusia.<sup>12</sup> Mereka yang membangkitkan kekaguman dan kehebatan Allah sebagai Sang Pemilik tanda-tanda tersebut mempercayai akan Tuhan, sedangkan yang mengingkarinya dikatakan kafir. Dengan demikian, dua aspek di atas akan berakhir dengan penolakan terhadap keesaan Allah atau yang dikenal dengan istilah politeisme, yaitu mereka yang menyembah berhala dan dewa-dewa yang disebut sebagai anak Tuhan. Istilah yang paling umum politeisme dikenal sebagai syirik.

Namun, metode terbaik untuk menggali pemahaman suatu kata adalah dengan menganalisis kategori semantik dari kata tersebut berdasarkan konteks penggunaannya. Pertimbangan terhadap lingkungan atau situasi apa yang dibutuhkan agar kata tersebut digunakan dengan tepat untuk menggambarkan suatu peristiwa. Dengan menjawab pertanyaan tersebut, pemahaman terhadap kosakata akan mencapai makna yang akurat terkait dengan kata tersebut.<sup>13</sup>

Saat ini telah banyak pemikir Muslim<sup>14</sup> yang berusaha menafsirkan Al-Qur'an dan menghadapi tantangan umat Islam pada era sekarang, termasuk sarjana dari Timur maupun Barat, dan bahkan ulama Nusantara, berupaya menerapkan pendekatan modern dalam penafsiran kitab suci tersebut. Pendekatan ini diperkuat oleh sejumlah penelitian yang dilakukan oleh para sarjana di bidang tafsir. Sebagai contoh, Islah Gusman dalam penelitiannya menyatakan bahwa tradisi penulisan tafsir di Indonesia pada dasawarsa 1990-an telah menghasilkan beragam

---

<sup>12</sup> Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts In The Quran*, hal. 130.

<sup>13</sup> Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts In The Quran*, hal. 13

<sup>14</sup> Seorang Muslim adalah individu yang termasuk dalam komunitas agama Islam yang didirikan oleh Muhammad Saw. Istilah "Islam" secara literal merujuk pada ketaatan atau tindakan penyerahan diri sepenuhnya kepada kehendak orang lain. Sementara itu, kata "Muslim," yang secara gramatikal merupakan bentuk partisipal-adjektif atau *isim fa'il* dari kata *aslama-yuslimu-Islāman*, merujuk kepada 'orang yang menyerahkan diri'. Lihat, Toshihiko Izutsu, *Konsep-konsep Etika Religius dalam Qur'ān, Penerjemah: Agus Fahri huscin*, Cetakan Ke-2, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2003), hal. 227

wacana. Dari segi tema yang diangkat, terlihat bahwa karya tafsir di Indonesia pada dasawarsa 1990-an sangat terkait dengan wacana dan permasalahan pemikiran yang sedang berkembang di tengah masyarakat.<sup>15</sup>

Islam hadir di tengah-tengah komunitas beragama, di mana setiap keyakinan secara alami mengklaim kebenaran. Oleh karena itu, sangat penting untuk memiliki pedoman yang mengatur hubungan antar agama sebagai bentuk respons yang aktual terhadap berbagai permasalahan kehidupan manusia. Kehadiran petunjuk ini sangat krusial, mengingat klaim kebenaran agama yang diekspresikan secara tidak tepat dapat memiliki implikasi yang bertentangan dengan misi kehadiran agama itu sendiri. Inilah alasan Al-Qur'an hadir sebagai petunjuk yang diberikan oleh Tuhan.<sup>16</sup>

Dalam hal pendekatan penafsiran, Mahmud Yunus, sebagai contoh, mengadopsi pendekatan *adābi al-ijtimā'ī* dengan menghubungkan peristiwa sosial masyarakat yang terjadi pada masa itu dengan kitabnya. Begitu pula, dalam *Tamshiah al-Muslimin*, terlihat penerapan pendekatan *adābi al-ijtimā'ī* untuk merespons masalah-masalah sosial yang muncul pada saat itu.<sup>17</sup> Artinya, penafsiran ulama Nusantara dipengaruhi oleh fenomena sosial yang terjadi saat mereka menuliskan kitab tafsirnya.

Kemajemukan agama merupakan suatu fenomena nyata dalam struktur sosial yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan ini. Oleh karena itu, keberagaman atau pluralitas seharusnya dianggap sebagai berkah yang layak disyukuri. Namun, pada saat yang sama, hal ini juga menjadi tantangan bagi umat beragama karena dalam konteks kemajemukan, seringkali muncul konflik

---

<sup>15</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Yogyakarta: LkiS, 2013), hal. 377-378.

<sup>16</sup> Saifullah, Nuansa *Inklusif dalam Tafsir al-Manar*, (Ciputat: Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI, 2012), hal. 71

<sup>17</sup> Rifa Roifa, dkk., “*Perkembangan Tafsir di Indonesia* (Pra Kemerdekaan 1900-1945),” *al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, vol. 2, no. 1 (Juni 2017); hal. 35.

kepentingan yang disebut sebagai "*conflict of interest*."<sup>18</sup> Muhamad Arkoun menyatakan bahwa ketika suatu agama berinteraksi dengan agama lain, masalah yang sering timbul adalah pertarungan klaim kebenaran (keyakinan dari penganut agama tertentu yang menyatakan bahwa agama mereka adalah satu-satunya agama yang benar), yang kemudian diikuti oleh pertarungan klaim keselamatan (keyakinan dari penganut agama tertentu yang menyatakan bahwa agama mereka adalah satu-satunya jalan keselamatan bagi seluruh umat manusia).<sup>19</sup>

Di Indonesia, contohnya, tafsir Al-Qur'an yang diproduksi berasal dari latar sosio-kultural yang kaya akan keberagaman. Mulai dari masa Abdurrauf Singkil pada abad ke-17 hingga Quraish Shihab pada awal abad ke-21, karya-karya tafsir di Nusantara dihasilkan oleh para intelektual Muslim yang berasal dari berbagai lapisan sosial. Peran mereka bervariasi, seperti menjadi penasehat pemerintah, guru, kiai di pesantren, surau, atau madrasah. Oleh karena itu, peran-peran ini mencerminkan keragaman latar sosial tempat mereka mengabdikan hidup mereka untuk agama dan masyarakat, khususnya dalam perkembangan pengetahuan di bidang tafsir.<sup>20</sup>

Howard M. Federspiel melakukan penyelidikan mendalam terhadap warisan penafsiran Al-Qur'an di Indonesia. Ia mengklasifikasikan munculnya dan perkembangan tafsir Al-Qur'an di Indonesia ke dalam tiga generasi, yang kemudian diperkaya dengan kontribusi dari Islah Gusmian.<sup>21</sup> Periode pertama yaitu pada permulaan abad ke-20 hingga tahun 1960-an di mana tradisi penafsiran bergerak dalam model yang masih sederhana. Di antara tafsir yang masuk dalam periode pertama

---

<sup>18</sup> Mark Jeergenmeyer, *Menentang Negra Sekuler, Kebangkitan Global Nasionalis, terj. Nurhadi*, (Bandung: Mizan 1998), hal. 185

<sup>19</sup> Mohammed Arkoun, *Islam Kontemporer Menuju Dialog Antar Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. xxv

<sup>20</sup> Islah Gusmian, "*Tafsir al-Quran di Indonesia Sejarah dan Dinamika*," Nun, vol. 1, no. 1 (2015); hal. 4.

<sup>21</sup> Islah Gusmian, "*Tafsir al-Quran di Indonesia*:",..... hal. 59.

yaitu *Tafsir Quran Karim*<sup>22</sup> karya Mahmud Yunus dan *Al-Furqan: Tafsir Al-Qur'an*.<sup>23</sup> karya Ahmad Hassan. Periode kedua antara tahun 1970-an hingga 1980-an yang masih menggunakan model teknis penyajian dan obyek tafsir dalam periode pertama. Karya tafsir yang masuk ke periode ini yaitu *Tafsir al-Azhar*<sup>24</sup> karya Haji Abdul Malik Abdul Karim Abdullah dan *Tafsir Rahmat*<sup>25</sup> karya H. Oemar Bakry. Periode ketiga yaitu dasawarsa 1990-an terjadi proses kreatif dalam penulisan tafsir. Di antara kitab tafsir yang masuk ke periode ini adalah *Tafsir al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*<sup>26</sup> karya M. Quraish Shihab.

Salah satu fenomena sosial yang selalu menjadi topik pembicaraan di Indonesia adalah masalah kafir. Seiring berjalannya sejarah di Nusantara, atau wilayah yang saat ini dikenal sebagai Indonesia, terjadi kontestasi dan persaingan untuk memperoleh otoritas keagamaan seiring dengan berkembangnya beragam gagasan dan interpretasi teks-teks keagamaan oleh kelompok penafsir yang kadang-kadang memiliki pendekatan yang berlawanan.<sup>27</sup>

Dengan demikian, di satu sisi, sebagian penafsir yang kemudian menjadi kelompok mayoritas diakui sebagai penganut ortodoks yang melaksanakan doktrin dan ritual keagamaan yang dianggap benar. Di sisi lain, kelompok minoritas, diidentifikasi sebagai kelompok heterodoks, dianggap berbeda dengan norma-norma yang diyakini benar oleh kelompok mayoritas yang disebutkan sebelumnya.<sup>28</sup>

---

<sup>22</sup> Mahmud Yunus, *Tafsir Quran Karim* (Jakarta: Hidakarya Agung, 2002).

<sup>23</sup> Ahmad Hassan, *Al-Furqan: Tafsir al-Quran* (Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah, 1956).

<sup>24</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982).

<sup>25</sup> Oemar Bakry, *Tafsir Rahmat* (Jakarta: Mutiara, 1984).

<sup>26</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati), hal. 201

<sup>27</sup> Oman Fathurrahman, "Sejarah Pengkafiran dan Marginalisasi Paham Keagamaan di Melayu dan Jawa," *Analisis*, vol. 11, no. 2 (Desember 2011); hal. 448.

<sup>28</sup> Oman Fathurrahman, "Sejarah Pengkafiran dan Marginalisasi Paham Keagamaan di Melayu dan Jawa,... hal. 449.

Saat ini, isu mengenai kafir menjadi pusat pembicaraan yang hangat, terutama di kalangan masyarakat awam dan intelektual. Sebagai contoh, hasil dari Bahtsul Masail di Konferensi Alim Ulama dan Musyawarah Nasional NU di Banjar (17 Februari - 1 Maret) menghasilkan rumusan baru, yaitu bahwa NU tidak lagi menggunakan istilah "kafir" untuk merujuk kepada non-Muslim di Indonesia.<sup>29</sup> Selanjutnya, dalam Pilkada DKI 2017 dan kontroversi penistaan agama yang melibatkan Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok, Rizal dan Jamran dilaporkan ke kepolisian karena postingan di akun Twitter mereka. Mereka menyatakan pandangan bahwa mendukung Ahok dapat dianggap sebagai tindakan kafir, karena memilih seorang pemimpin non-muslim dianggap sebagai perbuatan yang haram dan dapat menjadikan seseorang sebagai kafir atau penghianat.<sup>30</sup>

Penggunaan istilah kafir belakangan ini sering kali menimbulkan polemik dan dianggap merusak rasa persatuan di antara masyarakat yang satu bangsa dan tanah air.<sup>31</sup> Seperti kasus diadilinya seorang kiai karena tuduhan penghinaan dengan melabeli kafir bagi orang yang tidak menunaikan shalat,<sup>32</sup> Selain itu, ada juga kasus seorang ulama Mesir yang ditangkap karena penistaan agama setelah mengecap kafir dan tidak masuk surga bagi umat Kristen dan Yahudi, Pernyataan tersebut dinilai dapat meruntuhkan perdamaian masyarakat dan menimbulkan terjadinya konflik antarumat beragama.<sup>33</sup> Bahkan secara naluriah,

---

<sup>29</sup> <https://news.detik.com/kolom/d-4452989/diksi-kafir-dan-vonis-sesatpasca-bahtsulmasail-nu> diakses pada tanggal 02/23/2020

<sup>30</sup> <https://konsultasisyariah.com/28521-apakah-teman-ahok-kafir.html> diakses pada tanggal 23/02/2020

<sup>31</sup> <https://nasional.kompas.com/read/2019/03/05/14154221/ini-kata-pgi-soal-keputusannutaksebut-umat-non-Muslim-kafir?page=all> di akses tanggal 13 Mei, 2023,.

<sup>32</sup> <https://historia.id/agama/articles/sebut-kafir-kiai-diadili-P1B12>. di akses tanggal 13 Mei, 2023

<sup>33</sup> Maria Rita, *“Sebut Kristen Dan Yahudi Kafir, Ulama Mesir Didakwa Menista*

setiap umat beragama merasa terganggu dan tidak senang dengan sebutan kafir hingga tidak jarang di antara mereka yang membela diri dari tuduhan kafir sampai mempertaruhkan jiwanya. Secara alami, setiap penganut agama merasa terganggu dan tidak nyaman ketika disebut sebagai kafir, bahkan ada yang membela diri dari tuduhan tersebut hingga rela mengorbankan nyawanya.<sup>34</sup>

Masyarakat Indonesia pasti mengingat insiden konflik atau kerusuhan di kota Ambon, Maluku pada 19 Januari 1999. Peristiwa ini dimulai dari tindakan pemalakan yang dilakukan oleh dua individu Muslim terhadap seorang warga Nasrani, yang kemudian memicu konflik yang semakin meluas akibat isu-isu yang berkembang dan memicu kemarahan antarumat Muslim dan Nasrani. Berdasarkan laporan, konflik di Ambon menyebabkan kematian 12 orang dan melukai ratusan orang. Upaya rekonsiliasi oleh pemerintah daerah setempat kemudian berhasil meredakan ketegangan.

Sebagai contoh lain, konflik atau kerusuhan di Poso, Sulawesi Tengah, juga merupakan situasi konflik antaragama yang berdampak serius. Konflik antarumat Islam dan Nasrani ini berlangsung dalam tiga babak yang terpisah, yaitu Poso I pada 25-29 Desember 1998, Poso II pada 17-21 April 2000, dan Poso III pada 16 Mei-15 Juni 2000. Jumlah korban dan kerugian akibat konflik ini tidak diketahui secara pasti. Namun, setelah penandatanganan Deklarasi Malino pada 20 Desember 2001, yang diinisiasi oleh Jusuf Kalla, hubungan antara kedua pihak yang berselisih berangsur membaik.<sup>35</sup>

Mirip dengan peristiwa sebelumnya, konflik antaragama terjadi di Tolikara, Papua, pada tanggal 17 Juli 2015. Konflik ini dimulai dari pembakaran masjid oleh sejumlah jemaat Gereja Injil

---

Agama, <https://dunia.tempo.co/read/875068/sebutkristendanyahudikafirulamamesirdidakwamenistaagama/full&view=ok>, di akses tanggal 13 mei, 2023,

<sup>34</sup> Harifuddin Cadiwu, *Konsep Kufir Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1991), hal. 9.

<sup>35</sup> <http://www.ipsmudah.com/2017/03/contoh-konflik-antar-agama.html>, diakses pada 22 Maret 2019.

di Indonesia ketika umat Muslim hendak melaksanakan ibadah sholat Idul Fitri. Akibat konflik ini, dua orang tewas dan setidaknya 96 rumah warga Muslim dihancurkan. Beruntungnya, upaya rekonsiliasi segera dilakukan untuk mencegah bertambahnya jumlah korban.<sup>36</sup>

Selain itu, Aceh juga merupakan salah satu provinsi yang diberikan keistimewaan untuk menerapkan hukum syariat Islam. Langkah ini diambil oleh pemerintah untuk menanggapi aspirasi sebagian masyarakat yang gejala ingin merdeka dan mendirikan negara khilafah. Oleh karena itu, Aceh mendapat gelar sebagai daerah istimewa dengan sebutan Nangroe Aceh Darussalam. Konflik antaragama pernah terjadi di Aceh, khususnya di daerah Singkil pada tahun 2015. Konflik ini berawal dari demonstrasi yang dilakukan oleh umat Muslim, yang menuntut pemerintah untuk membongkar beberapa gereja Kristen sebagai dampak dari ketegangan agama. Meskipun demikian, akhirnya konflik tersebut berhasil diselesaikan dengan baik, dan kerukunan antarumat beragama di Aceh tetap terjaga hingga saat ini.<sup>37</sup>

Selain konflik yang timbul akibat perbedaan keyakinan, terdapat juga konflik dalam suatu keyakinan yang memiliki aliran mazhab yang berbeda, seperti yang terjadi pada Fatwa MUI tahun 2005 mengenai Ahmadiyah, yang masih segar dalam ingatan. Fatwa tersebut dikeluarkan dalam Musyawarah Nasional VII MUI dan menyatakan bahwa aliran Ahmadiyah dianggap di luar Islam, termasuk dalam kategori sesat yang menyesatkan, dan orang Islam yang mengikuti aliran tersebut dianggap murtad (keluar dari Islam). Meskipun kontroversial dan melibatkan proses hukum, keputusan MUI untuk mengharamkan Ahmadiyah menunjukkan bahwa MUI memandang Ahmadiyah sebagai kelompok "kafir". Fatwa terhadap Ahmadiyah ini hanyalah contoh kecil dari penolakan terhadap keyakinan, keislaman, dan bahkan pengkafiran

---

<sup>36</sup> <http://www.ipsmudah.com/2017/03/contoh-konflik-antar-agama.html>, diakses pada 22 Maret 2019.

<sup>37</sup> <https://hukamnas.com/contoh-konflik-antar-agama>, diakses pada 22 Maret 2019.

yang dilakukan oleh aliran teologi Islam yang mendominasi terhadap aliran lain yang dianggap terpinggirkan dan marginal. Penolakan semacam ini bahkan terjadi di antara pemeluk agama Islam sendiri, di mana seorang Muslim yang mengklaim ketuhanan bisa dengan mudah menyematkan label kafir, sesat, dan sebagainya kepada mereka yang memegang keyakinan yang berbeda.<sup>38</sup>

Konflik-konflik<sup>39</sup> tersebut muncul karena pandangan yang sempit atau keyakinan akan kebenaran sendiri, sering kali dengan menganggap pandangan orang lain sebagai keliru. Sudut pandang ini dapat membawa kepada sikap radikalisme. Dalam konteks kajian sosiologi agama terkait klaim-klaim kebenaran, seringkali terlihat bahwa cara pandang terhadap "Cara Mengetahui Agama" dapat mengalami perubahan yang signifikan, menyebabkan fenomena di mana satu agama dianggap sebagai ancaman oleh agama lainnya. Pandangan dan pemahaman yang sempit ini perlu diatasi, karena tidak sejalan dengan prinsip toleransi, penghormatan terhadap keyakinan lain, dan dapat mengancam kerukunan serta keharmonisan antarumat beragama.<sup>40</sup>

Bermula dari sejumlah konflik di atas, muncul gagasan untuk menghilangkan penggunaan istilah "kafir" dengan alasan menjaga kedamaian di dalam negeri. Sebagai contoh, di Indonesia, intelektual Muslim Achmad Munjid menyuarakan dukungannya terhadap usulan ini. Baginya, Indonesia adalah sebuah negara demokrasi yang mengedepankan nilai-nilai keadilan dan perdamaian di masyarakat, sehingga tidak seharusnya ada bentuk kekuasaan yang berbasis agama, apalagi menindas kelompok

---

<sup>38</sup> <https://c-dokumen.kemenag.go.id/files/fmpbnNCJ1286170246.pdf>, diakses pada 22 Maret 2019.

<sup>39</sup> konflik adalah percekocan, perselisihan, dan pertentangan. Konflik sosial adalah pertentangan antar anggota masyarakat yang bersifat menyeluruh dalam kehidupan. Konflik berasal dari kata kerja latin "*configere*". Artinya saling memukul.

<sup>40</sup> Munawar-Rachman, *Islam Pluralis Wacana Kesetaraan Kaum Beriman* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2004), hal. 49

minoritas.<sup>41</sup> Selain itu, menurut Hasanudin Abdurakhman, Indonesia tidak dibangun berdasarkan prinsip agama tertentu, bahkan kata "Islam" sendiri tidak disebutkan dalam Undang-Undang Dasar. Dengan menghapus penggunaan kata tersebut, diharapkan semangat persatuan dan keberagaman di Indonesia dapat tetap terjaga, menciptakan lingkungan yang aman dan damai.<sup>42</sup>

Sebagai bagian dari realitas sosial, agama melibatkan berbagai variabel, tidak hanya berupa ajaran normatif doktrinal, tetapi juga mencakup variabel seperti pemeluk agama, interpretasi ajaran, lembaga keagamaan, tempat-tempat suci, serta struktur ideologi yang dibangun dan diakui oleh para penganutnya.<sup>43</sup>

Intinya, perbedaan seharusnya dapat menjadi perekat apabila individu dan kelompok memiliki semangat toleransi, seperti dalam konteks konflik antara Palestina dan Israel.<sup>44</sup> Terutama dalam era abad ke-21 ini, pengaruh informasi sangat signifikan. Isu-isu SARA yang dilemparkan oleh individu tanpa tanggung jawab dapat menjadi pemicu konflik. Dengan beragamnya kepercayaan, latar belakang, dan karakter manusia, ketika dikaitkan dengan isu-isu SARA, dapat menimbulkan perselisihan antaragama. Bahkan, dalam keyakinan yang sejalan pun, kesalahpahaman dapat muncul,

---

<sup>41</sup><https://dunia.tempo.co/read/875068/sebutkristendanyahudikafirulamamesirdidakwamenistaagama/full&view=ok>, di akses tanggal 13 Mei, 2023,

<sup>42</sup> Hasanudin Abdurakhman, "Kafir Dalam Konteks NKRI," <https://news.detik.com/kolom/d-4452513/kafir-dalam-konteks-nkri>, di akses tanggal September 28, 2019,. Tentang bagaimana potensi konflik horizontal yang dipicu oleh sentimen agama belakangan ini, lihat antara lain Wahyu Hanafi Putra, and Dawam M. Rohmatulloh. "Bahasa dan Narasi Politik Kreatif; Kontestasi Merebut Kebenaran Islam dalam Demokrasi Digital 2019 di Indonesia." In Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars, vol. 3, no. 1, pp. 294-302. 2019.

<sup>43</sup> Komaruddin Hidayat, *Konflik Antaragama, dalam Pluralitas Agama, Kerukunan dalam Keragaman*, Editor Nur Ahmad (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001), hal. 88

<sup>44</sup> Mengenal Sejarah Konflik Israel-Palestina, Ini Awal Mulanya <https://www.cnbcindonesia.com/news/20231023064808-4-482722/mengenal-sejarah-konflik-israel-palestina-ini-awal-mulanya> di akses tanggal 26 oktober 2023.

dan jika tidak segera diatasi, dapat mengakibatkan konflik yang meluas.

Dari kasus-kasus di atas merupakan fenomena atas kesalahan fahaman terhadap pemaknaan makna kafir secara *I'tiqādi*, karena itu perlu dikaji lebih lanjut secara ilmiah dan komprehensif terhadap ayat-ayat kafir yang bertalian dengan *I'tiqādi* tersebut. Karena itu maka dalam penelitian ini penulis akan meneliti terkait tentang apa makna hakiki terkait ayat-ayat kafir *I'tiqādi*. Kemudian Untuk memahami konsep kafir secara komprehensif, diperlukan pendekatan yang relevan sebagai upaya untuk menggali makna atau pesan dari teks Al-Qur'an. Al-Qur'an disampaikan dalam bentuk ungkapan yang bersifat metaforis dan diberikan pada situasi historis tertentu. Hal ini kemudian memunculkan berbagai kitab tafsir yang menjelaskan isi Al-Qur'an. Seiring dengan peningkatan tingkat pemikiran manusia, hal ini berpengaruh pada berbagai cara penafsiran yang bervariasi sesuai dengan kondisi sosio-kultural mufasir, baik mufasir klasik maupun modern.<sup>45</sup>

*Al-Qur'an dan Tafsirnya* karya Kementerian Agama ini adalah sebuah kitab tafsir yang ditulis secara *collective-colligial*, yakni disusun oleh beberapa orang yang kemudian menjadi tim penyusun. Alasan untuk memilih tafsir ini karena untuk mengetahui penafsiran yang dilakukan oleh para mufasir dalam tafsir ini, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* adalah sebuah realitas program pemerintah untuk memenuhi segala kebutuhan masyarakat beragama Islam yang bertujuan agar dapat membantu memahami isi kandungan yang ada dalam Al-Qur'an secara mendalam. Begitu pula penyajian *Al-Qur'an dan Tafsirnya* dalam bahasa Indonesia ini hadir guna memudahkan umat Islam di Indonesia dalam memahami dan mendalami Al-Qur'an, sebab bagi sebagian besar

---

<sup>45</sup> Muhammad Hasdin Has, "Metodologi Tafsir al-Munir Karya Wahbah Zuhaili," *Al-Munzir*, vol. 7, no. 2 (November 2014): hal. 4

umat Islam di Indonesia tidaklah mudah memahami Al-Qur'an dalam bahasa aslinya, yaitu bahasa Arab.<sup>46</sup>

Atas dasar masalah tersebut peneliti memilih kitab *Al-Qur'an dan Tafsirnya* karya Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai rujukan utama untuk memahami makna kafir dalam Al-Qur'an, karena disamping menggunakan ayat-ayat lainnya, hadis atau pendapat para ulama dalam menafsirkan suatu ayat, tafsir ini juga memasukkan pendapat para ahli dibidang ilmu pengetahuan. Dengan memasukkan pendapat para ahli dibidang ilmu penegetahuan pada saat ini, penelitian ini diharapkan mampu mempermudah dalam memahami makna kafir dalam Al-Qur'an. Dan Kemenag melakukan penyusunan *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, yang sudah menjadi panduan komprehensif dan lebih lengkap. Baik berupa proses penerjemahan ataupun penafsiran, Kemenag melakukan ijtihad yang kolektif. Tafsir ini di Indonesia semakin berkembang dan semakin bervariasi. Dengan demikian menurut penulis menjadi kajian yang relatif menarik untuk ditindaklanjuti, hal ini sebagai upaya guna mengetahui bangunan penafsiran yang dilakukan oleh para mufasir dalam tafsir tersebut. Mengingat tafsir KEMENAG mempunyai posisi sentral dalam kehidupan masyarakat khususnya Indonesia sebab ia berada dalam payungan negara dibawah kementerian agama, sudah semestinya ia menjadi power dan pengaruh dimasyarakat yang akhirnya sering digunakan sebagai referensi dalam pencarian makna ayat dalam Al-Qur'an.

Dari latar belakang di atas, penulis menilai perlunya pembahasan kembali terkait konsep kafir,<sup>47</sup> secara benar dengan merujuk kepada ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini didasarkan karena

---

<sup>46</sup> Departemen Agama RI, *Alqur'an Dan Tafsirnya: Edisi Yang Disempurnakan*, Jakarta, (Lentera Abadi, 2010), hal. xxiii

<sup>47</sup> Sebagaimana antara lain dalam Muhammad Hariyadi and Lukman Nurhakim, "Wawasan Al-Qur'an Tentang Kekafiran." *Al-Burhan Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 16, no. 2 (2016); Muhammad Nabel Akbar, "Makna Kafir dalam Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab." Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018; dan Muhammad Hamdan, "Filosofi Kafir dalam al-Qur'an: Analisis Hermeneutik Schleiermacher." *Tashwirul Afkar* 38, no. 02 (2020).

kata kafir terlahir dari Al-Qur'an yang merupakan asas dan pemandu bagi umat Islam dalam mengarungi kehidupan.<sup>48</sup> Maka, penulis ingin meneliti dan mengkaji lebih lanjut terkait pemaknaan "Makna Kafir dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Ayat-Ayat Kafir *I'tiqādi* dalam *Tafsir Al-Qur'an dan Tafsirnya* Karya Kementerian Agama RI).

## B. Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini ada beberapa masalah yang perlu dikaji mengenai "Kafir". Penggunaan istilah "kafir" merupakan isu sensitif dalam diskusi kehidupan, tidak hanya dalam konteks Islam. Kafir atau kufur sering kali dianggap sebagai "senjata ampuh" yang dapat digunakan dalam konteks sosial masyarakat. Memberikan label "kafir" kepada seseorang bukanlah sekadar gelar yang sederhana. Istilah ini mengindikasikan bahwa orang tersebut menganut agama selain Islam, dengan konsekuensi dianggap sesat, berpotensi masuk neraka, dianggap halal darahnya, dan tidak memenuhi syarat untuk menjadi pemimpin, serta sejumlah pandangan lainnya. Pemahaman yang sempit terhadap konsep kafir, yang kurang melibatkan pemahaman yang luas, dapat mengarah pada intoleransi dan klaim kebenaran yang sempit.

Dalam hal ini kemungkinan permasalahan yang muncul dari penjelasan di atas ialah:

1. Apakah kafir dapat dijelaskan secara rasional dan tekstual?
2. Bagaimana pandangan para ulama tentang kafir?
3. Bagaimana makna kafir yang ada dalam Al-Qur'an?
4. Bagaimana ciri-ciri orang kafir dalam Al-Qur'an?
5. Bagaimana sikap kita terhadap orang kafir?
6. Apakah orang kafir pasti masuk neraka?
7. Apakah orang kafir halal darahnya untuk dibunuh?

---

<sup>48</sup> Haikal Fadhil Anam, "Konsep Kafir Dalam Alquran: Studi Atas Penafsiran Asghar Ali Engineer," NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam 2, no. 2 (December 31, 2018): 89, <https://doi.org/10.23971/njppi.v2i2.971>.

8. Apakah non-Muslim sertamerta kafir?

### C. Batas Masalah

Dari uraian identifikasi masalah, sulit untuk menjawab semua masalah yang muncul dalam sebuah penelitian. Karena dalam sebuah penelitian harus ada fokus masalah yang dibatasi. Dalam penelitian ini, peneliti hanya membahas persoalan menyangkut pada Makna Kafir *I'tiqādi* dalam *Tafsir Al-Qur'an dan Tafsirnya* Karya Kementerian Agama RI.

Kafir dapat dikategorikan menjadi 3 macam, yaitu : kafir *qauli*, kafir yang disebabkan oleh sebuah perkataan, kafir *I'tiqādi*, kafir yang rusak keyakinannya, dan kafir *fi'li*, kafir yang disebabkan oleh sebuah perbuatan.<sup>49</sup> Kajian ini akan membahas beberapa ayat yang berhubungan dengan kafir *I'tiqādi*, yakni: QS. Al-Baqarah[2]: 6-7, QS. Al-Baqarah[2]: 39, QS. Al-Baqarah[2]: 89, QS. Al-Munāfiqūn[63] : 3, dan QS. Qaf[50]: 24.<sup>50</sup> Adapun pemilihan lima ayat *I'tiqādi* ini dikarenakan peneliti merasa kekafiran yang disebabkan oleh rusaknya keyakinan dapat menyebabkan seseorang tidak bertuhan dan hal ini yang membuat peneliti ingin menelisik lebih jauh pemaknaan kafir *I'tiqādi* dalam Al-Qur'an.

### D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah di atas maka perlu untuk dibuat rumusan masalah agar penelitian ini fokus dan terarah.

1. Bagaimana *Tafsir Al-Qur'an dan Tafsirnya* memaknai konsep kafir *i'tiqadi*?

---

<sup>49</sup> Taqiyyudin Abu Bakar Ibnu Muhammad al Husni asyafiyy, *Kifayatul akhyar, bab riddah, hal. 200*

<sup>50</sup> Tri Sarend, *Skripsi kafir dalam tafsir Al-Siraj Al-Munir karya Al-Khatib Asy-Syirbini. 2020, hal. 6*

2. Apakah penafsiran ayat-ayat kafir *i'tiqadi* dalam *Tafsir Al-Qur'an dan Tafsirnya* mampu menumbuhkan semangat moderasi beragama di Indonesia?

#### **E. Tujuan Masalah**

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan pemaknaan kafir *i'tiqadi* dalam *Tafsir Al-Qur'an dan Tafsirnya*
2. Menjelaskan penerapan *Tafsir Al-Qur'an dan Tafsirnya* yang mampu menumbuhkan semangat moderasi beragama di Indonesia

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan penjelasan mengenai konsep kafir dalam Al-Qur'an dan dengan harapan penelitian ini dapat menambah khazanah ilmiah di bidang Tafsir Al-Qur'an dalam kajian kafir dengan tinjauan tematik.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi penjelasan mengenai makna kafir dalam Al-Qur'an. Dengan kata lain, konsep kafir diharapkan mampu memberi pemahaman terhadap pembaca agar dapat mengambil sikap terhadap permasalahan kafir yang ada dikalangan masyarakat modern saat ini.

#### **G. Kajian Pustaka**

Studi pustaka, yang sering disebut sebagai review literatur, adalah pencarian informasi terhadap penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian yang sedang direncanakan. Dalam

konteks ini, peneliti diharapkan untuk secara rinci mengulas studi literatur yang dapat menghasilkan ide-ide dan memberikan dasar bagi penelitian yang akan dilaksanakan. Peneliti juga diharapkan dapat menyajikan teori, temuan, dan literatur terdahulu yang menjadi dasar untuk merancang penelitian yang diajukan, sambil mengidentifikasi perbedaannya dengan fokus penelitian yang sedang diselidiki.<sup>51</sup>

Sejumlah penelitian telah dilakukan mengenai tema "kafir," yang telah dieksplorasi dalam berbagai bentuk seperti skripsi, artikel, jurnal, dan buku, dengan penerapan metode penelitian yang beragam, di antaranya adalah:

*Pertama*, buku karya Harifuddin Cawidu yang berjudul *Konsep Kufur dalam Al-Qur'an*. Kontennya mengulas tentang konsep kufur dalam Al-Qur'an melalui pendekatan teologis dengan fokus pada tafsir tematik. Buku ini merinci berbagai bentuk ekspresi kufur yang terdapat dalam Al-Qur'an dan penyebab-penyebab terjadinya kekafiran. Selain itu, buku ini membahas berbagai jenis kufur dan karakteristiknya, termasuk kufur al-Inkār dan kufur al-junud, sambil menjelaskan konsekuensi-konsekuensi yang mungkin muncul sebagai dampak dari kekafiran. Isi buku juga mencakup sikap-sikap yang seharusnya diambil terhadap orang kafir, bagaimana berinteraksi secara sosial dengan mereka, dan pendekatan jihad terhadap orang-orang kafir.<sup>52</sup>

Letak perbedaan penelitian yang sedang digarap dengan penelitian Harifuddin Cawidu adalah penelitian Harifuddin merupakan suatu kajian teologis yang menjelaskan makna kafir dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik. Sedangkan peneliti ingin mengkaji makna kafir dengan menggunakan *Tafsir Al-Qur'an dan Tafsirnya* Karya Kementerian Agama RI.

*Kedua*, buku yang ditulis oleh Toshihiko Izutsu berjudul *"Etika Beragama Dalam Al-Qur'an,"* diterjemahkan oleh

---

<sup>51</sup> Pedoman Penulisan Skripsi, *Tesis dan Disertasi Sekolah Tinggi Islam Sadra*

<sup>52</sup> Harifuddin Cawidu, *"Konsep Kufur dalam Al-Qur'an"* (Jakarta : Bulan Bintang, 1991).

Mansurddin Djoely dan diterbitkan oleh Pustaka Firdaus pada tahun 1993. Judul asli buku ini adalah "Ethico Religious Concepts in the Qur'an." Isinya membahas mengenai prinsip-prinsip etika dalam konteks agama, baik yang bersifat positif maupun negatif. Toshihiko Izutsu menguraikan konsep-konsep pokok dalam etika, termasuk struktur konsep *kufur*, dalam bukunya ini.<sup>53</sup>

Perbedaan antara penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian Toshihiko Izutsu terletak pada fokusnya. Toshihiko Izutsu mengeksplorasi etika beragama dalam Al-Qur'an, yang mencakup konsep *kafir*, sementara penelitian ini bertujuan untuk memusatkan perhatian pada interpretasi atau pemaknaan *kafir* dengan menggunakan *Tafsir Al-Qur'an dan Tafsirnya* Karya Kementerian Agama RI.

*Ketiga*, Haikal Fadhil Anam dalam bukunya "*Konsep Kafir dalam Alquran: Studi Atas Penafsiran Asghar Ali Engineer*" membicarakan interpretasi konsep *kafir* menurut Ali Asghar Engineer. Engineer menyatakan bahwa istilah '*kafir*' tidak hanya terkait dengan urusan kehidupan akhirat, tetapi juga menekankan pentingnya isu-isu dunia. Bagi Engineer, seorang yang tidak menentang segala bentuk penindasan dan eksploitasi, dan memiliki impian untuk masyarakat yang egaliter, dapat dianggap sebagai *kafir*.<sup>54</sup>

Letak perbedaan penelitian yang sedang digarap dengan penelitian Haikal Fadhil Anam adalah penelitian Fadhil menjelaskan makna *kafir* melalui penafsiran Asghar Ali Engineer ini, sedangkan peneliti menjelaskan makna *kafir* dengan menggunakan *Tafsir Al-Qur'an dan Tafsirnya* Karya Kementerian Agama RI.

---

<sup>53</sup> Toshihiko Izutsu *Etika Beragama dalam Al-Qur'an, yang diterjemahkan oleh Mansurddin Djoely*. (Pustaka Firdaus, 1993).

<sup>54</sup> Haikal Fadhil Anam, *Konsep Kafir dalam Alqur'an: Studi Atas Penafsiran Asghar Ali Engineer*, *Nalar, Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* Vol. 2, No. 2, Desember 2018.

*Keempat*, Tahrir Hudair al-Akhras dalam tesisnya yang berjudul *Fikr Al- Ghazāli fi al-Kufr wa al-Fusq wa al-Zindiqah dirasah Naqdiyyah* menyebutkan penelitian tentang batasan pendustaan iman yang menyebabkan pelakunya dianggap keluar dari ajaran Islam dan bisa di sebut sebagai orang kafir. Al-Ghāzali sendiri membagi ajaran syariah menjadi tiga: *Uṣūl*, *Furū'* dan *Mutawātir*. *Uṣūl* adalah ajaran tentang tiga ajaran keimanan, iman pada Allah, para utusan dan hari akhir. Sedangkan ajaran selain ketiganya termasuk *Furū'*, di mana dalam masalah *Furū'* tidak ada pengkafiran kecuali satu hal, yaitu pengingkaran terhadap ajaran agama yang diketahui melalui Nabi Muhammad Saw secara *Mutawātir*.<sup>55</sup>

Letak perbedaan penelitian yang sedang digarap dengan penelitian Tahrir Hudair al-Akhras adalah penelitian Tahrir mencoba menjelaskan makna kafir dalam pandangan Al- Ghazāli sedangkan peneliti ingin menjelaskan makna kafir dengan menggunakan *Tafsir Al-Qur'an dan Tafsirnya Karya Kementerian Agama RI*.

*Kelima*, Irfan Afandi dalam jurnalnya, "*Mukmin Kafir dan Munafiq, Politik Identitas Kewargaan di Awal Islam (Kajian tentang QS. Al-Baqarah 1-20)*," menggambarkan konsep kafir, munafiq, dan mukmin dengan menggunakan pendekatan semantik dari Toshihiko Izutsu. Dalam jurnal ini, dijelaskan bagaimana konsep mukmin, kafir, dan munafiq dapat dipahami sebagai bagian dari politik identitas, dan penelitian ini mengacu pada teks Al-Qur'an, berbeda dengan fokus skripsi yang membahas konsep kufur dalam hadis.<sup>56</sup>

Letak perbedaan penelitian yang sedang digarap dengan penelitian Irfan afandi adalah penelitian Irfan yang berfokus pada

---

<sup>55</sup> Tahrir Hudair al-Akhras, *Fikr al-Ghazāli fi al-Kufr wa al-Fusq wa al-Zindiqah dirasah Naqdiyyah*, (Ghaza: al-Jami'ah al-Islamiyyah Ghaza, 2010), hal. 20.

<sup>56</sup> Irfan afandi, "*Mukmin kafir dan munafiq politik identitas kewargaan di awal islam (kajian tentang QS. Al Baqoroh 1 – 20)*" *Jurnal Darussalam*; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam Vol. IX, No 1: 66-85. September 2017

pemaknaan kafir dalam QS. Al Baqarah 1 – 20 sedangkan peneliti ingin menjelaskan makna kafir dengan menggunakan *Tafsir Al-Qur'an dan Tafsirnya* Karya Kementerian Agama RI, yang berfokus pada ayat-ayat kafir *I'tiqādī*.

*Keenam*, Zainul Abidin, dalam jurnalnya "*Kufr dalam Perspektif Hadis*," menyajikan sebuah kumpulan hadis tematik yang berkaitan dengan kata kufr. Dalam jurnal tersebut, kufr dikategorikan dalam berbagai perbuatan seorang Muslim. Hanya sejumlah hadis yang menjelaskan makna kufr dalam konteks hadis yang dicantumkan dalam jurnal, berbeda dengan skripsi Anda yang menggunakan metode Syuhudi Ismail.<sup>57</sup>

Letak perbedaan penelitian yang sedang digarap dengan penelitian Zainul Abidin adalah penelitian Zainal menjelaskan kafir dengan menggunakan hadits. Sedangkan peneliti ingin menjelaskan makna kafir dengan menggunakan *Tafsir Al-Qur'an dan Tafsirnya* Karya Kementerian Agama RI.

*Ketujuh*, Ilham Mushtofa Ahyar, dalam jurnalnya "*Konsep Kafir Muhammad Sayyid Tantawi*" (*studi analisis kitab Al-Tafsir Al-Wasith li al-Quran al-Karim dengan perspektif hermeneutika Jorge J. E. Gracia*), membahas konsep kafir dalam Tafsir Al-Wasith. Dia juga menjelaskan berbagai bentuk kata kafir, seperti *fi'il madhi*, *fi'il mudhari*, *fi'il amr*, dan sebagainya.<sup>58</sup>

Letak perbedaan penelitian yang sedang digarap dengan penelitian Ilham mushtofa ahyar adalah penelitian Ilham menjelaskan makna kafir dengan menggunakan *Tafsir Al-Wasit*, Sedangkan peneliti ingin menjelaskan makna kafir dengan menggunakan *Tafsir Al-Qur'an dan Tafsirnya* Karya Kementerian Agama RI.

---

<sup>57</sup> Zainul abidin, "*kufr dalam perspektif hadis Jurnal Hunafa*", Vol. 5 No. 1, April 2018

<sup>58</sup> Ilham Mushtofa Ahyar, '*Konsep kafir Muhammad sayyid tantawi (studi analisis kitab al tafsir al wasit li al quran al karim dengan perspektif hermeneutika Jorge J. E. Gracia)*' Tesis studi agama dan filsafat UIN Sunan Kalijaga 2016

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa belum ada penelitian khusus yang mengeksplorasi makna "Kafir" dalam Al-Qur'an dengan menggunakan Tafsir Kementerian Agama RI. Oleh karena itu, perbedaan utama penelitian ini terletak pada fokus khusus terhadap konsep "Kafir" dalam Al-Qur'an melalui analisis ayat-ayat yang relevan dalam *Tafsir Al-Qur'an dan Tafsirnya* Karya Kementerian Agama RI, yang belum dieksplorasi secara mendalam dalam penelitian sebelumnya, selain karena penelitian ini menggunakan *Tafsir Al-Qur'an dan Tafsirnya* Karya Kementerian RI, perbedaan lainnya adalah penelitian ini khusus meneliti tentang Makna Kafir dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Ayat-Ayat Kafir *I'tiqādi* dalam *Tafsir Al-Qur'an dan Tafsirnya* Karya Kementerian Agama RI).

## H. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode tematik, suatu pendekatan yang difokuskan pada satu tema khusus. Pendekatan ini melibatkan pengumpulan seluruh ayat Al-Qur'an yang membahas tema tersebut, dilanjutkan dengan analisis dan pemahaman ayat per ayat. Selain itu, metode ini diperkaya dengan kutipan dari hadis serta sumber data sekunder terkait, yang kemudian diintegrasikan menjadi sebuah tulisan yang menyajikan pandangan menyeluruh dan komprehensif terhadap tema yang dibahas.<sup>59</sup> Oleh karena itu, metode merupakan salah satu alat yang sangat penting untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

### 1. Metode Penelitian.

Penelitian ini terfokus pada membahas satu tema utama yaitu mengenai pemaknaan kafir dalam Al-Qur'an berdasarkan *Tafsir Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Melalui cara peneliti menghimpun ayat-ayat yang menghubungkan term

---

<sup>59</sup> A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2017), hal. 329.

kafir kemudian menganalisis, memahami dan menguraikannya menggunakan data sekunder lainnya seperti penjelasan dari mufasir lain dan sebagainya.

## 2. Jenis Penelitian.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dan catatan yang terkait dengan makna, nilai, serta pengertian. Penelitian kualitatif memiliki beberapa keunggulan, seperti data yang sangat mendasar karena didasarkan pada beberapa faktor, mendalam dan terpusat dalam pembahasannya, serta bersifat terbuka yang tidak hanya terbatas pada satu pandangan informan. Jenis penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami gejala sentral, dengan hasil data yang kemudian diolah dan dianalisis untuk mencapai kesimpulan deskriptif.<sup>60</sup>

## 3. Data dan Sumber Data.

Dalam penelitian ini, data dan sumber data dibagi menjadi dua kategori, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merujuk pada data yang merupakan karya dari tokoh yang sedang dianalisis. Di sisi lain, data sekunder mencakup informasi dari buku-buku yang mengulas pemikiran tokoh tersebut, hasil penelitian orang lain, serta literatur lain yang relevan dengan objek kajian ini dan dapat digunakan untuk menganalisis isu yang sedang dibahas.<sup>61</sup>

Sumber data primer yang digunakan pada penelitian ini ialah *Tafsīr Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Selain itu buku-buku yang membahas seputar makna kafir dalam Al-Qur'an

---

<sup>60</sup> Ahmed Tanzech, *Metode Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011), hal 48.

<sup>61</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, hal 52.

dan buku lainnya juga penulis jadikan sebagai sumber data primer, dikarenakan penulis akan meneliti lebih jauh tentang kafir.

Data sekunder dalam penelitian ini melibatkan tafsir-tafsir yang memiliki orientasi *adabi ijtima'i*, buku-buku, artikel, majalah, dan sumber-sumber lainnya. Sumber-sumber tersebut dianggap sebagai bahan yang mendukung dan mempermudah penulis dalam menjalankan proses penelitian skripsi.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yang dilakukan dengan memanfaatkan literatur, termasuk buku, catatan, dan laporan hasil penelitian sebelumnya.<sup>62</sup> Pertama-tama, peneliti akan mencari bahan-bahan penelitian yang berasal dari sumber primer. Kemudian peneliti mencoba untuk mencari sumber sekunder yang relevan dalam penelitian ini.

### I. Sistematika Penelitian

Pada tahap-tahap ini, peneliti akan medeskripsikan secara umum gambaran dan sistematika penelitian untuk mempermudah pembaca mengetahui gambaran dari penelitian yang di kaji.

Bab pertama, pada bab ini peneliti memuat latar belakang masalah untuk mengetahui pentingnya melakukan penelitian ini. Selain itu peneliti juga menjelaskan permasalahan yang terjadi pada masa ini, kemudian pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab kedua, pada bab ini peneliti menjelaskan terkait dengan konsep kafir *i'tiqādi* dan derivasinya dalam Al-Qur'an dan lain sebagainya yang dibahas secara bahasa, istilah, dan pandangan ahli tafsir.

---

<sup>62</sup> M. Iqbal, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hal 11.

Bab ketiga, pada bab ini peneliti mengangkat penjelasan mengenai *Tafsir Al-Qur'an dan Tafsirnya* Karya Kementerian Agama RI baik itu dari segi sejarah munculnya dan juga profil dari Tafsir Kementerian Agama RI yang terdiri dari latar belakang sejarah penyusunan tafsir, sistematika penulisan, metode tafsir, corak tafsir, serta kelebihan dan kekurangan dari *Tafsir Al-Qur'an dan Tafsirnya*.

Bab keempat, pada bab ini peneliti akan mengangkat dan menganalisis tentang makna kafir *i'tiqādi* dalam Al-Qur'an dengan menggunakan *Tafsir Al-Qur'an dan Tafsirnya*.

Bab Kelima, yaitu penutup. Bab ini berupa kesimpulan dari hasil analisis atas objek kajian penelitian ini dan saran-saran dari penulis.

## BAB II MAKNA KAFIR DAN PENAFSIRAN PARA ULAMA

Dalam bab ini, peneliti akan melakukan eksplorasi lebih mendalam terkait makna kafir dalam Al-Qur'an dan pandangan ulama terkait interpretasi kafir, yang merupakan fokus penelitian ini. Selain itu, penelitian ini akan merinci istilah-istilah kafir dalam Al-Qur'an dan mengelompokkan ayat-ayat yang diungkapkan selama periode Mekah dan Madinah. Aspek-aspek ini menjadi landasan bagi peneliti untuk memahami dengan lebih baik konsep kafir dalam konteks Al-Qur'an.

### A. Definisi Kafir

Dari segi bahasa, kafir terambil dari akar kata **كَفَرَ-يَكْفُرُ-كُفْرًا** menurut Hasan Muhammad Musa, di dalam *Qamus Qur'ani* kata kafir mempunyai banyak pengertian yang saling berdekatan, seperti: menyembunyikan, menutupi,<sup>1</sup> tidak bersyukur, mencuci tangan, atau menjaga kebersihan juga dapat dianggap sebagai cara untuk menghapus dosa seseorang. Selain itu, istilah "kafir" juga dapat mengacu pada tanah lapang, kampung, atau desa.<sup>2</sup> "lawan beriman, menutupi, tidak berterima kasih, dan membebaskan diri".<sup>3</sup> Contohnya: "Seorang petani disebut kafir karena ia menutupi biji dengan tanah; begitu pula malam disebut kafir karena pada saat gelap malam menutupi segala sesuatu."<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Azyuzumardi Azra, *Kajian Tematik Al-Qur'an Tentang Ketuhanan*, (Bandung: Angkasa, 2008), hal. 348.

<sup>2</sup> Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-munawwir, huruf kaf. Pustaka Progressif*, Jakarta, .2002, hal .1217

<sup>3</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia, ed. Ali Ma'sum and Zainal Abidin Munawwir, Kedua* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 1218; Ibnu Al-Munzur, *Lisan Al-'Arab* (Kairo: Dar al-Ma'arif, n.d.), hal. 3898.

<sup>4</sup> Ahmad Izzuddin Al-Bayanuni, *Kafir Dan Indikasinya* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1989), hal. 2.

Kata kafir, bila diartikan sebagai kontras dari iman, berarti iman memiliki makna kepercayaan dan pengakuan, sedangkan kafir memiliki konotasi penolakan, menganggap bohong, dan pengingkaran.<sup>5</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kafir diartikan sebagai orang yang tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, sedangkan kekafiran diartikan dengan perihal (yang bersifat atau berciri) kafir.

Dari penjelasan tersebut, dapat dimengerti bahwa secara terminologi, kata kafir diartikan sebagai pembatal keimanan atau segala yang bertentangan dengan iman, baik dalam perkataan, perbuatan, maupun kepercayaan.<sup>6</sup> Ketidakimanan dapat terlihat dari ketidakkengakuan seseorang terhadap Rasul, ketidakkengakuan kebenaran yang telah disampaikan kepadanya, serta kurangnya ketaatan lahir dan batin, serta kurangnya kasih sayang dan pengagungan terhadap Allah. Sikap ini disebut sebagai kekafiran karena melibatkan penolakan terhadap kebenaran yang telah dihadapkan kepadanya, seperti halnya yang dilakukan oleh orang-orang fasik sebagai contoh.<sup>7</sup>

Bisa juga diartikan sebagai petani, seperti yang terdapat di dalam firman Allah Swt:

كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ

“Seperti hujan tanam-tanamannya mengagumkan para petani.” (QS. Al-Hadid: [57]: 20).

Ini disebabkan karena petani memiliki tugas menutupi tanaman atau biji-bijian mereka dengan tanah. Selanjutnya, kata ini juga digunakan untuk menyiratkan pemahaman tentang

---

<sup>5</sup> Mohammed Emarah, *Islam Dalam Pandangan Marxisme* (Jakarta: Prenada Media, 2018), hal. 10.

<sup>6</sup> Ibnu Taimiyyah, *Majmu' Al-Fatawa, Jilid 20* (Madinah Munawwaroh: Mujamma'I al-Malik Fahdin li al-Tiba'ah al-Mushaf al-Syarif, 2004), hal. 86.

<sup>7</sup> Al-Raghib al-Asfahani, *Al-Mufrūdāt Fi Ghāibī Al-Qur'ān* (Maktabatun Nazar Musthofa Al-Baz, 2009), hal. 569.

menutupi kenikmatan, yang berarti kurangnya rasa syukur.<sup>8</sup> *Kufr* berarti juga menutup, tidak bersyukur.<sup>9</sup> Dengan itu menutupi atau mengabaikan dengan sengaja kebaikan yang seharusnya diterima oleh seseorang menjadikannya tidak bersyukur.<sup>10</sup> Al-Qur'an menggunakan akar kata kafir dalam dua konteks utama: "tidak bersyukur" dan juga "tidak percaya". Kedua makna tersebut saling terkait, di mana kebaikan yang diberikan Tuhan kepada manusia menciptakan "rasa syukur". Ini dapat diartikan sebagai bentuk manifestasi dari keagungan dan kekuasaan Allah Swt. Dalam konteks ini, diharapkan rasa syukur dapat memunculkan keterpesonaan atau rasa kagum dalam diri manusia, sehingga mereka "percaya kepada Tuhan," sementara yang menolaknya dianggap sebagai kafir.<sup>11</sup>

Dari konsep tersebut, timbul beberapa ungkapan yang pada dasarnya dapat dikaitkan dengan makna tersebut; sebagai contoh, malam disebut kafir karena menutupi siang atau objek-objek dengan kegelapannya. Petani juga kadang-kadang disebut kafir, karena pekerjaannya menutupi benih dengan tanah. Begitu juga awan disebut kafir, karena menutupi matahari.<sup>12</sup> Bahkan tempat yang jauh dan terisolir dari keramaian juga disebut kafir, karena terisolirnya menjadikan tempat tersebut tertutup dari dunia luar.

Secara terminologi, kafir dapat diartikan sebagai kebalikan dari iman, yang mencakup pendustaan atau pengingkaran terhadap Allah Swt dan Rasul-rasul-Nya, terutama Muhammad

---

<sup>8</sup> Ahmad Muṣṭofa Al-Maraghi, *Terj K. Anshori Umar Sitanggal* (Semarang: PT. Karya Thoha Putra Semarang, 1992), hal. 69.

<sup>9</sup> Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir* (Jakarta: Pustaka Progresif, 2002), hal. 1217.

<sup>10</sup> Toshihiko Izutsu, *Etika Beragama dalam Al-Qur'an*, Terj Mansuruddin Djoely (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), hal. 188.

<sup>11</sup> Toshihiko Izutsu, *Etika Beragama dalam Al-Qur'an*,.. hal. 189.

<sup>12</sup> Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr dalam Al-Qur'an: Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik*, (Bulan Bintang, Jakarta), 1991,hal. 7.

Saw beserta ajaran-ajarannya.<sup>13</sup> Para ulama memiliki perbedaan pendapat dalam menetapkan batasan kafir, sebagaimana berbeda pula pendapat mereka mengenai batasan iman. Jika iman diartikan sebagai "pembenaran" terhadap Rasulullah Saw. dan ajaran-ajarannya, maka kafir diartikan sebagai "pendustaan" terhadap ajaran-ajaran tersebut. Ini merupakan batasan yang umum dan sering digunakan dalam literatur akidah. Dengan demikian, seseorang dianggap kafir jika ia menolak atau mengingkari ajaran Islam yang seharusnya diyakininya.<sup>14</sup>

Dalam kajian semantik,<sup>15</sup> Kata "kafir" memiliki dua makna utama, yaitu makna dasar dan makna relasional. Makna dasar adalah sesuatu yang melekat pada kata itu sendiri, yang selalu terbawa di mana pun kata tersebut digunakan. Asal-usul kata "kafir" berasal dari kata kerja "kafara" yang secara tepat dan mendasar berarti 'tidak bersyukur'. Ini adalah makna lazim dari kata kerja "kafara" dalam konteks bahasa Arab yang lebih luas. Makna dasar dari kata kerja ini tetap tidak berubah, baik digunakan oleh orang Arab Muslim maupun non-Muslim, dan kata ini dikenal oleh seluruh masyarakat penutur bahasa Arab. Selain

---

<sup>13</sup> Ensiklopedia Islam, *Jilid II* (Jakarta: Pt Ichtiar Baru Van Hoeve, Cet Ke 11, 1997), hal. 342.

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), Jilid 1, hal. 416.

<sup>15</sup> Semantik merupakan cabang ilmu bahasa (linguistik) yang memeriksa fenomena makna dalam arti yang lebih luas. Ini merupakan bagian integral dari ilmu bahasa, dan dapat berdiri sebagai subdisiplin linguistik yang mandiri. Meskipun semantik memiliki kerangka paradigmatis, teoretis, dan metodologis yang unik yang dapat digunakan secara independen dari disiplin ilmu bahasa lainnya, secara fungsional, masih terkait erat dengan disiplin ilmu bahasa dalam hal paradigma, teori, dan metodologi. Lihat: Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an: Strukturalisme, Semantik, Semiotik, Dan Hermeneutik*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hal. 209.

itu, makna dasar dari kata ini tetap konsisten sejak masa pra-Islam hingga saat ini.<sup>16</sup>

Makna relasional berkaitan dengan konotasi yang diberikan pada makna yang sudah ada melalui penempatan kata dalam konteks atau bidang tertentu, yang memperoleh hubungan yang berbeda dengan kata-kata kunci lain dalam sistem tersebut. Seiring berjalannya waktu, terjadi pergeseran makna, di mana kata kerja "*ka-fa-ra*" atau bentuk nominalnya "**kufir**" sedikit menyimpang dari makna aslinya, yaitu 'tidak bersyukur', dan semakin mendekati makna 'tidak percaya', sebagai bentuk penolakan terhadap konsep iman.

Menurut Ibn Hazm, kafir dalam konteks agama berarti menolak salah satu kewajiban yang ditetapkan oleh Allah Swt setelah hujjah ditegakkan, dengan cara menolaknya baik secara internal (dalam hati), secara verbal, atau keduanya. Kekufuran dapat terjadi ketika seseorang melakukan tindakan yang, menurut syariat, dapat mengakibatkan keluar dari keimanan.<sup>17</sup>

Penting untuk memahami bahwa iman dan kufur adalah aspek fundamental dalam Islam. Kedua hal ini akan menentukan posisi seseorang di hadapan Allah Swt, apakah dia menjadi mukmin atau kafir, dan apakah dia akan menjadi penghuni surga atau neraka. Oleh karena itu, tidak mungkin kedua aspek ini bersatu dalam diri seseorang.<sup>18</sup>

Iman itu bukanlah semata-mata pernyataan seseorang dengan lidahnya, bahwa dia seorang beriman (mukmin), karena banyak pula orang-orang munafik (beriman palsu) yang mengaku beriman dengan lidahnya, sedangkan hatinya tidak percaya.<sup>19</sup>

<sup>16</sup> M. Suryadinata, "*Kepemimpinan Non-Muslim dalam al-Qur'an: Analisis terhadap Penafsiran FPI Mengenai Ayat Pemimpin Non-Muslim*", Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol. 1, No. 2 (Juni, 2015), hal. 249.

<sup>17</sup> Abu Muhammad 'Ali Ibn Ahmad Ibn Sa'id Ibn Hazm, *al-Ihkam fi Usul al-Ahkam* (Baerut: Mansyurat Dar al-Afaq al-Jadidah, t.t), juz I, hal. 49-50.

<sup>18</sup> Rudi Hartono, *Takfir dalam Pandangan Ibn Taimiyah : Kajian atas Kitab Majmū' Fatāwā* (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015), hal. 21.

<sup>19</sup> Yusuf Al-Qardhawiy, *Iman dan Kchidupan*, (Jakarta: Bulan Bintang), hal. 25.

Puncak dari keimanan adalah keyakinan pada keberadaan Allah Swt. Oleh karena itu, seseorang yang munafik tidak dianggap beriman karena meskipun ia mengucapkan kata-kata dan melakukan perbuatan tertentu, namun tidak diiringi oleh keyakinan yang tulus di dalam hatinya.

Di sisi lain, kufur merupakan kebalikan dari iman, menunjukkan penolakan terhadap nikmat-nikmat yang diberikan oleh Allah Swt. Kafir, dalam konteks ini, adalah lawan dari seorang Muslim. Oleh karena itu, kufur dapat bermacam-macam jenisnya dan dilakukan oleh berbagai kelompok, yang semuanya menunjukkan perlawanan terhadap ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw., atau setidaknya menentang sebagian dari ajaran tersebut.

Setiap tindakan ketaatan dianggap sebagai perwujudan dari iman, sementara segala bentuk kemaksiatan dianggap sebagai perwujudan dari kekafiran. Hal ini karena esensi dari iman adalah keyakinan yang tulus dengan sikap patuh dan ketaatan, sedangkan kekafiran muncul dari sikap penolakan dan pelanggaran terhadap ketaatan, yang seringkali disertai dengan sifat sombong.<sup>20</sup>

Dalam konteks keislaman, istilah yang dikenal sebagai murtad mengacu pada seseorang yang sebelumnya beragama Islam dan kemudian menjadi kafir, baik melalui ungkapan lisan, tindakan, maupun keragu-raguan.<sup>21</sup> Keadaan kekafiran besar, yang secara sepenuhnya mengeluarkan seseorang dari keimanan, disebut sebagai al-kufr al-i'tiqadi, di mana pelakunya menolak baik perkataan maupun perbuatan hati atau salah satunya.<sup>22</sup>

Dari penjelasan di atas dapat kita ketahui ternyata pemaknaan kafir memiliki berbagai macam pemaknaan baik dari segi bahasa ataupun istilah, dari keragaman inilah penulis

---

<sup>20</sup> Hafiz Hakami, *200 Tanya Jawab Akidah Islam*, (Jakarta: GIP, 2005), hal. 196.

<sup>21</sup> Sa'id Ibn 'Ali Ibn Wahf al-Qahtani, *Kapan Manusia menjadi Kafir?*, terj. Khairul Anwar, (Solo: Pustaka al-'Alaq, 2007), hal. 55.

<sup>22</sup> Hafiz Hakami, *200 Tanya Jawab Akidah Islam*,.... hal. 196.

harapkan agar pembaca lebih jeli lagi dalam memahami apa itu kafir, karena di khawatirkan terjadinya kesalahan pemahaman terhadap makna kafir yang akan menimbulkan permasalahan seperti, pembunuhan, main hakim sendiri, dan bahkan sampai menyekutukan Allah Swt.

## B. Term Kafir dalam Al-Qur'an

Istilah "kafir" disebutkan sebanyak 525 kali dalam Al-Qur'an.<sup>23</sup> Secara linguistik, istilah "kafir" memiliki arti menutupi, meskipun tidak semua penggunaan kata tersebut merujuk pada makna kafir dalam konteks istilah agama. Namun, semua penggunaannya dapat dikaitkan dengan makna dasar "menutupi" secara linguistik.<sup>24</sup>

Berikut adalah daftar kata "kafir" dan turunan kata-katanya dalam Al-Qur'an, seperti yang tercantum dalam kitab *Mu'jam al-Mufahras Li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*:

**Tabel. 2.1** Daftar kata "kafir" dan turunan kata-katanya dalam Al-Qur'an

No	Bentuk Kata	Letak dalam Al-Qur'an
1.	كَفَرَ	Surah Al-Baqarah [2]: 102, 126, 253, 258 Surah Ali 'Imran [3]: 97 Surah Al-Ma'idah [5]: 12, 17, 72, 73 Surah An-Nahl [16]: 106 Surah Maryam [19]: 77 Surah An-Nur [24]: 55 Surah An-Naml [27]: 40 Surah Ar-Rum [30]: 44 Surah Luqman [31]: 12, 23 Surah Fatir [35]: 39 Surah Al-Hashr [59]: 16 Surah Al-Ghashiyah [88]: 23

<sup>23</sup> Fu'ad 'Abd al-Bāqiy, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'ān al-Karīm* (Beirut: Dāral-Fikr, 1981), hal. 605-613.

<sup>24</sup> Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufri Dalam Al-Qur'an...* hal. 30.

2	كَفَرْتُ	Surah Ibrāhīm [14]: 22
3	كَفَرْتُ	Surah Al-Kahfī [18]: 37
4	كَفَرْتُ	Surah Al-Nahl [16]: 112; Surah Al-Şaff [61]: 14
5	كَفَرْتُمْ	Surah Ali ‘Imran [3]: 106 Surah At-Taubah [9]: 66 Surah Ibrahim [14]: 7 Surah Al-Isra [17]: 69 Surah Ghafir [40]: 12 Surah Fussilat [41]: 52 Surah Al-Ahqaf [46]: 10 Surah Al-Muzammil [73]: 17
6	كَفَرْنَا	Surah Ibrāhīm [14]: 9 Surah Ghāfir [40]: 84 Surah Al-Mumtahanah [60]: 4
7	كَفَرُوا	Surah Al-Baqarah [2]: 6, 26, 39, 89, 102, 105, 161, 171, 212, 257 Surah Ali ‘Imran [3]: 4, 10, 12, 55, 86, 90, 91, 116, 127, 149, 151, 156, 178, 196 Surah An-Nisa’ [4]: 42, 51, 56, 76, 84, 89, 101, 102, 137, 167, 168 Surah Al-Ma'idah [5]: 3, 10, 36, 73, 78, 80, 86, 103 Surah Al-An'am [6]: 1, 7, 25 Surah Al-A'raf [7]: 66, 90 Surah Al-Anfal [8]: 12, 15, 30, 36, 38, 50, 52, 55, 59, 65, 73 Surah At-Taubah [9]: 3, 26, 30, 37, 40, 54, 74, 80, 84, 90 Surah Yunus [10]: 4 Surah Hud [11]: 7, 27, 60, 68 Surah Ar-Ra'd [13]: 5, 7, 27, 31, 32, 33, 43 Surah Ibrahim [14]: 13, 18

	<p>Surah Al-Hijr [15]: 2</p> <p>Surah An-Nahl [16]: 39, 84, 88</p> <p>Surah Al-Isra [17]: 98</p> <p>Surah Al-Kahfi [18]: 56, 102, 105, 106</p> <p>Surah Maryam [19]: 37, 73</p> <p>Surah Al-Anbiya [21]: 30, 36, 39, 97</p> <p>Surah Al-Hajj [22]: 19, 25, 55, 57, 72</p> <p>Surah Al-Mu'minin [23]: 24, 33</p> <p>Surah An-Nur [24]: 39, 57</p> <p>Surah Al-Furqan [25]: 4, 32</p> <p>Surah An-Naml [27]: 67</p> <p>Surah Al-Ankabut [29]: 12, 23, 52</p> <p>Surah Ar-Rum [30]: 16, 58</p> <p>Surah As-Sajda [32]: 29</p> <p>Surah Al-Ahzab [33]: 25</p> <p>Surah As-Saba [34]: 3, 7, 17, 31, 33, 43, 53</p> <p>Surah Fatir [35]: 7, 26, 36</p> <p>Surah Yasin [36]: 47</p> <p>Surah As-Saffat [37]: 170</p> <p>Surah Sad [38]: 2, 27</p> <p>Surah Az-Zumar [39]: 63, 71</p> <p>Surah Fussilat [40]: 4, 6, 10, 22</p> <p>Surah Al-Fussilat [41]: 26, 27, 29, 41, 50</p> <p>Surah Al-Jathiya [45]: 11, 31</p> <p>Surah Al-Ahqaf [46]: 3, 7, 11, 20, 34</p> <p>Surah Muhammad [47]: 1, 3, 4, 8, 12, 32, 34</p> <p>Surah Al-Fath [48]: 22, 25, 26</p> <p>Surah Az-Zariyat [51]: 60</p> <p>Surah At-Tur [52]: 42</p> <p>Surah Al-Hadid [57]: 15, 19</p> <p>Surah Al-Hashr [59]: 2, 11</p> <p>Surah Al-Mumtahanah [60]: 1, 5</p>
--	--

		<p>Surah Al-Munafiqun [63]: 3          Surah At-Taghabun [64]: 5, 6, 7, 10          Surah At-Tahrim [66]: 7, 10          Surah Al-Mulk [67]: 6, 27, 51          Surah Al-Ma'arij [70]: 36          Surah Al-Mudathir [74]: 31          Surah Al-Insyiqqak [84]: 22          Surah Al-Buruj [85]: 19          Surah Al-Balad [90]</p>
8	أَكْفُرُ	<p>Surah Al-Naml [27]: 40          Surah Ghāfir [40]: 42</p>
9	تَكْفُرُ	Surah Al-Baqarah [2]: 102
10	تَكْفُرُوا	<p>Surah Al-Nisā' [4]: 131, 170          Surah. Ibrāhīm [14]: 8          Surah Al-Zumar [39]: 7</p>
11	تَكْفُرُونَ	<p>Surah Al-Baqarah [2]: 28, 85          Surah Ali 'Imran [3]: 70, 98, 101, 106          Surah An-Nisa' [4]: 89          Surah Al-An'am [6]: 30          Surah Al-Anfal [8]: 35          Surah Yasin [36]: 64          Surah Ghafir [40]: 10          Surah Fussilat [41]: 5          Surah Al-Ahqaf [46]: 34          Surah Al-Mumtahanah [60]: 2</p>
12	تَكْفُرُونَ	Surah Al-Baqarah [2]: 152
13	نَكْفُرُ	<p>Surah al-Nisā' [4]: 150          Surah Saba' [34]: 33</p>
14	يَكْفُرُ	<p>Surah Al-Baqarah [2]: 99, 121, 256          Surah Ali 'Imran [3]: 19          Surah An-Nisa' [4]: 136          Surah Al-Ma'idah [5]: 5, 115          Surah Al-An'am [6]: 89          Surah Hud [11]: 17</p>

		Surah Al-Kahf [18]: 29 Surah Al-Ankabut [29]: 25 Surah Az-Zukhruf [43]: 33
15	يَكْفُرُوا	Surah Al-Baqarah [2]: 90 Surah Al-Nisā' [4]: 60 Surah Al-Naḥl [16]: 55 Surah Al-Qaṣās [28]: 48 Surah Al-Ankabūt [29]: 66 Surah Al-Rūm [30]: 34
16	يَكْفُرُونَ	Surah Al-Baqarah [2]: 61, 91 Surah Ali 'Imrān [3]: 21, 112 Surah Al-Nisā' [4]: 150 Surah Al-An'am [6]: 70 Surah Yūnus [10]: 4, 70 Surah Al-Ra'd [13]: 30 Surah Al-Naḥl [16]: 72 Surah Maryam [19]: 82 Surah Al-Ankabūt [29]: 67 Surah al-Rūm [30]: 51 Surah Fāṭir [35]: 14
17	اَكْفُرْ	Surah Al-Ḥaṣhr [59]: 16
18	اَكْفُرُوا	Surah Ali 'Imrān [3]: 72
19	كُفِرَ	Surah Al-Qamar [54]: 14
20	يُكْفَرُ	Surah Al-Nisā' [4]: 140
21	يَكْفُرُوهُ	Surah Ali 'Imrān [3]: 115
22	كَفَرَ	Surah Muḥammad [47]: 2
23	كَفَرْنَا	Surah Al-Māidah [5]: 65
24	اَكْفَرْنَا	Surah Ali 'Imrān [3]: 195 Surah Al-Māidah [5]: 12
25	لُكْفِرَ	Surah Al-Nisa' [4]: 31
26	لُكْفِرَنَّ	Surah Al-Ankabūt [29]: 7
27	يَكْفُرَ	Surah Al-Baqarah [2]: 271 Surah Al-Anfāl [8]: 29

		Surah Al-Zumar [39]: 35 Surah Al-Fatḥ[48]: 5 Surah Al-Tagābun [64]: 9 Surag Al-Ṭalāq [65]: 5 Surah Al-Taḥrīm [66]: 8
28	كَفَرَ	Surah Ali ‘Imrān [3]: 193
29	أَكْفَرَهُ	Surah Abasa [80]: 17
30	الْكُفْرَ	Surah Al-Baqarah [2]: 108, 217 Surah Ali ‘Imran [3]: 52, 80, 167, 176, 177 Surah Al-Ma'idah [5]: 41, 61 Surah At-Taubah [9]: 12, 17, 33, 37, 74 Surah An-Nahl [16]: 106 Surah Az-Zumar [39]: 7 Surah Al-Hujurat [49]: 7
31	كُفْرًا	Surah Ali ‘Imran [3]: 90 Surah An-Nisa' [4]: 137 Surah Al-Ma'idah [5]: 64, 68 Surah At-Taubah [9]: 97, 107 Surah Ibrahim [14]: 28 Surah Al-Kahf [18]: 80
32	بِكُفْرِكَ	Surah Al-Zumar [39]: 8
33	كُفْرَهُ	Surah Al-Rūm [30]: 44 Surah Luqmān [31]: 23 Surah Fāthir [35]: 39
34	كُفْرُهُمْ	Surah Al-Baqarah [2]: 88, 93 Surah Al-Nisā'[4]: 46, 155, 155, 156 Surah Fāthir [35]: 29,
35	كَافِرٍ	Surah Al-Baqarah [2]: 41, 217 Surah Al-Furqān [25]: 55 Surah Al-Tagābun [64]: 2 Surah Al-Naba' [78]: 40
36	الْكَافِرُونَ	Surah Al-Baqarah [2]: 254 Surah An-Nisa' [4]: 151

		<p>Surah Al-Ma'idah [5]: 44  Surah Al-A'raf [7]: 45, 76  Surah At-Taubah [9]: 32, 55, 85, 125  Surah Yunus [10]: 2  Surah Hud [11]: 19  Surah Yusuf [12]: 37, 87  Surah An-Nahl [16]: 83  Surah Al-Anbiya' [21]: 36  Surah Al-Mu'minin [23]: 117  Surah Al-Qasas [28]: 48, 82  Surah Al-Ankabut [29]: 47  Surah Ar-Rum [30]: 8  Surah As-Sajda [32]: 10  Surah Saba' [34]: 10  Surah Sad [38]: 4  Surah Ghafir [40]: 14, 85  Surah Fussilat [41]: 7, 14  Surah Ash-Shura [42]: 26  Surah Az-Zukhruf [43]: 24, 30  Surah Qaf [50]: 2  Surah Al-Qamar [54]: 8  Surah As-Saff [61]: 8  Surah Al-Mulk [67]: 20  Surah Al-Mudathir [74]: 31  Surah Al-Kafirun [109]: 1</p>
37	الكَافِرِينَ	<p>Surah Al-Baqarah [2]: 19, 24, 34, 89, 90, 98, 104, 191, 250, 264, 286  Surah Ali 'Imran [3]: 32, 100, 131, 141, 147  Surah An-Nisa' [4]: 37, 101, 102, 139, 140, 141, 141, 144, 151, 161  Surah Al-Ma'idah [5]: 54, 67, 68, 102  Surah Al-An'am [6]: 89, 123, 130  Surah Al-A'raf [7]: 37, 50, 93, 101</p>

		<p>Surah Al-Anfal [8]: 7, 14, 18          Surah At-Taubah [9]: 2, 26, 37, 49          Surah Yunus [10]: 86          Surah Hud [11]: 42          Surah Ar-Ra'd [13]: 14, 35          Surah An-Nahl [16]: 27, 107          Surah Al-Isra [17]: 8          Surah Al-Kahf [18]: 100, 101          Surah Maryam [19]: 83          Surah Al-Hajj [22]: 44          Surah Al-Furqan [25]: 26, 52          Surah Ash-Shu'ara [26]: 19          Surah An-Naml [27]: 43          Surah Al-Qasas [28]: 86          Surah Al-Ankabut [29]: 54, 68          Surah Ar-Rum [30]: 13, 45          Surah Al-Ahzab [33]: 1, 8, 48, 64          Surah Fussilat [41]: 29          Surah Ya Sin [36]: 70, 74          Surah Az-Zumar [39]: 32, 59, 71          Surah Ghafir [40]: 25, 50, 74          Surah Al-Ahqaf [46]: 6          Surah Muhammad [47]: 10, 11          Surah Al-Fath [48]: 13          Surah Al-Mujadila [58]: 4, 5          Surah Al-Mulk [67]: 28          Surah Al-Haqqah [69]: 50          Surah Al-Ma'arij [70]: 2          Surah Nuh [71]: 26          Surah Al-Mudathir [74]: 10          Surah Al-Insan [76]: 4          Surah At-Talaq [65]: 17</p>
38	الكَفَرَةُ	Surah Abasa [80]: 42
39	الْكَفَارُ	Surah Al-Baqarah [2]: 161

		Surah Ali 'Imran [3]: 91 Surah An-Nisa' [4]: 18 Surah Al-Ma'idah [5]: 57 Surah At-Taubah [9]: 68, 73, 120, 123 Surah Ar-Ra'd [13]: 42 Surah Muhammad [47]: 34 Surah Al-Fath [48]: 29 Surah Al-Hadid [57]: 20 Surah Al-Mumtahanah [60]: 10, 11, 13 Surah At-Tahrim [66]: 9 Surah Al-Mutaffifin [83]: 34, 36
40	كَفَّارًا	Surah Al-Baqarah [2]: 109
41	أَكْفَارُكُمْ	Surah Al-Qamar [54]: 43
42	كَافِرَةٌ	Surah Ali 'Imrān [3]: 13
43	الْكَوَافِرِ	Surah Al-Mumtahanah [60]: 10
44	كُفُورًا	Surah Al-Isrā' [17]: 89, 99 Surah Al-Furqān [25]: 50
45	كُفُور	Surah Hud [11]: 9 Surah Al-Hajj [22]: 38, 66 Surah Luqman [31]: 32 Surah Saba' [34]: 17 Surah Fatir [35]: 36 Surah Ash-Shura [42]: 48 Surah Az-Zukhruf [43]: 15
46	كُفُورًا	Surah Al-Isrā' [17]: 27, 67 Surah Al-Insān [76]: 3, 24
47	كَفَّارٌ	Surah Al-Baqarah [2]: 276 Surah Ibrāhīm [14]: 34 Surah Al-Zumar [39]: 3 Surah Qāf [50]: 24
48	كَفَّارًا	Surah Nūh [71]: 27
49	كَفَّارَةٌ	Surah Al-Māidah [5]: 45, 89, 95
50	كَفَّارَتُهُ	Surah Al-Māidah [5]: 89
51	كُفْرَانَ	Surah Al-Anbiyā' [21]: 94

52	كَاْفِرًا	QS. Al-Anbiyā' [21]: 94
----	-----------	-------------------------

Dari tabel diatas, kita dapat menyimpulkan bahwa dalam Al-Qur'an, terdapat banyak penggunaan kata "kafir" dan berbagai jenis kafir yang dijelaskan. Beberapa ulama, seperti Taqiyyudin Abu Bakar Ibnu Muhammad al Husni As-Syafi'i, telah mengulas tentang kafir dan mengkategorisasikan masalah kafir. Menurut pandangan beliau, kafir dapat dibagi menjadi tiga kategori. Selain itu, kata kafir juga dapat dikelompokkan ke dalam beberapa bentuk kata.<sup>25</sup>

### 1. **Kafir *Qauli***

Kafir yang timbul akibat perkataan, seperti ketika seseorang mencela atau merendahkan salah satu Nabi atau Rasul Allah. Contoh lainnya adalah ketika seseorang memanggil sesama Muslim dengan sebutan kafir.

### 2. **Kafir *I'tiqādi***

Kafir yang merusak keyakinannya, seperti meyakini bahwa segala sesuatu di alam ini (selain Allah) tidak memiliki awal, dan menghalalkan atau mengharamkan sesuatu yang telah diharamkan oleh kesepakatan umat Islam.

### 3. **Kafir *Fi'li***

Kafir perbuatan, seperti melakukan sujud kepada berhala, bulan, atau matahari, serta membuang Al-Qur'an ke tempat yang tidak layak. Ini mencakup tindakan-tindakan yang khas dilakukan oleh orang kafir, bahkan jika seseorang yang melakukan perbuatan tersebut merasa bahwa dirinya masih berada dalam keadaan Muslim.

---

<sup>25</sup> Taqiyyuddin Abu Bakar Muhammad al-Hishni al-Husaini, *Kifayatul Akhyar*, bab riddah, hal. 200

Dalam Al-Qur'an ada beberapa macam kufr antara lain:

### 1. *Kufr al-Inkār*

*Kufr* ini mencakup penolakan atau penyangkalan terhadap Allah Swt, rasul-rasul-Nya, ayat-ayat-Nya, dan hari kiamat. Sebagai contoh, dalam surah Al-Ankabut: [29]: 52, dijelaskan bahwa orang-orang yang mempercayai kebatilan dan menyangkal keberadaan Allah Swt. Penggunaan kata kerja "*mādhī*" tidak hanya mengungkapkan bentuk kekafiran, tetapi juga menjelaskan sifat-sifat dan karakteristik orang-orang kafir, seperti orientasi hidup yang hanya tertuju pada dunia, menjadikan setan dan thaghut sebagai tuhan, penolong, dan teman akrab (QS. Al-Baqarah: [2]: 257, Al-Nisa: [4]: 76), bersifat sombong dan angkuh (QS. Al-Ahqaf: [46]: 10), serta tidak mengambil pelajaran dari penciptaan alam (QS. Al-Baqarah: [2]: 26, Al-Anbiya: [21]: 30).<sup>26</sup>

Kafir yang menolak Tuhan dengan jelas dan dalam hati, juga menyangkal rasul-rasul-Nya beserta ajaran-ajaran yang mereka sampaikan, serta hari kiamat. Mereka menolak segala sesuatu yang bersifat gaib dan mengingkari eksistensi Tuhan sebagai Zat pencipta, pemelihara, dan pengatur alam ini. Kategori kafir seperti ini dapat diidentifikasi sebagai penganut ateisme, yaitu paham yang menyangkal keberadaan Tuhan.<sup>27</sup>

*Kufr al-inkār* dapat diartikan sebagai pengingkaran yang terkandung dalam makna kata "kufr" itu sendiri, sekaligus termanifestasi dalam ungkapan "Inkār". Kata

---

<sup>26</sup> Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr dalam Alquran: Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hal. 30-34

<sup>27</sup> Dewan Redaksi *Ensiklopedia Islam*, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta; Ichtisar Baru, 2001), hal. 342, cet. 9

"*nakr*" atau "*inkār*" merupakan lawan dari "*irfan*" (mengenal, mengetahui), seperti yang terlihat dalam surah Yusuf: [12]: 58, di mana kata "*munkirūn*" digunakan untuk merujuk kepada saudara-saudara Nabi Yusuf As. yang tidak mengenalnya, meskipun Nabi Yusuf As. masih mengenali (a'rafa) mereka. Namun, terkadang kata "*Inkār*" juga memiliki makna yang sebanding dengan "*Juhūd*", seperti yang ditemukan dalam surah Al-Nahl: [16]: 83. Selain bermakna pengingkaran, kata "*nakr*" dan bentuk-bentuknya juga terkadang dapat mengandung arti "kebencian", "paling buruk", dan yang paling umum, "kemungkaran".<sup>28</sup>

Mereka yang menolak prinsip-prinsip ajaran di atas dapat digolongkan sebagai pengikut paham ateisme, materialisme, dan naturalisme. Individu-individu kafir jenis ini, pada dasarnya, hanya meyakini hal-hal yang bersifat materi, alami, empiris, dan mekanistik. Meskipun ada di antara mereka yang mempercayai hal-hal yang bersifat non-material, seperti kejadian paranormal, telepati, telekinesis, dan sejenisnya, namun mereka selalu berpendapat bahwa fenomena semacam itu dapat dijelaskan secara ilmiah dan tidak memiliki kaitan dengan Tuhan.<sup>29</sup>

Kecenderungan berlebihan terhadap kehidupan dunia merupakan hasil yang logis dari ketidakpercayaan terhadap kehidupan setelah dunia ini. Karena mereka tidak meyakini adanya kehidupan akhirat, fokus perhatian mereka sepenuhnya tertuju pada kehidupan dunia. Dengan demikian, orang-orang kafir pada hakikatnya adalah individu-individu yang bersifat materialistik dan hedonistik, yang hanya menghargai hal-hal yang bersifat materi dan memberikan kenikmatan duniawi yang dapat dirasakan secara material dan jasmaniah.

---

<sup>28</sup> Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr dalam Alquran: Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hal. 43-44.

<sup>29</sup> Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr Dalam al-Quran*..... hal. 106.

## 2. *Kufr al-Juhūd.*

Ungkapan *kufr* dalam konteks *Juhūd* terdapat sebanyak dua belas kali dalam Al-Qur'an. Dari segi linguistik, *Juhūd* diartikan sebagai kebalikan dari *iqrar* (pengakuan). Dalam pengertian ini, *Juhūd* memiliki kesamaan dengan *Inkār*. Namun, perlu ditekankan bahwa *Juhūd* berbeda dengan inkar biasa, karena *Juhūd* adalah penolakan terhadap sesuatu yang pasti diketahui kebenarannya (*al-Inkār ma'a al,ilm*). Al-Raghib Al-Isfahani menjelaskan *Juhūd* sebagai "menafikan sesuatu yang diakui dalam hati dan mengakui sesuatu yang sebenarnya ditolak dalam hati" (*nafy ma fi al-qalb itsbatuh, wa itsbat ma fi alqalb nafyuh*).<sup>30</sup> Seperti yang diceritakan dalam kisah Firaun di surah Al-Naml [27]: 13 dan 14, bentuk kekafiran semacam itu juga terdapat pada orang-orang kafir di Mekkah dan Yahudi di Madinah. Contohnya, surah Al-Baqarah [2]: 89 menceritakan tentang kaum Yahudi yang menolak kerasulan Muhammad karena beliau bukan berasal dari keturunan mereka.<sup>31</sup>

Kafir yang secara batin meyakini keberadaan Tuhan, rasul-rasul-Nya, dan ajaran-ajaran yang mereka bawa, namun enggan mengungkapkan kebenaran tersebut dengan kata-kata. Dengan kata lain, mereka menolak kebenaran secara terang-terangan. Muhammad Husin Tabatabai, seorang ahli tafsir, mengelompokkan kafir *Juhūd* menjadi dua jenis. Pertama, *Juhūd* terhadap Tuhan, yang mencakup ketidakpercayaan terhadap adanya Tuhan, surga, neraka, dan

---

<sup>30</sup> Al-Rāghib al-isfahānī, *Al-Mufradāt fī Gharīb Al-Qur'ān*, (Cairo: al-Maktabah al-Tawfiqiyah, 2003), hal. 9

<sup>31</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosa Kata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), Jilid 1, hal. 416.

sebagainya, dan penganutnya disebut sebagai Zindiq atau ad-dahriyy (ateis). Kedua, Juhūd terhadap ajaran-ajaran Tuhan, meskipun mereka tahu bahwa yang mereka tolak adalah kebenaran yang berasal dari Tuhan.<sup>32</sup>

Pada masa Rasulullah Saw., kelompok kafir jenis ini umumnya ditemui di kalangan masyarakat Arab Mekkah dan komunitas Yahudi di Madinah. Sikap Juhūd mereka terhadap orang-orang Yahudi dijelaskan dalam Al-Qur'an, seperti yang terungkap dalam surah Al-Baqarah [2]: 89. Ayat ini mengungkapkan bahwa meskipun mereka dengan jelas mengetahui melalui kitab suci mereka (Taurat) bahwa Muhammad adalah rasul yang dijanjikan oleh Tuhan kepada mereka, namun setelah melihat bahwa rasul tersebut bukan berasal dari golongan dan bangsa mereka, timbul rasa cemburu, kedengkian, dan keangkuhan yang akhirnya mengarah pada penolakan terhadap Muhammad Saw.

*Iblīs* merupakan contoh nyata dari *kufir al-juhūd*. Meskipun ia sebenarnya tahu dan yakin akan keberadaan Tuhan, bahkan sempat berdialog dengan Tuhan seperti yang diungkapkan dalam beberapa ayat Al-Qur'an, seperti saat ia diperintahkan untuk sujud kepada Adam. Namun, karena didominasi oleh rasa dengki, cemburu, sombong, dan angkuh, ia memberontak terhadap perintah Tuhan dan terjerumus dalam kekafiran (*juhūd*).

Dengan demikian, *Juhūd* dapat diartikan sebagai bentuk penolakan terhadap sesuatu yang sebenarnya diketahui atau diyakini di dalam hati sebagai kebenaran, atau sebaliknya, mengakui sesuatu yang sebenarnya diketahui atau diyakini di dalam hati sebagai kesalahan. Oleh karena itu, Juhūd dapat berupa penolakan terhadap kebenaran atau pengakuan terhadap sesuatu yang salah.

---

<sup>32</sup> Dewan Redaksi *Ensiklopedia Islam, Ensiklopedia Islam* (Jakarta; Ichtisar Baru, 2001), hal. 342-343, cet. 9

### 3. *Kufr al-Nifaq*

Kata "*nifaq*" dan bentuk-bentuk turunannya muncul sebanyak 37 kali dalam Al-Qur'an. Kata ini yang berakar dari nun-fa-qaf tidak selalu mengindikasikan kemunafikan, melainkan juga memiliki makna lain seperti "memberi nafkah" atau menggunakan harta (*infaq*) yang terulang sebanyak 73 kali, serta makna "lobang" yang muncul satu kali. Sebagian pendapat menyatakan bahwa kata "*nifaq*" yang berarti kemunafikan diambil dari kata "*al-nafiqah*" yang memiliki arti "lobang tikus".<sup>33</sup>

Jenis *kufr* ini merupakan kebalikan dari *kufr al-Juhūd*, yaitu pengakuan dengan lidah dan penolakan dengan hati. Al-Raghib al-Isfahani mengartikannya sebagai "memasuki agama dari satu pintu dan keluar darinya dari pintu lain." *Nifaq* dapat dianggap sebagai bentuk *kufr* yang tersembunyi. Oleh karena itu, dalam Al-Qur'an, seringkali *nifaq* dan orang munafik diidentifikasi dengan *kufr*, selain *nifaq*.

Mayoritas ulama berpendapat bahwa orang-orang munafik muncul pada periode Madinah. Fazlur Rahman berpendapat bahwa orang-orang munafik sudah muncul pada periode Makkah sebagai sekelompok orang mu'min yang imannya lemah dan tidak tahan terhadap tekanan. Sebelas ayat di awal Surah Al-Ankabut yang membahas tentang orang-orang munafik jelas adalah ayat-ayat yang diturunkan di Makkah.

Ibn Taymiyyah menjelaskan, "Akar dari *nifaq* adalah kebohongan. Seorang munafik pasti ada perbedaan antara apa yang dia sembunyikan dan apa yang dia tunjukkan, juga keadaan lahir dan batinnya." Ibn al-Qayyim menjelaskan, "Tanaman *nifaq* tumbuh dari dua akar; akar kebohongan dan akar *riya'*. Keduanya berasal dari kelemahan hati dan

---

<sup>33</sup> Dewan Redaksi *Ensiklopedia Islam, Ensiklopedia Islam* (Jakarta; Ichtisar Baru, 2001), hal. 342-343, cet. 9

ketidaktegasan tekad. Jika keempat elemen ini bersatu, maka tanaman nifaq dan struktur bangunannya akan menguat."<sup>34</sup>

#### 4. *Kufr al-Ilhād*

Kata "ilhād" berasal dari kata "lāhd" yang memiliki arti "penyimpangan dari bagian tengah ke salah satu dari dua sisi". Dari sini, kata "ilhād" kemudian diartikan sebagai penyimpangan dari kebenaran. Dalam Al-Qur'an, kata "ilhād" atau "lāhd" digunakan enam kali. Tiga di antaranya mengacu pada penyimpangan dari kebenaran. Sementara itu, penggunaan lainnya mencakup konteks:

- a. Penyimpangan dalam pengertian penodaan terhadap nama-nama Allah Swt yang agung (al-asma al-husna) (QS. Al-Arâf: [7]: 180), dengan menggunakan nama-nama tersebut pada objek sembahannya selain Allah Swt, atau menggambarkan Tuhan secara fisik (tajsim, anthropomorphism).
- b. Penyimpangan terhadap ayat-ayat Allah Swt. (QS. Fushshilat: [41]: 40), baik ayat-ayat semesta (kawniyah) maupun ayat-ayat Al-Qur'an (qawliyah), seperti memuja objek-objek alam, meskipun tetap meyakinkannya sebagai tanda keberadaan Tuhan, dan menganggap Al-Qur'an sebagai buatan Nabi Muhammad Saw.
- c. Penyimpangan oleh orang-orang musyrik Mekkah yang menghalangi orang-orang mūmin memasuki Masjid al-Harâm (QS. Al-Hajj: [22]: 25).

---

<sup>34</sup> Al-Imam ibn al-Qayyim al-Jauziyyah Muhammad ibn Abi Bakr al-Zar'i al-Dimashqi, *Madārij al-Sālikīn: Baina Manāzil Iyyāka Na'budu wa Iyyāka Nasta'in*, hal. 931

Dengan demikian, ilhad tidak hanya menunjukkan pengingkaran terhadap keberadaan dan kemahakuasaan Tuhan (kufur al-Inkār), tetapi juga mencakup kufur al-syirik, kufur al-Juhūd, kufur al-riddah, dan segala bentuk penyimpangan dalam akidah.<sup>35</sup>

## 5. *Kufur al-Syirik*

Kekafiran ini mencemarkan sifat yang paling mendasar dari Tuhan, yaitu keesaan, yang berarti mengganggu keSempurnaan-Nya. Meskipun mereka tidak menyangkal keberadaan Tuhan sebagai pencipta alam ini, mereka meyakini adanya banyak Tuhan dan bergantung pada tuhan-tuhan tersebut untuk nasib mereka.<sup>36</sup> Secara harfiah, syirik berarti bagian atau keterlibatan. Dalam konteks istilah, syirik merujuk pada tindakan menjadikan segala sesuatu selain Allah Swt sebagai objek pemujaan dan penyembahan. Kata "syirik" dan bentuk-bentuk turunannya muncul sebanyak 161 kali dalam Al-Qur'an. Perbuatan syirik dikategorikan sebagai kufur karena pada dasarnya perbuatan tersebut menyangkal keesaan Tuhan, baik dalam zat-Nya, sifat-Nya, maupun perbuatan-Nya. Dengan kata lain, meskipun orang-orang musyrik tidak menyangkal keberadaan Tuhan sebagai pencipta dan pengatur alam, mereka menyangkal kesempurnaan Tuhan dengan menjadikan makhluk sebagai mitra atau sekutu-Nya.<sup>37</sup> Individu-individu musyrik, atau disebut juga sebagai al-kuffar, bersama dengan para penyembah berhala. Para ulama mengelompokkan syirik menjadi dua jenis, yakni syirik

---

<sup>35</sup> Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufur dalam Alquran: Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hal. 44-46.

<sup>36</sup> Dewan Redaksi *Ensiklopedia Islam, Ensiklopedia Islam* (Jakarta; Ichtiar Baru, 2001), hal. 342-343, cet. 9

<sup>37</sup> Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufur dalam Alquran: Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hal. 46-47.

besar (*syirik akbār*) dan syirik kecil (*syirik ashghar*). Syirik besar terjadi ketika seseorang menyekutukan Tuhan, sementara syirik kecil berupa pamer. Al-Qur'an terutama menyoroti syirik besar dalam bentuk penyembahan berhala.<sup>38</sup>

Dalam Al-Qur'an, terkadang istilah "kafir" digunakan bersamaan dengan istilah "musyrik" untuk merujuk kepada orang-orang yang menyekutukan Tuhan. Al-Qur'an secara khusus menyoroti bentuk syirik besar dalam bentuk paganisme atau penyembahan berhala. Sebagai contoh, Nabi Nuh, sebagai rasul pertama, menemukan umatnya menyembah berhala, termasuk Wudd, Suwā', Yagūth, Ya'ūq, dan Nasr (Q.s. Nūh/71:23). Nabi Hūd juga menyaksikan kaumnya, 'Ād, menyembah berbagai tuhan (Q.S Hūd [11]:53), dan Nabi Ibrāhīm, putra seorang pemahat dan penjual berhala, mengungkapkan aktivitas penyembahan berhala (Q.S al-An'ām [6]: 74; Q.s. al-Anbiyā'[21]:52). Bahkan pada masa Nabi Muhammad, upaya untuk mengakhiri praktik penyembahan berhala masih menjadi fokus untuk menghilangkan sisa-sisa kebodohan.<sup>39</sup>

Dengan demikian, penyembahan berhala dalam bentuk kemusyrikan nampaknya menjadi karakteristik dari masyarakat yang masih berpegang pada tradisi, mirip dengan umat yang diutus oleh para Nabi dan Rasul yang disebutkan sebelumnya.

## 6. *Kufr al-Ni' mah*

*Kufr* jenis ini bukanlah bentuk pengingkaran. Para ahli setuju bahwa alam ini adalah suatu sistem atau kesatuan yang saling terkait. Bumi dan lingkungannya merupakan satu subsistem dari sistem alam semesta. Manusia yang hidup di

---

<sup>38</sup> Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr dalam Alquran: Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hal. 135-136.

<sup>39</sup> Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr Dalam al-Quran.....*, hal. 137.

bumi dapat dianggap sebagai subsistem dari bumi itu sendiri, dan oleh karena itu, merupakan subsistem dari keseluruhan sistem alam semesta.<sup>40</sup> Kemudian Al-Qur'an menyatakan bahwa bumi beserta isinya diciptakan untuk kepentingan manusia, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 29. Oleh karena itu, sangat tepat untuk mengatakan bahwa segala yang ada di alam ini diatur oleh kekuatan Tuhan Yang Maha Kuasa, yang menciptakan segala sesuatu dari ketiadaan menjadi ada, sebagai anugerah bagi manusia.

Konsep "kafir ni'mah," yang berarti penyalahgunaan nikmat-nikmat Tuhan, sebenarnya merujuk secara langsung kepada tindakan orang-orang yang termasuk dalam kategori kafir (kafir Inkār, kafir Juhūd, musyrik, dan munafiq). Mereka terlibat dalam penyalahgunaan nikmat-nikmat Tuhan karena tidak menggunakan anugerah Tuhan untuk mencari keridhaan Allah.

### C. Ayat-Ayat Kafir *Makkiyah* dan *Madaniyyah* dalam Al-Qur'an

Secara kronologis, Al-Qur'an dibagi menjadi dua periode, yaitu periode Makkah (*Makkiyah*) dan periode Madinah (*Madaniyyah*). Pembagian ini didasarkan pada dua parameter, yaitu tempat (*al-makān*) dan waktu (*al-zamān*). Menurut Abdullahi Ahmed An-Na'im, pesan yang terkandung dalam ayat-ayat Makkiyah menyampaikan ajaran Islam yang bersifat abadi dan fundamental. Ajaran ini menekankan martabat inheren yang dimiliki oleh seluruh umat manusia tanpa memandang jenis kelamin (*gender*), keyakinan agama, dan ras. Pesan-pesan ini mencirikan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan serta kebebasan penuh untuk memilih agama dan keimanan, dengan prinsip utamanya adalah '*ishmah*', yaitu kebebasan untuk memilih tanpa ancaman atau paksaan kekerasan.

---

<sup>40</sup> M. Asywar Shaleh, *Antara Teks Dan Konteks: Penafsiran Ulama' Nusantara Atas Kata Kufir Dalam Al-Qur'an*, Skripsi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018). hal. 35.

Di sisi lain, pesan-pesan dalam periode Madinah bersifat sebagai kompromi praktis dan realistis. Karena tingkat tertinggi dari pesan Makkiyah tidak dapat diterima oleh masyarakat pada abad ke-7 M. Oleh karena itu, jika ayat-ayat yang turun pada periode Makkah dapat disebut sebagai (menurut istilah An-Na'im) ayat-ayat "universal-egalitarian-demokratis," maka ayat-ayat Madinah dapat dianggap sebagai ayat-ayat "*sektarian-diskriminatif*."<sup>41, 42</sup>

Menurut Abu Zaid, pembagian antara periode *Makkiyah* dan *Madaniyyah* memberikan gambaran mengenai dua fase penting dalam pembentukan teks agama (Al-Qur'an), baik dari segi isi, struktur, maupun konstruksinya. Oleh karena itu, Abu Zaid menambahkan bahwa kajian tentang *Makkiyah* dan *Madaniyyah* mencerminkan adanya interaksi yang intensif dan harmonis antara teks Al-Qur'an dan realitas sejarah. Analisis terhadap *Makkiyah* dan *Madaniyyah* juga dapat memberikan wawasan mengenai berbagai variasi gaya komunikasi Al-Qur'an untuk menyeru individu-individu yang beriman, kafir, atau ahlul kitab, baik dari segi linguistik dan stilistik, maupun dari aspek pesan dan wacana. Abu Zaid menyatakan pandangan serupa, menyebutkan bahwa kajian *Makkiyah-Madaniyyah* menjadi salah satu instrumen penting untuk menganalisis konteks komunikasi Al-Qur'an (*siyāq al-takhāṭub*). Dengan menggunakan ilmu ini, dia menambahkan, kita dapat menggali karakteristik stilistik dan linguistik yang membedakan wacana Al-Qur'an (*al-Khithāb Al-Qur'any*) dalam periode dakwah faktual historis.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> sikap membedakan secara sengaja terhadap golongan-golongan yang berhubungan dengan kepentingan tertentu. Perbedaan tersebut biasanya didasarkan pada agama, etnis, suku, dan ras.

<sup>42</sup> Abdullahi Ahmed An-Na'im, *Dekonstruksi Syari'ah*, (Yogyakarta : LKiS, 1994), hal. Viii-ix.

<sup>43</sup> Nasr Hamid Abu Zaid, *Al-Nash wa al-Shulthoh wa al-Haqiqah*, (Beirut: Al-Markaz Atsaqafi al-Araby, 2000), hal.103

Berdasarkan penjelasan Abu Zaid, dapat disimpulkan bahwa pemahaman mengenai Makkiyyah dan Madaniyyah didasarkan pada asumsi bahwa situasi dan kondisi sosiologis serta psikologis audiens dakwah pada abad ke-7 memiliki pengaruh terhadap pemilihan kata, struktur wacana, dan gaya bahasa Al-Qur'an. Oleh karena itu, kajian *Makkiyyah-Madaniyyah* memiliki tujuan untuk menganalisis situasi dan kondisi sosiologis serta psikologis tersebut guna mengidentifikasi variasi stilistika dan linguistik Al-Qur'an. Selain itu, kajian ini juga bertujuan untuk memahami dinamika wacana yang dipersembahkan dalam berbagai tahap dakwah Islam. Dengan mengamati berbagai variasi linguistik, stilistik, dan wacana yang terdapat dalam Al-Qur'an, dapat dilakukan analisis terhadap situasi dan kondisi psikologis yang melingkupi peristiwa wahyu pada waktu itu.

Menurut Subhi al-Sholih, analisis terhadap *Makkiyyah-Madaniyyah* memberikan data-data induktif mengenai strategi yang digunakan oleh dakwah Al-Qur'an untuk membentuk sebuah budaya baru dalam konteks bangsa Arab pada abad ke tujuh. Kesadaran akan *Makkiyyah-Madaniyyah* juga menjadi dasar bagi Sayid Qutb dalam mengajukan model penafsiran haraknya. Model tafsir haraki ini, sebagaimana dijelaskan oleh Sholah al-Khalidi, bertujuan untuk merekonstruksi berbagai peristiwa, situasi, dan kondisi yang melibatkan proses *nuzûl*, dengan menggunakan imajinasi untuk menghayati semua itu, dan kemudian menarik benang merah yang menghubungkan dengan situasi dan kondisi riil pada proses pembacaan Al-Qur'an saat ini.<sup>44</sup>

Kesadaran akan signifikansi kajian Makkiyyah-Madaniyyah juga tercermin dalam pandangan Islamolog kontemporer lainnya seperti Fazlur Rahman. Ketika membahas pentingnya pendekatan historis dan sosiologis dalam menafsir Al-Qur'an, Fazlur Rahman menyatakan bahwa penggunaan pendekatan historis yang cermat

---

<sup>44</sup> Sholah Abdul Fattah al-Khalidi, *Mafâtiḥ Li Al-Ta'âmul Ma'a Al-Qur'an*, (Damaskus: Dâr al-Qalam, 1994), hal.57

dan jujur, dengan mempelajari Al-Qur'an secara kronologis, dapat memberikan persepsi yang akurat mengenai dorongan mendasar gerakan Islam. Ini dibedakan dari ketetapan-ketetapan dan institusi-institusi yang dikembangkan belakangan. Pendekatan sosiologis, yang memotret kondisi sosial pada masa Al-Qur'an diturunkan, dapat memberikan gambaran tentang elastisitas dan fleksibilitas dalam pemahaman terhadap Al-Qur'an. Pada akhirnya, hal ini menunjukkan sifat universalitas Al-Qur'an.<sup>45</sup>

Dalam perspektif orientalis seperti Canon Sell, perbandingan dan pemahaman yang mendalam terhadap berbagai realitas dan peristiwa yang menyertai peristiwa nuzûl sangatlah penting untuk mendapatkan pemahaman yang rasional terkait sejarah kehidupan Muhammad.<sup>46</sup> Canon juga sejalan dengan pandangan para Islamolog lain yang menyatakan bahwa penelitian mengenai kronologi turunnya Al-Qur'an dapat mengungkapkan proses pewahyuan yang berlangsung secara bertahap sesuai dengan situasi dan kondisi saat itu. Pemikiran Canon diakui dan diperkuat oleh Yousef Durrah, yang menyatakan bahwa membaca Al-Qur'an dengan memperhatikan kronologi historisnya dapat memperlihatkan perkembangan metode, teknik, gaya, dan muatan dakwah Islam.<sup>47</sup>

Di bawah ini terdapat tabel yang memperlihatkan penyebaran ayat-ayat yang berkaitan dengan kafir dalam Al-Qur'an, lengkap dengan penjelasan mengenai apakah ayat tersebut bersifat *Makkiyyah* atau *Madaniyyah*. Data ini diperoleh dari Mu'jam.<sup>48</sup>

---

<sup>45</sup> Sibawaihi, *Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2007), hal. 50

<sup>46</sup> Canon Sell, *The Historical Development of The Qur'an*, (London: Simpkin, Marshall, Hamilton, Kent & co, 1923). hal.7

<sup>47</sup> Yousef Durrah, *Durûs Qur'âniyah- al-Qur'an wa al-Kitab buku ke dua: Athwâr al-Da'wah al-Qur'âniyah*, hal.281

<sup>48</sup> Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahros li al-Fad Al-Qur'an* (Darul Hadis, Al-Qahirah, 1417 H/1996 M) hal. 709-715.

**Tabel. 2.2** Penyebaran ayat-ayat yang berkaitan dengan kafir dalam Al-Qur'an, lengkap dengan penjelasan mengenai apakah ayat tersebut bersifat *Makkiyyah* atau *Madaniyyah*.

No	Nama Surah	Ayat	Mk / Md
1	<i>Al-Baqarah</i>	6,19,24,26,28,34,39,85,88,89,90,91,93,98,99,102,104,105,121,126,152,161,171,191,212,217,250,253,254,258,264,271,276,286	<i>Md</i>
2	<i>Al-Imrān</i>	10,12,13,19,21,28,32,52,55,56,61,70,72,80,86,90,91,97,101,106,112,115,116,127,131,141,147,149,151,176,177,178,193,195,196	<i>Md</i>
3	<i>An-Nisā'</i>	18,37,42,46,51,56,60,89,101,102,131,136,137,139,140,141,144,150,156,161,167,168,170	<i>Md</i>
4	<i>Al-Māidah</i>	3,5,10,12,17,36,41,57,61,64,65,67,68,72,73,78,80,86,102,103,110,115	<i>Md</i>
5	<i>Al-An'ām</i>	1,7,25,30,70,89,122	<i>Mk</i>
6	<i>Al-A'rāf</i>	37,45,50,66,76,90,93	<i>Mk</i>
7	<i>Al-Anfāl</i>	1,7,12,15,18,29,30,35,52,55,59,65,73	<i>Md</i>
8	<i>At-Taubāh</i>	2,3,12,17,23,26,27,30,32,37,40,42,49,54,55,73,74,80,,84,85,90,97,107,120,123,125	<i>Md</i>
9	<i>Yunūs</i>	2,4,70,86	<i>Mk</i>
10	<i>Hūd</i>	7,9,17,19,27,42,60,	<i>Mk</i>
11	<i>Yusūf</i>	37,87	<i>Mk</i>

12	<i>Ar- Rād</i>	5,7,14,27,30,31,32,42,43	<i>Mk</i>
13	<i>Ibrahīm</i>	2,7,8,9,13,18,22	<i>Mk</i>
14	<i>Al- Hījir</i>	2	<i>Mk</i>
15	<i>An- Nāhl</i>	2,39,55,72,83,84,88	<i>Mk</i>
16	<i>Al- Isrā</i>	8,27,67,69,89,98,99	<i>Mk</i>
17	<i>Al- Kahfī</i>	29,56,80,100,102,105,106	<i>Mk</i>
18	<i>Maryam</i>	37,73,77,82,83	<i>Mk</i>
19	<i>Al- Anbiyā</i>	19,25,30,36,38,39,44,55,57,66,94,97,	<i>Mk</i>
20	<i>Al- Mu'minūn</i>	24,33,117	<i>Mk</i>
21	<i>An- Nūr</i>	39,55,57	<i>Md</i>
22	<i>Al- Furqān</i>	4,26,32,55,55	<i>Mk</i>
23	<i>Asy- Syū'ara</i>	19	<i>Mk</i>
24	<i>An- Nāml</i>	40,43,67	<i>Mk</i>
25	<i>Al- Qāsas</i>	48,82,86	<i>Mk</i>
26	<i>Al- Ankabūt</i>	12,23,25,47,52,54,66	<i>Mk</i>
27	<i>Ar- Rūm</i>	8,13,16,34,44,45,51	<i>Mk</i>
28	<i>Lukman</i>	12,23,32	<i>Mk</i>
29	<i>As- Sajdāh</i>	10,29,	<i>Mk</i>
30	<i>Al- Ahzāb</i>	1,8,25,48,64	<i>Md</i>
31	<i>Saba</i>	3,7,17,31,33,34,43	<i>Mk</i>
32	<i>Fathir</i>	7,14,26,36,39	<i>Mk</i>
33	<i>Yasīn</i>	47,64,70	<i>Mk</i>
34	<i>As- Shaffāt</i>	170	<i>Mk</i>
35	<i>Sād</i>	2,27,74	<i>Mk</i>
36	<i>Az- Zumūr</i>	3,5,7,8,32,35,59	<i>Mk</i>
37	<i>Gafīr</i>	4,6,10,12,14,22,25,74,84,85	<i>Mk</i>
38	<i>Fussilat</i>	7,9,14,26,27,29,41	<i>Mk</i>
39	<i>Asy- Syūra</i>	26,48	<i>Mk</i>
40	<i>Az- Zukhrūf</i>	15,24,30,33	<i>Mk</i>

41	<i>Al- Jasiyāh</i>	11,31	<i>Mk</i>
42	<i>Al- Ahqāf</i>	3,6,7,10,11,20,34	<i>Mk</i>
43	<i>Muhammad</i>	1,2,3,4,8,10,11,34	<i>Md</i>
44	<i>Al- Fāth</i>	5,13,22,25,26,29	<i>Md</i>
45	<i>Az- Zariyat</i>	60	<i>Mk</i>
46	<i>At- Tūr</i>	42	<i>Mk</i>
47	<i>Al- Qamar</i>	4,8,14,43	<i>Mk</i>
48	<i>Al- Hadīd</i>	15,19,20	<i>Md</i>
49	<i>Al- Hasyr</i>	2,11,16	<i>Md</i>
50	<i>Al- Mumtahanah</i>	1,2,4,5,10,11,13	<i>Md</i>
51	<i>As- Sāff</i>	8	<i>Md</i>
52	<i>Al- Hujurat</i>	7	<i>Md</i>
53	<i>At- Tagabūn</i>	2,5,6,7,9,10	<i>Mk</i>
54	<i>At- Talaq</i>	5	<i>Md</i>
55	<i>At- Tahrim</i>	7,8,9,10	<i>Md</i>
56	<i>Al-Mulk</i>	6,20,27,28	<i>Mk</i>
57	<i>Al- Qālam</i>	51	<i>Mk</i>
58	<i>Al-Hāqqah</i>	50	<i>Mk</i>
59	<i>Al- Mujadalah</i>	4,5	<i>Md</i>
60	<i>Al- Ma'arij</i>	2,36	<i>Mk</i>
61	<i>Nūh</i>	26,27	<i>Mk</i>
62	<i>Al- Muzammil</i>	17	<i>Mk</i>
63	<i>Al- Mudassīr</i>	10,31	<i>Mk</i>
64	<i>Al- Insān</i>	3,4,5,24	<i>Mk</i>
65	<i>An- Nabā</i>	31,40	<i>Mk</i>
66	<i>Abasa</i>	17	<i>Mk</i>
67	<i>Al- Insiyaq</i>	22	<i>Mk</i>
68	<i>Al- Burūj</i>	15	<i>Mk</i>
69	<i>At- Tāriq</i>	17	<i>Mk</i>
70	<i>Al- Mutafīfin</i>	34,36	<i>Mk</i>
71	<i>Al- Gasyiyah</i>	23	<i>Mk</i>
72	<i>Al- Balad</i>	19	<i>Mk</i>
73	<i>Al- Bayyinah</i>	1,6	<i>Mk</i>

74	<i>Al- Kafirūn</i>	1	<i>Mk</i>
----	--------------------	---	-----------

Keterangan: Mk= Makkiah, Md= Madaniyyah.

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa ayat kafir lebih dominan turun di Makkah dibandingkan ayat kafir yang turun di Madinah, karena *khitāb* ayat-ayat kafir ditujukan kepada objek dakwah nabi yang ada di Makkah sementara itu ketika di Madinah sebagian besar masyarakat sudah menjadi Muslim, sehingga *khitāb* ayat-ayat kafir lebih sedikit.

#### D. Pandangan Ulama Tentang Kafir

Pada bagian ini, penulis akan memaparkan sudut pandang beberapa mufasir terkait dengan istilah "kafir." Para ulama memiliki beragam pandangan dan melakukan klasifikasi yang luas terkait dengan konsep-konsep yang melibatkan kata "kafir." Tentunya, dengan variasi pandangan ini, penafsiran ulama mengenai kata "kafir" sangat beragam dan mencerminkan pemahaman yang berbeda-beda.

Dalam tafsirnya yang berjudul *Al-Azhar*, Buya Hamka menjelaskan bahwa kata "kafir" dapat diartikan sebagai seseorang yang menolak untuk beriman, dimana ketidakpercayaan ini terdapat dalam hatinya dan diungkapkan melalui penentangan lisan.<sup>49</sup> Mahmud Yunus menjelaskan bahwa seseorang yang menolak keberadaan Allah setelah sebelumnya telah beriman dengan kemauannya sendiri akan dianggap sebagai kafir. Namun, pengecualian berlaku bagi individu yang terpaksa menyampaikan kata-kata kekafiran melalui lisan mereka, sementara hati mereka tetap teguh dalam keimanan, seperti yang dialami oleh 'Ammar pada masa Rasulullah. Dalam konteks ini, kondisi seperti itu tidak menjadikan seseorang sebagai kafir.<sup>50</sup> M. Quraish Shihab menginterpretasikan kata "kafir" sebagai mereka yang menutupi tanda-tanda keagungan Allah Swt. dan kebenaran yang dengan

<sup>49</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), Jilid 1. hal. 107.

<sup>50</sup> Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'ān Karīm*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 2002), hal

jasas terungkap di alam semesta ini. Mereka yang, menurut pengetahuan Allah, tidak akan mengakui keimanan, seperti yang dialami oleh Abu Jahal, Abu Lahab, dan orang-orang lainnya.<sup>51</sup>

Nawawi al-Bantani menyatakan bahwa istilah "kafir" memiliki makna ingkar. Dalam Surah al-Baqarah [2]: 275, ia menjelaskan bahwa kata "kaffarin" pada akhir ayat tersebut merujuk pada perilaku yang menunjukkan penolakan, yaitu penolakan terhadap larangan riba. Meskipun mereka menyadari bahwa riba diharamkan, tetapi tetap melakukan dosa dengan terus menerus terlibat dalam praktik riba karena meyakini bahwa hal tersebut sebenarnya tidak diharamkan.<sup>52</sup> Ali ash-Shabuny mengungkapkan bahwa kafir sebenarnya adalah seseorang yang menyadari kebenaran, tetapi enggan mengikutinya. Mereka mendengar kebenaran, namun tidak bersedia memperhatikannya.<sup>53</sup> Sayyid Quthb, dalam penafsirannya "*Fi Zhilalil Qur'an*", menggambarkan bahwa kafir adalah seseorang yang memiliki hati yang gelap dan beku, tertutup dari segala kemungkinan gerakan yang tetap dan pasti. Ada perlindungan yang menutup hati, pendengaran, pandangan, dan penglihatannya. Wahbah az-Zuhaili, dalam tafsirnya "*al-Munir*", mengartikan bahwa kafir adalah orang yang menyembunyikan kenyataan, terutama nikmat-nikmat Allah Swt. Menurutnya, setiap orang yang tidak beriman kepada Al-Qur'an dapat disebut sebagai orang kafir.<sup>54</sup> Abdullah al-Syaukani menjelaskan bahwa secara etimologis, makna dasar dari "*al-kufr*" adalah "*al-sir wa al-tagtiyah*" (terdinding dan tertutup). Sebuah ungkapan dari

---

<sup>51</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2000). hal. 116.

<sup>52</sup> Al-'Allamah Syaikh Muhammad Nawawi al-Jawi, *Tafsir al-Munir (Marah Labid) Jilid 1*, terj. Bahrn Abu Bakar dan Anwar Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2011), hal. 288.

<sup>53</sup> Ali as-Şabuny, *Cahaya al-Qur'an: Tafsir Tematik Surat al-Baqarah – al-An'am* terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2000), hal. 5.

<sup>54</sup> Wahbah az- Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, dan Manhaj, Jilid I* (Depok: Gema Insani, 2018) hal. 52.

seorang penyair pada malam hari menyatakan: "*fi lailatin kafara al-nujum gama'muha*" yang berarti kegelapan awan menutupi bintang-bintang. Dengan kata lain, kegelapan tersebut melibatkan penutupan terhadap bintang-bintang, dan demikian pula orang disebut kafir karena dengan tindakan kekufurannya, ia menjadi terlindungi atau tersembunyi (tidak terikat) dari kewajiban menjalankan apa yang seharusnya menjadi konsekuensi dari keimanan.<sup>55</sup>

Dari berbagai macam pemaknaan kafir di atas kita dapat mengetahui bahwa pemakna kafir tidak hanya terbatas pada satu pemaknaan saja, akan tetapi setelah peniliti menelisik lebih jauh dengan menambahkan pendapat dari beberapa mufassir, pemaknaan kafir jadi lebih luas tergantung konteks yang dihadapi.

### 1. Pendapat Aliran Teologi.

Munculnya konsep iman dan *kufir* merupakan permasalahan utama dalam sejarah teologi Islam. Peristiwa ini bermula dari konflik politik antara pihak Ali bin Abi Thalib dan pihak Muawiyah bin Abu Sufyan, khususnya dalam konteks Perang *Siffin*. Kedua belah pihak sepakat untuk mengakhiri pertempuran melalui tahkim, suatu bentuk penyelesaian konflik yang mirip dengan praktik di masa jahiliah. Seiring berakhirnya pertempuran, sebagian pihak dari kelompok Ali, yang dikenal sebagai *Khawarij*, menganggap metode tersebut sebagai tindakan kufur karena dianggap tidak sesuai dengan hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an. Hal ini mengakibatkan munculnya perdebatan mengenai siapa yang dianggap kafir dan siapa yang tetap berada dalam lingkup Islam.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> Al-Syaukani, *Fath al-Qadfir Jilid 1*, (Jakarta: Pustaka Azzam, tt), hal. 153-154.

<sup>56</sup> Ris'an Rusli, *Teologi Islam: Telaah Sejarah Dan Pemikiran-Pemikiran Tokohnya* (Jakarta: Kencana, 2014), hal. 199.

Seiring dengan perpecahan *Khawarij* menjadi berbagai sekte, konsep kafir mengalami transformasi pada saat yang bersamaan. Pada titik ini, definisi kafir tidak hanya terbatas pada mereka yang menolak hukum Allah, melainkan juga mencakup orang yang melakukan dosa besar. Ahli ilmu kalam, atau mutakalim, tidak mencapai kesepakatan dalam menetapkan batasan kafir.

**a. Khawarij**

Menurut Abdul Hasan Al-Asy'ari, istilah Khawarij diberikan kepada sekelompok individu yang memberontak terhadap Ali bin Abi Thalib. Penamaan ini disematkan kepada mereka karena keluar dari ketaatan terhadap Ali bin Abi Thalib, terutama saat Ali mengambil kebijakan At-Tahkim (penyelesaian arbitrase dengan pasukan Muawiyah dalam perang Shiffin).<sup>57</sup> Abu Hasan Al-Malathi berpendapat bahwa munculnya Khawarij Al-Muhakkimah, salah satu kelompok dalam Khawarij, pertama kali melibatkan individu-individu yang mengusung slogan "la hakama ila lillah" (keputusan hukum adalah hak prerogatif Allah semata).<sup>58</sup>

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa Khawarij merupakan sekelompok individu yang memisahkan diri dari kelompok Ali bin Abi Thalib setelah terjadinya tahkim antara kelompok Ali dan kelompok Muawiyah dalam pertempuran Shiffin.

Secara etimologis, dalam bahasa Arab, kata Khawarij berasal dari kata "kharaja" yang memiliki

---

<sup>57</sup> Ali Muhamad Ash-Shalabi, *Khawarij dan Syiah dalam timbangan Ahlu Sunnah wal Jama'ah*, ter. Masturi irham dan Malik Supar, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2012),hal. 12

<sup>58</sup> Ali Muhamad Ash-Shalabi, *Khawarij dan Syiah dalam timbangan Ahlu Sunnah wal Jama'ah,.... hal. 13*

arti keluar.<sup>59</sup> Mereka diberi nama Khawarij karena keputusan mereka untuk keluar dari barisan Ali bin Abi Thalib. Namun, ada juga pandangan lain yang menyatakan bahwa penamaan tersebut berasal dari ayat 100 surat an-Nisa yang menyebutkan "keluar dari rumah lari kepada Allah dan Rasul-Nya." Dengan demikian, kelompok Khawarij menganggap diri mereka sebagai orang yang meninggalkan rumah dan kampung halaman mereka untuk sepenuhnya mengabdikan diri kepada Allah dan Rasul-Nya.<sup>60</sup>

Kemunculan Khawarij tidak semata-mata berasal dari peristiwa politik, melainkan didasari oleh pertimbangan teologis, terutama dalam interpretasi mereka terhadap konsep kafir dan perbuatan dosa besar. Mereka berpendapat bahwa semua perbuatan dosa besar sejatinya merupakan kufur, dan individu yang terlibat dalam dosa besar dianggap sebagai kafir yang akan kekal di dalam neraka. Bahkan subsekte Khawarij yang sangat ekstrem, seperti Azariqah, menggunakan istilah yang lebih intensif, yaitu musyrik, untuk merujuk kepada mereka yang menolak untuk bergabung dalam barisan mereka. Menurut Khawarij, pelaku dosa besar telah mengubah status keimanan mereka menjadi kafir dalam konteks agama, dan dengan demikian, mereka dianggap telah keluar dari Islam. Individu kafir semacam ini dianggap akan kekal di dalam neraka bersama dengan kafir-kafir lainnya.<sup>61</sup>

---

<sup>59</sup> Muhamad Afif Bahaf, *ilmu Kalam*, (Serang: Ma-Eye Press, 2008), hal. 38

<sup>60</sup> Harun Nasuion, *Teologi Islam*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1986), hal.13

<sup>61</sup> Abdur Rozak, *Rosihon Anwar, Ilmu Kalam* (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2015), hal. 160.

## b. Murji'ah

Murji'ah berasal dari kata "*irja*" atau "*arja'a*" yang merujuk pada penundaan, penangguhan, dan pengharapan. Kata "*arja'a*" juga mencakup arti memberikan harapan, yakni memberikan harapan kepada pelaku dosa besar agar dapat memperoleh pengampunan dan rahmat Allah. Dengan demikian, Murji'ah dapat diartikan sebagai orang yang menunda penentuan kedudukan seseorang yang terlibat dalam perselisihan, seperti Ali dan Muawiyah beserta pasukan mereka masing-masing, hingga hari kiamat nanti.<sup>62</sup>

Kelompok Murji'ah muncul sebagai hasil dari isu politik yang serupa dengan Khawarij, khususnya dalam konteks permasalahan kepemimpinan yang memicu perpecahan di antara umat Islam setelah pembunuhan Usman Ibn Affan. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, Khawarij awalnya mendukung Ali, tetapi kemudian berbalik menjadi musuhnya. Akibat pergeseran ini, kelompok yang setia kepada Ali menjadi lebih teguh dan kuat dalam membela Ali, membentuk golongan yang dikenal sebagai Syi'ah. Meskipun keduanya menentang kekuasaan Bani Umayyah, namun dengan motivasi yang berbeda.<sup>63</sup>

Dalam konteks perselisihan ini, muncul aliran baru yang bersikap netral, tidak terlibat dalam praktik saling mengkafirkan di kalangan golongan tersebut. Bagi mereka, kelompok yang berselisih dianggap sebagai orang-orang yang dapat dipercayai dan tetap berada di jalan yang benar. Oleh karena itu, mereka enggan menyatakan siapa yang benar atau salah, memilih menunda penyelesaian hingga hari

---

<sup>62</sup> Abdur Rozak, *Rosihon Anwar, Ilmu Kalam*,... hal. 56

<sup>63</sup> Harun Nasuion, *Teologi Islam*,..... hal.24

perhitungan di hadapan Allah. Kaum Murji'ah, dengan demikian, adalah kelompok yang tidak ikut campur dalam konflik tersebut dan memilih untuk menyerahkan penentuan status kafir atau tidaknya kepada Allah.

Dalam konteks teologi, mereka berpendapat bahwa persoalan seperti iman, kufur, dan dosa besar melibatkan argumen bahwa seorang Muslim yang terlibat dalam dosa besar masih mempertahankan pengakuan dua kalimat syahadat dan mengakui Nabi Muhammad sebagai Rasul-Nya. Individu semacam ini dianggap masih mukmin dan bukan kafir atau musyrik dalam dunia ini. Namun, terkait dengan urusan akhirat, mereka menyerahkan segalanya kepada keputusan Tuhan. Dalam pandangan mereka, dosa besar masih dapat mendapatkan ampunan dan individu tersebut akan segera masuk surga setelah menerima ganjaran yang setimpal di neraka.<sup>64</sup>

### c. **Mu'tazilah**

Nama Mu'tazilah berasal dari kata "*Itazala*," yang memiliki arti menjauhkan atau memisahkan diri dari sesuatu. Istilah ini kemudian menjadi nama suatu aliran dalam ilmu kalam, yang umumnya dikenal sebagai Mu'tazilah, merujuk pada peristiwa antara Washil ibn Atha' (80 H/699 M - 131 H/748 M) dan 'Amr ibn 'Ubaid dengan al-Hasan al-Basri. Dalam suatu majlis pengajian yang dipimpin oleh al-Hasan al-Basri, muncul pertanyaan mengenai status seseorang yang melakukan dosa besar. Saat al-Hasan al-Basri sedang memikirkan jawabannya, Washil mengemukakan bahwa orang yang berdosa besar tidak

---

<sup>64</sup> Said Ishak, *Konsep Iman Dan Kufur: Perbandingan Perspektif Antara Aliran Teologi*, Jurnal Teknologi 36 E (2002), hal. 71.

dapat disebut mukmin maupun kafir, melainkan berada di antara dua posisi tersebut, yang disebut sebagai *al Manzilah bain al-Manzilahtain*.<sup>65</sup>

Mu'tazilah berpendapat bahwa iman tidak hanya terkait dengan "pembenaran" atau al-tasdiq semata, melainkan merupakan keseimbangan antara iman dan amal perbuatan. Oleh karena itu, menurut pandangan ulama Mu'tazilah, seseorang yang dianggap beriman bukan hanya mereka yang meyakini atau membenarkan dalam hati terhadap Rasulullah dan ajarannya, tetapi juga aktif melakukan amal-amal saleh sesuai perintah Allah Swt. dan menjauhi segala yang dilarang-Nya.<sup>66</sup>

Jika iman diartikan sebagai tindakan atau pelaksanaan perintah Allah, maka secara logis, kafir dapat diinterpretasikan sebagai meninggalkan tindakan yang merupakan perintah-perintah-Nya dan melanggar larangan-larangan-Nya. Namun, dalam pandangan ulama Mu'tazilah, seseorang yang melakukan dosa besar tidak dapat dianggap sebagai mukmin ataupun kafir. Mereka berada pada posisi tengah yang disebut sebagai manzilah bainal manzilatain. Alasannya adalah bahwa meskipun orang yang berdosa besar tersebut masih memiliki iman, namun tidak bisa disebut mukmin karena telah terlibat dalam dosa besar.

#### d. Syi'ah

Secara etimologis, Syi'ah memiliki makna sebagai pengikut, pecinta, atau pembela yang memberikan dukungan kepada ide, individu, atau

---

<sup>65</sup> Afrizal M, *Ibn Rusyd: Tujuh Perdebatan Utama Dalam Teologi Islam*, (Jakarta, Erlangga PT Gelora Aksara Pratama, 2006), hal. 30.

<sup>66</sup> Amir Gufron, *Ilmu Kalam, Efude Press*, Sukoharjo, 2013, hal. 5

kelompok tertentu. Dalam konteks lain, Syi'ah juga dapat diartikan sebagai *tasyaiyu*, yang berarti patuh atau taat secara agama, dengan memberikan penghormatan dan pengabdian kepada individu yang patuh itu dengan penuh keikhlasan tanpa ragu.<sup>67</sup>

*Syi'ah* dalam Bahasa Arab : شيعية dan Bahasa Persia: شيعه ialah Sebagai salah satu aliran atau mazhab dalam Islam, Syi'ah menolak kepemimpinan tiga Khalifah Sunni pertama, sementara Sunni juga menolak imam dari Imam Syiah. Syi'ah dalam bentuk tunggalnya disebut sebagai *Syi'i*. (Bahasa Arab: شيعي (menunjuk kepada pengikut dari *Ahlul Bait* dan Imam Ali.<sup>68</sup>

Terminologi Syi'ah memiliki berbagai makna dan belum ada definisi tunggal yang dapat merangkum seluruh pengertian Syi'ah. Kesulitan ini timbul karena adanya banyak sekte dalam pemahaman keagamaan Syi'ah. Menurut Ensiklopedi Islam, Syi'ah dapat diartikan sebagai kelompok atau aliran yang menghormati Ali bin Abi Thalib dan keturunannya, yaitu imam-imam atau pemimpin agama dan umat setelah Nabi Muhammad Saw.<sup>69</sup>

Namun, interpretasi ini dikritik oleh kelompok di luar Syi'ah karena dianggap tidak dapat mencerminkan realitas yang sebenarnya. KH Sirojudin Abbas berpendapat bahwa tidak hanya kelompok Syi'ah saja yang menghormati (mengidolakan) Ali bin Abi Thalib, melainkan

---

<sup>67</sup> M. Quraish Shihab. *Syiah-Sunnah Bergandengan Tangan! Mungkinkah: Kajian Atas Konsep Ajaran Dan Pemikiran*. (Tangerang: Lentera Hati. 2007), hal.11

<sup>68</sup> Abdul Mun'eim Al-Nemr, *Sejarah Dan Dokumen-Dokumen Syi'ah* (T.Tp.: Yayasan Alumni Timur Tengah, 1988), hal. 34-35.

<sup>69</sup> Dewan Redaksi *Ensiklopedi Islam, Ensiklopedi Islam Jilid 5* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), Cet. Ke-4, hal. 5.

kelompok Ahlu Sunnah juga memiliki rasa hormat terhadap Ali. Bahkan, menurutnya, seluruh umat Muslim juga mencintai Ali dan keturunannya.<sup>70</sup>

Muhammad Husain Thabathaba'i, dalam karyanya "Syi'ah Islam," menjelaskan bahwa Syi'ah adalah salah satu aliran dalam Islam yang meyakini bahwa keluarga Nabi Muhammad Saw, yaitu Ahlulbait, memiliki hak yang paling kuat untuk menjadi imam umat Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad Saw. Dalam konteks ini, termasuk di antara Ahlulbait adalah 'Abbas bin 'Abdul Muththalib (paman Nabi Saw) dan 'Ali bin Abi Thalib (saudara sepupu sekaligus menantu Nabi Saw), beserta keturunannya.<sup>71</sup>

Menurut Syahrastani, Syi'ah adalah kelompok masyarakat yang mendukung Ali bin Abi Thalib. Mereka meyakini bahwa Ali bin Abi Thalib adalah imam dan khalifah yang ditetapkan melalui nash (dalil) dan wasiat Rasulullah, baik secara terang-terangan maupun secara tersirat. Artinya, keyakinan ini menyatakan bahwa kepemimpinan (imamah) harus berasal dari keturunan Ali, dan jika dalam sejarah terdapat imam yang tidak berasal dari keturunan Ali, hal tersebut dianggap sebagai ketidakadilan dan taqiyah dari pihak keturunan Ali. Oleh karena itu, menurut pandangan Syiah, imamah tidak hanya menjadi aspek kepentingan agama semata, melainkan

---

<sup>70</sup> Abbas, Sirojuddin. *I'tiqad Ahlussunnad Wal-Jama'ah*. (Jakarta: Pustaka Tarbiyah. 1992), hal. 93.

<sup>71</sup> Thabathaba'i. *Islam Syiah: Asal-Usul Dan Perkembangannya. Diterjemahkan Dari Syi'ite Islam. Penerjemah: Djohan Effendi*. ( Jakarta: Pustaka Utama Grafiti. 1989). hal.32.

juga merupakan prinsip aqidah yang menjadi tiang agama.<sup>72</sup>

Multidefinisi mengenai Syi'ah tidak dapat dipisahkan dari konteks sejarah kemunculan Syi'ah itu sendiri. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Syi'ah merujuk pada individu yang mencintai Ahlulbait. Namun, definisi tentang Syi'ah berkembang ketika dihubungkan dengan peristiwa arbitrase dalam konteks khilafah Ali bin Abi Thalib. Pemahaman tentang Syi'ah tidak hanya terbatas pada mereka yang mencintai Ahlulbait, melainkan juga pada individu yang mencintai Ahlulbait dan mendukung Ali bin Abi Thalib untuk menjadi khalifah, bahkan dalam kondisi yang sulit. Secara teologis, kepemimpinan Ali bin Abi Thalib didukung oleh bukti autentik sejarah Nabi, termasuk peristiwa terkenal "Ghadir Khum," dan diperkuat oleh dua hadis lain, yaitu hadis Safinah dan hadis Staqlain. Dari sinilah, konsep Syi'ah berkembang menjadi suatu madzhab teologis dalam Islam.

Dalam pandangan Syi'ah, iman tidak hanya terbatas pada membenaran dan pengakuan dalam hati, tetapi juga harus diwujudkan dalam tindakan nyata amal saleh sehari-hari. Dalam memandang lawan dari iman, yaitu kafir, ulama Syi'ah berpendapat bahwa seseorang yang tidak merealisasikan iman dalam amal perbuatan yang nyata, bahkan jika melakukan dosa besar, tidak dapat dianggap sebagai kafir mutlak. Mereka yang terlibat dalam dosa besar masih berhak

---

<sup>72</sup> Asy-Syahrastani, *Almilal wa Anihal*, terj. *Aswadié Syukur* (Surabaya: Bina Ilmu. ), hal.125

untuk dishalati saat meninggal dan dapat masuk surga melalui syafa'at.<sup>73</sup>

e. **Asy'ariyah**

Al-Asy'ari adalah sebuah nama yang berasal dari suku Arab terkemuka di Bashrah, Irak. Dari kelompok ini, muncul beberapa tokoh yang berpengaruh dan memberikan warna pada sejarah peradaban umat Islam. Istilah "Al-Asy'ariyah" diambil dari nama Abu Al-Hasan Ali bin Ismail Al-Asy'ari, yang lahir di kota Bashrah, Irak, pada tahun 206 H/873 M.<sup>74</sup> Pada awalnya, Al-Asy'ari belajar di bawah bimbingan tokoh Mu'tazilah pada masa itu, yang bernama Abu Ali Al-Jubai. Dalam jangka waktu tertentu, dia merenung dan mempertimbangkan ajaran-ajaran Mu'tazilah dengan pandangan para ahli fiqih dan hadis.

Ketika mencapai usia 40 tahun, Al-Asy'ari menyembunyikan dirinya di rumah selama 15 hari untuk merenungkan hal tersebut. Pada hari Jum'at, dengan resmi, dia naik ke mimbar di masjid Bashrah dan menyatakan keputusannya untuk keluar dari Mu'tazilah. Pernyataannya adalah, "Wahai masyarakat, siapa yang mengenal aku, dia telah mengenalku, dan siapa yang tidak mengenal aku, maka aku mengenal diri sendiri. Aku adalah fulan bin fulan. Dahulu, aku berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, dan bahwa sesungguhnya Allah tidak melihat dengan mata-Nya. Namun, perbuatan-perbuatan buruk adalah hasil pandangan pribadiku.

---

<sup>73</sup> M. Quraish Shihab, *Sunni Syiah: Bisakah Bergandengan Tangan?*, Lentera Hati, (Jakarta, 2015), hal. 40

<sup>74</sup> Sockama Karya. *Ensiklopedi Mini Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Logos, Jakarta, 1996). hal. 25.

Aku bertaubat, mencabut pemikiran-pemikiran Mu'tazilah, dan meninggalkannya sepenuhnya."<sup>75</sup>

Asy'ariyah sepakat bahwa yang disebut kafir adalah individu yang menolak keberadaan Nabi Muhammad Saw, yang merupakan rasul terakhir yang menyampaikan wahyu dari Allah Swt. dan tidak mempercayai seluruh ajaran yang dibawanya. Kafir diartikan sebagai seseorang yang tidak memeluk agama Islam dan melakukan perbuatan yang menyekutukan Allah Swt. Batasan ini dianggap tetap berlaku bahkan terhadap orang-orang Muslim yang melakukan dosa besar, kecuali dosa syirik (mempersekutukan Allah). Meskipun seorang Muslim terlibat dalam dosa besar selain syirik, status kafir tidak akan diberlakukan terhadapnya. Ia akan tetap dianggap sebagai seorang Muslim karena iman yang ada di hatinya, meskipun ia dikategorikan sebagai Muslim yang *fāsiq*.<sup>76</sup>

Oleh karena itu, mereka yang sungguh-sungguh beriman adalah mereka yang mengakui keesaan Tuhan dengan sungguh-sungguh dalam hati, yakni mereka yang membenarkan kebenaran-Nya dan menerima Utusan-Nya sebagai individu yang dapat dipercaya atas semua wahyu yang disampaikan oleh Tuhan. Sebaliknya, kufr diartikan sebagai melakukan kebohongan atau penolakan (*takdhīb*), terutama terhadap Tuhan dan Utusan-Nya.

---

<sup>75</sup> Muhammad Ahmad, *Tauhid Ilmu Kalam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hal. 177.

<sup>76</sup> A. Hanafi, *Pengantar Teologi Islam, Pustaka Al-Husna*, (Jakarta, 1992), hal.

Dari berbagai pembahasan di atas, dapat dipahami bahwa para ahli teologi memiliki perbedaan pendapat dalam penafsiran makna kafir.

## 2. Pendapat Aliran Tasawuf

Ilmu tasawuf merupakan disiplin ilmu yang memfokuskan diri pada upaya membersihkan diri, berjuang melawan hawa nafsu, mencari jalan menuju kesucian melalui pengetahuan yang mendalam menuju keabadian, saling memberikan nasehat antar sesama manusia, serta memegang teguh pada janji Allah Swt dan mengikuti syariat yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. Semua ini bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencapai keridhaan-Nya.<sup>77</sup>

Tasawuf merupakan usaha untuk memerdekan diri dari sifat-sifat kemanusiaan dengan tujuan mencapai sifat-sifat malaikat dan akhlak ilahi. Tujuan utamanya adalah menjalani kehidupan dalam kedalaman pengetahuan tentang Allah (*ma'rifatullah*) dan cinta-Nya (*maḥabbatullah*), sambil menikmati kenikmatan spiritual. Ungkapan yang umumnya digunakan untuk menyebut para ahli tasawuf adalah "*sufi*".<sup>78</sup> Sufisme merujuk kepada individu atau kelompok yang tertarik pada pengetahuan yang lebih dalam, yang berusaha mencari cara atau praktek amalan untuk mencapai kesadaran dan pencerahan hati. Mereka mengikuti jalan penjernihan diri, penyucian hati, dan upaya meningkatkan kualitas karakter serta perilaku mereka. Semua ini dilakukan dengan tujuan mencapai tingkat kesadaran di mana mereka menyembah Allah seolah-olah melihat-Nya, dan jika tidak, mereka selalu

---

<sup>77</sup> Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal. 147

<sup>78</sup> Muhammad Fethullah Gülen, *Kalbin Zümüt Tepeleri, Terj. Fuad Syaifudin Nur, Tasawuf Untuk Kita Semua*, (Jakarta: Anggota IKAPI DKI Jakarta, 2014), hal. 17.

menyadari bahwa Allah melihat mereka.<sup>79</sup> Beberapa tokoh sufi yang membicarakan makna kafir termasuk Al-Ghazali, seorang pemikir yang secara luas diakui mempengaruhi dunia Sunni. Sementara itu, Ibn 'Arabi tampaknya lebih dikenal secara luas, sehingga pemikirannya diterima oleh hampir semua kelompok, termasuk baik kalangan Sunni maupun Syi'ah.<sup>80</sup>

**a. Al-Ghazali<sup>81</sup>**

Menurut Al-Ghazali, kufr adalah suatu penyakit pada hati yang perlu disembuhkan, yang mampu membuat hati seseorang menjadi mati.<sup>82</sup> Di samping kufr, terdapat penyakit hati lainnya seperti munafik, fasik, perbuatan dosa, dan *bid'ah*.<sup>83</sup> *Kufr* perlu dihapuskan dari manusia, karena penyakit hati tersebut dapat menjadi penghalang bagi manusia dalam proses penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*).<sup>84</sup> *Kufr* adalah tindakan melanggar hukum syariat yang sangat

---

<sup>79</sup> Syaikh Fadhlalla Haer, *The Elements Of Sufism, Terj. Burdah dan Shohifullah, Jenjang-Jenjang Sufisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hal. 2-3

<sup>80</sup> Muhammad al-Fayyadl, *Teologi Negatif Ibn 'Arabi; Kritik Metafisika Ketuhanan*, (Yogyakarta: LKiS, 2012), hal. 23-24.

<sup>81</sup> Ia dilahirkan di sebuah kota kecil dekat Thus, Provinsi Khurasan, Republik Islam Irak pada tahun 450 H (1058 M). Nama Al-Ghazali berasal dari kata ghazzal, yang berarti tukang menenun benang, merujuk pada pekerjaan ayahnya yang merupakan seorang penenun benang wol. Namun, nama Ghazali juga berasal dari kata ghazalah, yang merupakan nama kampung kelahirannya, dan itulah yang lebih umum digunakan, sehingga namanya sering dikaitkan dengan pekerjaan ayahnya atau tempat kelahirannya.

<sup>82</sup> Sa'id Hawwa, *Tazkiyatun Nafs; Intisari Ihya' Ulumuddin, alih bahasa Abdul Amin, dkk.*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2007), hal. 199.

<sup>83</sup> Sa'id Hawwa, *Tazkiyatun Nafs;.....hal. 202.*

<sup>84</sup> Al-Ghazali, *Kaidah-Kaidah Sufistik; Keluar dari Kemelut Tipudaya, alih Bahasa Mohammad Luqman Hakiem dan Ahmad Najieh*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1997), h. 69-76.

jasas dan dapat menyebabkan pembatalan kalimat syahadat yang telah diucapkan.<sup>85</sup>

Dengan tegas, al-Ghazali menyatakan bahwa kufur merujuk pada penolakan terhadap Rasulullah Saw dan ajaran-ajarannya, sementara iman (sebagai lawan dari kufur) adalah keyakinan pada segala bentuk ajaran yang dibawanya. Karena itu, orang Yahudi dan Nashrani dianggap sebagai kafir karena menolak kerasulan Nabi Muhammad Saw. dan ajaran-ajaran yang disampaikannya.<sup>86</sup>

**b. Ibn 'Arabi<sup>87</sup>**

Ibn 'Arabi, jika dianalisis, mengajukan makna esoterik terhadap konsep kufur yang memerlukan penetrasi pada makna lahir Al-Qur'an. Contohnya terlihat ketika ia menafsirkan ayat dalam Surat At-Taubah [9]:123:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا قَاتِلُوا الَّذِينَ يَلُونَكُمْ مِنَ الْكُفَّارِ وَلْيَجِدُوا فِيكُمْ  
غَاطَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

*“Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu, dan hendaklah mereka menemui kekerasan daripadamu, dan ketahuilah, bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa”.*

---

<sup>85</sup> Al-Ghazali, *Majmû'ah Rasâil al-Imâm al-Ghazâlî*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1996), hal. 200.

<sup>86</sup> Al-Ghazali, *Majmû'ah Rasâil al-Imâm al-Ghazâlî*,... hal. 239.

<sup>87</sup> Ia dilahirkan pada tanggal 17 Ramadhan 560 H/28 Juli 1165 M, di Mursia, Spanyol bagian tenggara. Tahun kelahirannya, yang bersamaan dengan tahun wafatnya sufi besar Shaikh 'Abd al-Qadir al-Jilani, menimbulkan spekulasi bahwa mungkin Ibn 'Arabi lahir untuk mengisi posisi spiritual Shaikh ini, yang terkenal di seluruh dunia Islam dan Barat sebagai seorang wali atau "kekasih Tuhan".

Jika diartikan secara harfiah terhadap konsep kufir, batas toleransi akan menjadi sangat terbatas, karena setiap individu dengan keyakinan agama yang berbeda mungkin dianggap sebagai musuh yang harus diperangi. Kenyataannya, ini terjadi di mana ayat tersebut dijadikan senjata untuk membuka pintu perpecahan bahkan konflik antar pemeluk agama dengan klaim pembenaran dari Al-Qur'an. Dampaknya membuat Islam terlihat sebagai agama yang keras, tidak toleran, dan tidak ramah.

Namun, Ibn 'Arabi mencoba mengupas berbagai lapisan makna tersebut untuk menemukan makna yang sebenarnya. Menurutnya, penafsiran ayat di atas, "orang-orang kafir yang dekat dengan kamu الَّذِينَ يُؤْنِكُمْ مِنَ الْكُفَّارِ" dapat diartikan secara esoterik sebagai اليك الكفر اقرب, yang berarti "orang kafir yang paling dekat dengan kamu." Orang kafir yang paling dekat dengan Anda adalah "teman dalam diri Anda (al-qarīn)," yang pada akhirnya adalah "hawa nafsu Anda (hawāka)." Hawa nafsu Anda menjadi musuh terbesar Anda. Oleh karena itu, perangilah hawa nafsu Anda.<sup>88</sup>

Setelah peneliti menguraikan konsep kafir di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa kafir tidak terbatas pada satu makna saja. Sebaliknya, kafir memiliki berbagai pemaknaan, baik yang terdapat dalam Al-Qur'an maupun dalam interpretasi para ulama. Pemaknaan yang beragam ini membawa kita ke dalam keragaman ilmu pengetahuan.

---

<sup>88</sup> Kautsar Azhari Noor, *Ibnu 'Arabi: Wihdat Al-Wujud Dalam Perdebatan* (Jakarta: Paramadina) hal. 321.

### BAB III

## MENGENAL *TAFSIR AL-QUR'AN* DAN *TAFSIRNYA* KARYA KEMENTERIAN AGAMA RI

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai *Tafsir Al-Qur'an dan Tafsirnya* baik itu dari segi sejarah munculnya dan juga profil dari *Tafsir Al-Qur'an dan Tafsirnya* yang terdiri dari latar belakang sejarah penyusunan tafsir, sistematika penulisan, metode tafsir, corak tafsir, serta kelebihan dan kekurangannya, Tujuan dari studi ini adalah untuk memungkinkan peneliti dan pembaca untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang *Tafsir Al-Qur'an dan Tafsirnya* yang disajikan dalam karya Kementerian Agama Republik Indonesia.

#### A. Latar Belakang Penulisan

Penelitian terhadap Al-Qur'an terus berkembang dengan berbagai metode, sistem, dan pendekatan yang beragam. Selama perjalanan sejarah di wilayah Nusantara, pengajaran dan pembelajaran Al-Qur'an menjadi semakin meluas sejalan dengan masuknya Islam di kawasan tersebut.<sup>1</sup> Kegemaran mempelajari Al-Qur'an inilah yang akhirnya memunculkan berbagai karya Tafsir yang dikenal dengan sebutan Tafsir di Indonesia.<sup>2</sup>

Kajian interpretatif masih terus berkembang, termasuk di Indonesia. Besarnya komunitas Muslim, serta karakter negara majemuk yang menghargai keberagaman, semakin memberi ruang bagi lahirnya karya-karya tafsir dalam berbagai gaya dan bentuk.<sup>3</sup>

Mengingat pesatnya perkembangan kajian Al-Qur'an dari masa ke masa dan respon yang sangat baik dari umat Islam, maka

---

<sup>1</sup> Ahmad Atabik, "*Perkembangan Tafsir Modern di Indonesia*" dalam *Jurnal Hermeneutik*, Vol. 8, No. 2, Desember 2014, hal. 307.

<sup>2</sup> Selanjutnya berkenaan dengan Tafsir Indonesia, Lihat, *Indal Abror*, "*Potret Kronologis Tafsir Indonesia*" dalam *Jurnal Esensia*, Vol. 3, No. 2, Juli 2002, hal. 191

<sup>3</sup> Farah Farida, "*Potret Tafsir Ideologis di Indonesia: Kajian Atas Tafsir Ayat Pilihan Al-Wa'ie*" dalam *Jurnal Nun*, Vol. 3, No. 1, 2017, hal. 118.

pemerintah memberikan perhatian khusus terhadap kajian Al-Quran dalam bidang tafsir. Antusiasme masyarakat muslim Indonesia memang besar, namun keterbatasan pemahaman bahasa menjadi kendala, padahal pesan-pesan Al-Qur'an dalam bahasa Arab memang sangat dibutuhkan, hal ini membuat para intelektual muslim fokus pada bidang Al-Qur'an dan berusaha mencari jalan keluar.<sup>4</sup>

Atas dasar itu, atas rekomendasi instansi pemerintah, di bawah naungan Kementerian Agama, dibentuklah kelompok yang melaksanakan proyek penerjemahan dan penafsiran Al-Quran ke dalam bahasa Indonesia. Al-Qur'an dan Tafsirnya merupakan nama-nama kitab tafsir yang merupakan hasil kerja tim tafsir. Buku ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia di bidang kitab suci dan memudahkan pemahaman Al-Qur'an.<sup>5</sup>

*Al-Qur'an dan Tafsirnya* disusun oleh suatu kelompok yang disebut Panitia Pelaksana Tafsir Al-Quran (versi lama) dan tim penyaringan Al-Qur'an dan Tafsir Kementerian Agama RI (versi penyempurnaan). Kedua tim ini harus dibedakan karena keduanya mempunyai misi yang berbeda. Tim pertama bertugas menulis, sedangkan tim kedua bertugas menyelesaikan tulisan tim pertama.<sup>6</sup> Menteri Agama membentuk kelompok penyusun Al-Quran dan Tafsirnya yang dikenal dengan nama Panitia Penyelenggara Penerjemahan Al-Quran yang dipimpin oleh Profesor John C.R.H.A. Soenarjo, S.H. dengan nomor KMA. 90 Tahun 1972, kemudian ditambahkan KMA No. 8 dari tahun 1973 dengan ketua kelompok GS. H. Bustami A. Gani. Tim kemudian menyelesaikan

---

<sup>4</sup> Muhammad Esa Prasastia Amnesti, "Karakteristik Penafsiran Al-Qur'an dan Tafsirnya Karya Kementerian Agama Republik Indonesia" dalam Jurnal Ascarya, Vol. 1, No. 2, Agustus 2021, hal. 94-95.

<sup>5</sup> Nur Metta Chumairoh Azzuhro, "Makna Zarah dalam Al-Qur'an dan Tafsirnya dan Tafsir Ilmi Kemenag RI" dalam Jurnal Islamic Principles and Philoshopy, Vol. 2, No. 1, April 2021, hal. 122- 123.

<sup>6</sup> Nurul Huda Maarif, "Mengenal Kitab Al-Qur'an Wa Tafsiruhu Departemen Agama Republik Indonesia", dalam Jurnal Samawat, Vol. 1, No. 1, 2017, hal. 77-78.

reformasi tingkat ketiga dengan KMA No. 30 pada tahun 1980 yang dipimpin oleh K.H. Ibrahim Hosen, pemimpin LML. Berikut susunan kelompok penyusun Alquran dan Tafsir menurut keputusan Menteri Agama Nomor 30 Tahun 1980:

- |     |                                 |                      |
|-----|---------------------------------|----------------------|
| 1.  | Prof. K.H. Ibrahim Husein, LML. | Ketua                |
| 2.  | K.H. Syukri Ghazali             | Wakil Ketua          |
| 3.  | R.H. Hoesein Thoib              | Anggota              |
| 4.  | Prof. Dr. K.H. Muchtar Yahya    | Anggota              |
| 5.  | Prof. H. Bustami A. Gani        | Anggota              |
| 6.  | Prof. K.H. Anwar Musaddad       | Anggota              |
| 7.  | Drs. Kamal Muchtar              | Anggota              |
| 8.  | Prof. K.H.M. Salim Facri        | Anggota              |
| 9.  | K.H. Sapari                     | Anggota              |
| 10. | Dr. J.S. Badudu                 | Anggota              |
| 11. | K.H. Muchtar Lutfi El Anshari   | Anggota              |
| 12. | H.A. Aziz Darmawijaya           | Anggota              |
| 13. | H.M. Amin Nashir                | Anggota              |
| 14. | K.H.A. Razak                    | Anggota              |
| 15. | K.H.M. Nur Asjik, MA            | Anggota <sup>7</sup> |

Upaya penyempurnaan tafsir Al-Qur'an kemudian dilanjutkan kembali untuk meningkatkan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, dibentuklah kelompok oleh Menteri Agama berdasarkan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 280 Tahun 2003. Kelompok untuk menyempurnakan penafsiran tersebut diketuai oleh Dr. H. Ahsin Sakho Muhammad, MA yang keanggotaannya meliputi ulama ahli dan ulama Al-Quran. Perbaikan tersebut harus dilakukan untuk mengimbangi perkembangan bahasa, dinamika

---

<sup>7</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya, Edisi Yang Disempurnakan...*, hal. xxiii

sosial, serta ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>8</sup> Berikut struktur tim penyusunan *Al-Qur'an dan Tafsirnya* menurut Keputusan Menteri Agama Nomor 280 Tahun 2003:

1.	Prof. Dr. H.M. Atho Mudzhar	Pengarah
2.	Drs. H. Fadhal AR. Bafadal, M.Sc	Pengarah
3.	Dr. H. Ahsin Sakho Muhammad, M.A.	Ketua
4.	Prof. K.H. Ali Mustafa Yaqub, M.A.	Wakil Ketua
5.	Drs. H. Muhammad Shohib, M.A.	Sekretaris
6.	Prof. Dr. H. Rif'at Syauqi Nawawi, M.A.	Anggota
7.	Prof. Dr. H. Salman Harun	Anggota
8.	Dr. Hj. Faizah Ali Sibromalisi	Anggota
9.	Dr. H. Muslih Abdul Karim	Anggota
10.	Dr. H. Ali Audah	Anggota
11.	Dr. H. Muhammad Hisyam	Anggota
12.	Prof. Dr. Hj. Huzaimah T. Yanggo, M.A.	Anggota
13.	Prof. Dr. H. M. Salim Umar, M.A.	Anggota
14.	Prof. Dr. H. Hamdani Anwar, M.A.	Anggota
15.	Drs. H. Sibli Sardjaja, LML.	Anggota
16.	Drs. H. Mazmur Sya'roni	Anggota
17.	Drs. H. M. Syaitibi AH.	Anggota

Staf Sekretariat:

1. Drs. H. Rosehan Anwar, APU
2. Abdul Aziz Sidqi, M. Ag
3. Jonni Syatri, S. Ag
4. Muhammad Musadad, S.Th.I

Penasehat:

1. K.H. Sahal Mahfudz
2. Prof. K.H. Ali Yafie

---

<sup>8</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya, Edisi Yang Disempurnakan...*, hal. xx

3. Prof. Drs. H. Asmuni Abd. Rahman
4. Prof. Drs. H. Kamal Muchtar
5. K.H. Syafi'i Hadzami

Konsultah Ahli/Narasumber:

1. Prof. Dr. H. M. Quraish Shihab
2. Prof. Dr. H. Said Agil Husin Al Munawwar, M.A.<sup>9</sup>

Menerima masukan saran dan masukan dari para ahli, kajian terhadap ayat-ayat kauniah atau penelitian dari sudut pandang ilmu pengetahuan dan teknologi telah dimasukkan dalam proses penyaringan Al-Quran dan Tafsirnya, dalam hal ini oleh tim ahli dari Indonesia. Lembaga Ilmu Pengetahuan (LIPI) yang anggotanya :

- |    |   |            |
|----|---|------------|
| 1. | Prof. Dr. Umar Anggara Jenie, Apt, M. Sc. | Pengarah   |
| 2. | Dr. H. Hery Harjono                       | Ketua      |
| 3. | Dr. H. Muhammad Hisyam                    | Sekretaris |
| 4. | Dr. H. Hoeman Rozie Sahil                 | Anggota    |
| 5. | Dr. H. A. Rahman Djuwansyah               | Anggota    |
| 6. | Prof. Dr. Arie Budiman                    | Anggota    |
| 7. | Ir. H. Dudi Hidayat, M. Sc                | Anggota    |
| 8. | Prof. Dr. H. Syamsul Farid Ruskanda       | Anggota    |

---

<sup>9</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya, Edisi Yang Disempurnakan...*, hal xxv

Staf Sekretariat:

1. Dra. E. Tjempakasari, M. Lib.
2. Drs. Tjetjep Kurnia

Tim LIPI dalam melaksanakan kajian ayat-ayat kaunyah dibantu oleh Kepala Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT) yang pada waktu tersebut dijabat oleh Prof. Dr. Ir. H. Said Djauharsyah Jenie, ScM, ScD.<sup>10</sup>

Penerbitan *Al-Qur'an dan Tafsirnya edisi yang disempurnakan* dilakukan secara bertahap. Pada tahun 2004, penerbitan terdiri dari juz 1- juz 6, kemudian tahun 2005 juz 7 - juz 12. Pada tahun 2006 diterbitkan juz 13 - juz 18, tahun 2007 juz 19 – juz 24. Tahun berikutnya, yaitu 2008 penerbitan juz 25 – juz 30, menandai rampungnya proyek penerjemahan dan penafsiran Al-Qur'anyang dilakukan hampir 30 tahun dengan beberapa kali penyempurnaan.<sup>11</sup>

## B. Metode dan Corak *Tafsir Al-Qur'an dan Tafsirnya*

Adapun beberapa ahli seperti Farmawy,<sup>12</sup> Baidan,<sup>13</sup> Suryadilaga,<sup>14</sup> Berpendapat bahwa terdapat empat jenis metode

---

<sup>10</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya, Edisi Yang Disempurnakan...*, hal. xxviii

<sup>11</sup> Hasnan Nahar, “*Mengenal Kitab Tafsir Kemenag: Sistematika dan Catatan*” dalam <http://tanwir.id/> diakses pada 6 Juli 2023 pukul 22.41 WITA.

<sup>12</sup> Abd. Hayy al-Farmawy, *Metode Tafsir Dan Cara Penerapannya, Terjemah, Rosihon Anwar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hal. 2.

<sup>13</sup> Nashruddin Baidan. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 3.

<sup>14</sup> M. Alfatih Suryadilaga, dkk., *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2005), hal. 41.

dalam Tafsir, termasuk metode. *tahlīlī*,<sup>15</sup> metode *ijmālī*,<sup>16</sup> metode *muqārin*,<sup>17</sup> dan metode *maudhu'i*.<sup>18</sup>

Adapun *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Karya Kementerian Agama RI merupakan karya Tafsir kolektif yang diakomodir oleh pemerintah adalah *Al-Qur'an dan Tafsirnya* yang disusun oleh Departemen Agama sejak tahun 1972, dan menggunakan pendekatan *tahlili*. Metode *tahlīlī* secara etimologi, merupakan suatu cara untuk menjelaskan makna ayat-ayat dan surat dalam mushaf, dengan menguraikan setiap aspek yang terdapat dalam ayat-ayat yang dijelaskan tersebut, dan mengungkapkan makna-makna yang terkandung di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir yang sedang menafsirkan ayat-ayat tersebut.<sup>19</sup> Metode penafsiran ini, muncul sejak akhir abad II atau

---

<sup>15</sup> Tafsir *tahlīlī* adalah tafsir yang menyoroti ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala makna dan aspek yang terkandung di dalamnya sesuai urutan bacaan yang terdapat dalam Al-Qur'an Mushaf 'Utsmani. (Lihat M. Quraish Shihab, dkk, Sejarah dan Ulumul Qur'an (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013) hal.172. Lihat *Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), h.68. Lihat Anshori, *Ulumul Qur'an Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hal. 208.)

<sup>16</sup> Tafsir *Ijmālī* yaitu menafsirkan Al-Qur'an secara singkat dan global, tanpa uraian panjang lebar. (Ali Hasan Al-Aridl, Sejarah dan Metodologi Tafsir, Terj Ahmad Arkom. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994), hal.73.)

<sup>17</sup> Metode *muqāran* yaitu membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi yang berbicara tentang masalah atau kasus yang berbeda, dan yang memiliki redaksi yang berbeda bagi masalah atau kasus yang sama atau diduga sama. (Lihat Anshori, Tafsir *Bil Ra'yi* Memahami Al-Qur'an dengan Ijtihad (Jakarta: Gaung Persada, 2010), hal. 86.

<sup>18</sup> Metode *maudhū'ī* ialah metode yang menafsirkan dengan menghimpun semua ayat dari berbagai surah yang berbicara tentang suatu masalah tertentu yang dianggap menjadi tema sentral. ( Lihat *Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012) h.70

<sup>19</sup> Abd. al-Hay al-Farmawi. *al-Bidāyah fi al-Tafsīr al-Maudhū'ī*, (Mesir: Maktabāt Jumhūriyyāt, 1977), hal. 24.

awal abad III H, adalah periode pencatatan Tafsir sebagai suatu konsep yang independen.<sup>20</sup>

Para mufasir, melalui metode *tahlīlī* menggunakan sistematika sesuai dengan urutannya di dalam mushaf. Mufassir menguraikan hal-hal menyangkut berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosa kata, konotasi kalimat, latar belakang turunnya ayat, munasabah dengan ayat-ayat lain, baik sebelum maupun sesudahnya (*munasabah*) dan pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan Tafsir ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh Nabi, sahabat, para tabi'īn maupun ahli Tafsir lainnya.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa ciri-ciri metode *tahlīlī* antara lain: Pertama, sistematika Tafsir disusun berdasarkan urutan mushaf. Kedua, penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an sangat rinci meliputi segala aspek yang berkaitan dengan penjelasan makna ayat, baik dari segi bahasa, munasabah ayat dan lain sebagainya. Ketiga, luasnya penafsiran tergantung dari luasnya ilmu yang dimiliki para mufasir. Keempat, sumber pengambilan boleh jadi dari *Tafsir bi al-Ma'sūr* dan *Tafsir bi al-Ra'yi*, sumber-sumber fiqh dan lain sebagainya.

Sebagai contoh; Surah al-Qamar (54) terdiri dari 55 ayat, termasuk dalam kelompok surah Makkiyah. Surah ini diturunkan setelah surah at-Thariq dan, sebagai ilustrasi dalam penelitian ini, penulis hanya memfokuskan pada ayat 1 hingga 8. Konsep kafir dalam ayat-ayat ini menggambarkan peristiwa yang akan dialami manusia pada hari kiamat, yang terkandung pada ayat kedelapan surah ini.

إِقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانْتَسَقَ الْقَمَرُ (1) وَإِنْ يَرَوْا آيَةً يُعَرِّضُوا وَيَقُولُوا سِحْرٌ مُّسْتَمِرٌّ (2)  
 وَكَذَّبُوا وَاتَّبَعُوا أَهْوَاءَهُمْ وَكُلُّ أَمْرٍ مُّسْتَقَرٌّ (3) وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مِنَ الْأَنْبَاءِ مَا فِيهِ مُزْدَجَرٌ (4)  
 حِكْمَةٌ بَالِغَةٌ فَمَا تُغْنِ النُّذُرَ (5) فَتَوَلَّ عَنْهُمْ يَوْمَ يَدْعُ الدَّاعِ إِلَىٰ شَيْءٍ تُكْرَهُ (6) خُسْفًا  
 أَبْصَارُهُمْ يَخْرُجُونَ مِنَ الْأَجْدَاثِ كَأَنَّهُمْ جَرَادٌ مُّنتَشِرٌ (7) مُهْطِعِينَ إِلَى الدَّاعِ يَقُولُ  
 الْكُفْرُونَ هَذَا يَوْمٌ عَسِيرٌ (8)

<sup>20</sup> Muhammad Husain al-Zahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirūn*, (Kairo: Dār al-Kutub al-Ḥadīṣah, 1961), hal. 140.

“(1) Saat (hari kiamat) semakin dekat, bulan pun terbelah. (2) Dan jika mereka (orang-orang musyrikin) melihat suatu tanda (mukjizat), mereka berpaling dan berkata, “(ini adalah) sihir yang terus menerus.” (3) Dan mereka mendustakan (Muhammad) dan mengikuti keinginannya, padahal setiap urusan telah ada ketetapanannya. (4) Dan sungguh, telah datang kepada mereka beberapa kisah yang di dalamnya terdapat ancaman (terhadap kekafiran). (5) (itulah) suatu hikmah yang sempurna, tetapi peringatan-peringatan itu tidak berguna (bagi mereka). (6) (maka berpalinglah engkau) Muhammad dari mereka pada hari (ketika) penyeru (malaikat) mengajak (mereka) kepada sesuatu yang tidak menyenangkan hari pembalasan. (7) pandangan mereka tertunduk, ketika mereka keluar dari kuburan seakan-akan mereka belalang yang berterbangan. (8) dengan patuh mereka segera datang kepada penyeru itu. Orang-orang kafir berkata” ini adalah hari yang sulit.”<sup>21</sup>

Munasabah pada ayat-ayat yang lalu (akhir surah al-Najm) dijelaskan bahwa hari kiamat telah dekat, oleh karena itu jangan kaget terhadap berita tersebut pada ayat-ayat berikut dijelaskan bahwa kiamat itu benar-benar telah dekat dan cirinya antara lain yaitu bulan akan pecah berkeping-keping karena menyimpang dari peredarannya.<sup>22</sup>

*Al-Qur'an dan Tafsirnya Kementerian Agama RI* dalam menafsirkan ayat tersebut di atas dengan menghubungkannya terlebih dahulu pada ayat dari surat yang lain seperti pada firman Allah yang artinya; “Ketetapan Allah pasti datang maka janganlah kamu meminta agar dipercepat (datangnya) (Q.S. al-Nahl (16):1)”, “Telah semakin dekat kepada manusia perhitungan amal mereka sedang mereka dalam keadaan lalai (dengan dunia) berpaling (dari akhirat) (Q.S. al-Anbiyā' (21):1)”, Saat itu bulan akan terpecah

---

<sup>21</sup> Q.S. al-Qamar: 1-8 dalam *al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hal. 561.

<sup>22</sup> Q.S. al-Qamar: 1-8 dalam *al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hal. 562.

akibat penyimpangan dari peredarannya, sebagaimana dijelaskan pada ayat lain. “Apabila langit terbelah (Q.S. al-Insyiqāq (84): 1)”, “Apabila matahari diguling, dan apabila bintang-bintang berjatuhan. (Q.S. al-Takwīr (81): 1-2)”. Selain ayat sebagaimana tersebut diatas, didapati pada ayat lainnya terkait dengan kejadian dahsyat pada saat tibanya hari kiamat.<sup>23</sup>

Kesimpulan dari Q.S. al-Qomar ayat 1-8 dalam *Al-Qur'an dan Tafsīrnya Kementerian Agama RI*, disebutkan seperti: (1) Diantara tanda-tanda kiamat yaitu terpecahnya bulan; (2) Orang-orang musyrik mekkah senantiasa mendustakan setiap peristiwa dan berita yang dibawah Nabi Muhammad Saw, oleh karena itu peringatan dan pemberitahuan yang disampaikan tidak ada gunanya; (3) Pada saat hisab manusia akan digiring dan bangkit dari kubur secara bersama-sama menuju tempat perhitungan amal, pada saat itu tidak ada seorangpun ingkar, meskipun hati mereka sangat berat; (4) Hari kiamat adalah hari yang sangat berat bagi orang-orang kafir.

---

<sup>23</sup> Sebagian besar penafsir meyakini bahwa peristiwa yang disebutkan dalam ayat pertama telah terjadi, di mana bulan terbelah dua pada masa Nabi Muhammad Saw, lima tahun sebelum hijrah. Hal ini dikuatkan oleh hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, dan Ibnu Jarir, serta oleh Anas bin Malik. Menurut keterangan tersebut, penduduk Makkah pernah meminta Nabi Muhammad SAW untuk menunjukkan mukjizat sebagai bukti kenabian-Nya. Allah kemudian memperlihatkan mukjizat tersebut kepada mereka, di mana bulan terbelah menjadi dua sehingga mereka dapat melihat "Jabal Nur" berada di antara dua bagian bulan tersebut. Diriwayatkan pula dari sahih Al-Bukhari, Muslim dan para perawi-perawi hadis lainnya dan Ibnu Mas'ud bahwa “bulan telah terbelah pada masa Nabi Muhammad saw menjadi dua bagian, sebelah berada di atas bukit dan yang lain berada di bawahnya, seraya Nabi Muhammad saw berseru “saksikanlah!”. Abu Dawud meriwayatkan pula bahwa telah terjadi pembelahan bulan pada masa Nabi Muhammad SAW maka orang-orang Quraisy berkata “ini adalah sihir anak Abu Kabsyah, lalu seseorang berkata “tunggulah mensihirkan semua manusia” lalu tibalah para musafir membawa berita tersebut. Dalam riwayat Baihaqi terdapat tambahan “lalu mereka bertanya kepada para musafir yang berdatangan dari semua penjuru”, jawaban mereka “sungguh kami telah melihatnya” Lalu Allah menurunkan ayat ini “telah dekat (datangnya) saat itu dan terbelah bulan”. Untuk penjelasan lebih lanjut lihat al-Qur’ān dan Tafsīrnya, Kementerian Agama RI.

Berdasarkan contoh di atas dapat dipahami bahwa *Al-Qur'an dan Tafsirnya Kementerian Agama RI* ini menggunakan metode *tahlili*. Walaupun di sisi lain juga Tafsir ini menggunakan metode *maudū'i*. sekalipun sifatnya sederhana yaitu dengan memberikan tema-tema tertentu pada surat yang dibahas.

Kitab *Al-Qur'an dan Tafsirnya* merupakan produk negara, maka tidak jarang ditemukan dalam penafsirannya semangat bernegara dan sosial kemasyarakatan. Sehingga tafsir yang demikian itu memunculkan ijtihad tersendiri. Corak yang tampak dalam *Al-Qur'an dan Tafsirnya* adalah aspek *adaby al-ijtima'i* (sosial kemasyarakatan) dan fiqhi (persoalan fikih). Corak *adaby al-ijtima'i* (sosial kemasyarakatan) menempatkan penafsiran *Al-Qur'andan Tafsirnya* sangat aktif terhadap problem sosial. Pembahasan tafsirnya disampaikan dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh semua golongan masyarakat dan analogi atau permisalan yang dipakai juga menyangkut kehidupan sehari-hari, baik itu dalam ranah keluarga, masyarakat, maupun bernegara.<sup>24</sup> Misalnya ketika menafsirkan Q.S. An-Nūr/24: 2:

الرَّانِيَةُ وَالرَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَيْسَ لَهُمَا عَذَابٌ طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ

*“Pezina perempuan dan pezina laki-laki, deralah masing-masing dari keduanya seratus kali dan janganlah rasa belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (melaksanakan) agama (hukum) Allah jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Hendaklah (pelaksanaan) hukuman atas mereka disaksikan oleh sebagian orang-orang mukmin.”*

Dalam menafsirkan ayat ini, kitab *Al-Qur'an dan Tafsirnya* menyebutkan bahwa budaya pergaulan bebas laki-laki dan

---

<sup>24</sup> Moh. Istikromul Umamik, *“Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Karya Tim Kementerian Agama Republik Indonesia: Tinjauan Epistemologi”* Tesis (Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), hal. 100-101.

perempuan telah menimbulkan penyakit-penyakit yang sulit disembuhkan, yaitu HIV/AIDS, hilangnya sistem kekebalan tubuh pada manusia pada akhirnya yang bersangkutan akan mati secara perlahan. Juga telah memunculkan banyaknya bayi lahir di luar nikah, sehingga mengacaukan keturunan dan pada gilirannya mengacaukan tatanan hukum dan sosial.<sup>25</sup> Corak *adaby al-ijtima'i* juga dapat dilihat dalam penggalan tafsir Q.S. Al-Baqarah/2: 264 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ  
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ ثُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا ۖ لَا يَقْدِرُونَ  
عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

*"Kebiasaan membagi-bagikan uang kepada peminta-minta yang biasa berkerumun di depan masjid selepas salat Jumat atau salat Id, atau di tempat lain di samping tampak sebagai sedekah dan perbuatan sosial terhadap orang miskin, juga mempunyai efek yang kurang baik bahkan mungkin juga dapat dikategorikan sebagai perbuatan riya. Kebiasaan ini justru akan mengundang orang yang tidak kita kenal datang ke tempat-tempat ibadah hanya untuk meminta-minta, bukan untuk ikut beribadah, sehingga hari raya Islam itu hanya merupakan hari pameran kemiskinan di mana-mana. Ada sebuah masjid yang pimpinannya melarang jemaahnya bersedekah kepada pengemis-pengemis yang biasa datang berkerumun di pintu-pintu masjid kota itu. Ternyata cara ini berhasil, karena kemudian memang tak seorang pun yang datang ke masjid itu untuk meminta-minta. Orang miskin dan kaum duafa seharusnya menjadi tanggung jawab bersama mereka yang mampu. Kita bersyukur bahwa sekarang sudah ada lembaga-lembaga yang dibentuk khusus untuk menghadapi masalah ini."*<sup>26</sup>

<sup>25</sup> Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid VI, hal. 563.

<sup>26</sup> Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid I, hal. 396-397.

Penggalan tafsir kedua ayat di atas menyiratkan bahwa Tim Penyempurna *Al-Qur'an dan Tafsirnya* berusaha mengaitkan pesan ayat Al-Qur'an dengan problem kemasyarakatan yang dihadapi oleh manusia saat ini. Dengan demikian pada penafsiran di atas memiliki kecenderungan terhadap aspek *adaby al-ijtima'i*, begitu pula ketika menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang lain.<sup>27</sup> Kitab *Al-Qur'an dan Tafsirnya* juga mengandung corak *hida'i* (hidayah), sebagaimana telah dijelaskan oleh Ibrahim Hosen, Ketua Tim Penyempurna *Al-Qur'an dan Tafsirnya* tahap ketiga tahun 1980. Hal ini dapat dilihat pada setiap bagian kesimpulan akhir setelah penafsiran, tim penyusun selalu berupaya memunculkan aspek-aspek hidayah dari ayat yang ditafsirkan.<sup>28</sup>

Adapun berkenaan dengan metode yang dipakai dalam kitab *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Ahsin Sakho Muhammad, Ketua Tim Penyempurna *Al-Qur'an dan Tafsirnya* tahun 2003, mengatakan bahwa metode yang digunakan dalam tafsir ini ialah metode *tahlili*.<sup>29</sup> Ciri metode ini dapat kita lihat di dalam kitab tafsirnya yang menafsirkan keseluruhan ayat mulai dari surah Al-Fatihah sampai surah An-Nās, menguraikan kosa kata dan *lafaz*, menjelaskan arti yang dikehendaki, juga unsur *I'jaz* dan balagh, serta kandungannya dalam berbagai aspek pengetahuan dan hukum. Di sisi lain, tafsir ini juga menggunakan metode *maudhu'i*, sekalipun sifatnya sederhana yaitu dengan memberikan tema-tema tertentu pada surah yang dibahas. Sementara itu, pendekatannya menggunakan gabungan antara *al-ma'tsur dan al-ra'yi*, meskipun *al-ma'tsur-nya* lebih dominan.<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup> Muhammad Esa Prasastia Amnesti, "*Karakteristik Penafsiran Al-Qur'an dan Tafsirnya...*", hal. 102.

<sup>28</sup> Sahlan Muhammad Faqih dan Siti Pajriah, "*Tafsir Resmi Versi Pemerintah Indonesia*", dalam *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol. 1, No. 2, Juni 2021, hal. 118.

<sup>29</sup> Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Amzah, 2015), hal. 135.

<sup>30</sup> Muhammad Esa Prasastia Amnesti, "*Karakteristik Penafsiran Al-Qur'an dan Tafsirnya...*", hal. 101.

### C. Sistematika Penulisan *Tafsir Al-Qur'an dan Tafsirnya*

Dalam kitab *Al-Qur'an dan tafsirnya* tim penyusun menjelaskan mengenai sistematika penulisan yaitu antara lain:

*Pertama*, judul. Sebelum memulai penafsiran ada judul yang harus disesuaikan kandungan penafsiran kelompok ayat. Pada penyempurnaan tersebut ada penyempurnaan perbaikan judul berdasarkan segi struktur Bahasa.

*Kedua*, penulisan kelompok ayat. *Rasm* yang digunakan ialah *rasm* dari mushaf standar Indonesia yang sudah banyak beredar dan terakhir ialah mushaf yang ditulis ulang yang diwakafkan dan disumbangkan oleh yayasan Iman Jama kepada Departemen Agama untuk dicetak dan disebar. Dalam kelompok ayat tidak banyak mengalami perubahan, hanya saja jika kelompok ayat terlalu panjang, maka tim perlu membagi kelompok ayat tersebut menjadi beberapa kelompok dan setiap kelompok diberikan judul baru”.<sup>31</sup>

*Ketiga*, terjemah. Menerjemahnya kelompok ayat, terjemah yang dipakai ialah Al-Qur'an dan terjemahnya edisi 2002 yang sudah diterbitkan Depag tahun 2004.

*Keempat*, kosa kata. Penulisan kosakata, diuraikan terlebih dahulu ialah arti kata dasar dari “kata tersebut pada ayat yang sedang ditafsirkan”. Selanjutnya apabila kosakata tersebut perlu diuraikan lebih panjang, sehingga bisa memberikan pemahaman utuh mengenai hal tersebut.

*Kelima*, *munāsabah*.<sup>32</sup> Terdapat beberapa bentuk *munāsabah* ataupun keterkaitan antar ayat, seperti *munāsabah* antara satu surah dengan surah berikutnya, *munāsabah* antara

---

<sup>31</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya, Edisi Yang Disempurnakan...*, hal. xxxii

<sup>32</sup> *munāsabah* ialah sebuah konsep di dalam Ulum Al-Qur'an yang membahas tentang pemahaman makna ayat secara komprehensif dengan menghubungkan antara ayat-ayat sebelum dan sesudahnya, antara pembuka ayat dan penutup ayatnya, dan antara ayat dengan nama surah yang menjadi tema sentralnya.

awal surah dengan akhir surah, *munāsabah* antara satu ayat dengan ayat berikutnya dan *munāsabah* antara kelompok ayat dengan ayat berikutnya. Mempergunakan tafsir tersebut dengan dua macam, yakni *munāsabah* antar surah dan *munāsabah* antara kelompok ayat.

*Keenam, sabāb nuzūl.*<sup>33</sup> *Sabāb nuzūl* dijadikan sub tema dan *sabāb nuzūl* yang pertama sebagai sub judul. Adapun menerangkan *sabāb nuzūl* selanjutnya cukup dalam tafsir saja.

*Ketujuh, tafsir.* Secara garis besar penafsiran yang sudah ada tidak banyak mengami perubahan, sebab masih cukup memadai sebagaimana disinggung di muka”. Apabila terdapat perbaikan maka “perbaikan redaksi ataupun penulisan ulang terhadap penjelasan yang sudah ada tapi tidak mengubah makna, ataupun meringkas uraian yang sudah ada, membuang uraian yang tidak perlu ataupun uraian berulang, membuang uraian yang tidak terkait langsung dengan penafsiran ayat, men-takhrij hadis atau ungkapan yang belum di takhrij, atau mengeluarkan hadis yang tidak sah”.

*Kedelapan, kesimpulan.* Dalam kesimpulan ini banyak melakukan perbaikan dalam kesimpulan.<sup>34</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa “susunan tafsir edisi penyempurnaan tidak berbeda dari tafsir yang sudah ada, yakni yang terdiri dari nama surah, tempat diturunkannya, banyaknya ayat, dan pokok-pokok isinya”. Mukadimah akan dihadirkan sesuai selesai penyempurnaan atas ke 30 juz tafsir selesai dilakukan. Selanjutnya penyempurnaan tafsir yang dimulai dengan mengetengahkan “beberapa permasalahan yaitu dimulai dari judul, penulisan kelompok ayat, terjemah, kosakata, *munasabah*, *sabab nuzul*, penafsiran, dan kesimpulan”.

---

<sup>33</sup> Sabab Nuzul ialah suatu yang menjadi sebab turunnya satu atau beberapa ayat al-qur'an yang terkadang menyiratkan suatu peristiwa, sebagai respon atasnya atau penjas terhadap hukum-hukum ketika peristiwa itu terjadi”.

<sup>34</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya, Edisi Yang Disempurnakan...*,hal. xxix

#### D. Sumber Penafsiran *Tafsir Al-Qur'an dan Tafsirnya*

Berdasar sumber penafsirannya, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Kemenag RI* dapat dikelompokkan pada *al-tafsir bi al-ma'sur* dan *al-tafsir bi al-ra'yi*. Senada dengan hasil kajian yang dilakukan Islah Gusmian<sup>35</sup> (2013) bahwa *Tafsir Kementerian Agama RI* ini dapat dikategorikan dalam Tafsir dengan perpaduan Tafsir riwayat dan dirayat. Penafsiran Nabi dan para sahabat merupakan sumber terpenting dari keberangkatan Tafsir.

Sifat *Tafsir Al-Qur'an dan Tafsirnya* memiliki keterkaitan yang erat dengan pengutipan riwayat-riwayat dari para sahabat. Hal ini mencakup aspek-aspek seperti sebab-sebab turunnya ayat (asbabun nuzul) dan riwayat lain yang mendukung penafsiran tersebut. Aspek-aspek riwayat ini selalu diungkapkan pada awal penafsiran sebagai analisis. Setelah riwayat-riwayat tersebut dihadirkan, analisis dari riwayat tersebut dilakukan dengan berbagai pendekatan, dengan memperhatikan konteks sosial dan masyarakat pada waktu tersebut.

Gusmian (2013)<sup>36</sup> Menyampaikan bahwa penafsiran yang menggabungkan riwayat dan dirayat menjadi alat analisis yang telah dipersiapkan secara cermat. Tim penyusun Tafsir tersebut bermaksud menciptakan suatu pendekatan Tafsir yang berakar pada sumber-sumber yang akurat, sejalan dengan landasan keislaman, yaitu riwayat, sambil tetap memperhitungkan aspek pemikiran (dirayat). Karakteristik dari riwayat dan dirayat, yang mencorak Tafsir Kementerian Agama ini, tidak terlepas dari niatan para mufasir yang menyusunnya untuk menjadikan riwayat sebagai rujukan utama dalam penerapan pendekatan dirayat yang sesuai dengan konteks sosial dan masyarakat pada masa itu. Pendekatan interpretatif yang berbasis pada kombinasi ini dikenal

---

<sup>35</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, (Yogyakarta: LKIS, 2013), hal.

<sup>36</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia...*hal. 41.

dengan sebutan *bi al-Iqtirān*. (memadukan antara *bi al- ma 'sūr dan bi al-ra 'y*) dengan corak penafsiran '*ilmi*<sup>37</sup> (berbasis ilmu).

Sebagai ilustrasi dari Tafsir Al-Qur'an yang memperlihatkan dimensi *tafsir ilmi* dalam pemahaman Al-Qur'an dan penafsirannya, terkait dengan ayat al-Baqarah/2:29 tentang tujuh lapisan langit, dapat diuraikan sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.”<sup>38</sup>

Ayat ini mengonfirmasi peringatan Allah Swt yang telah disampaikan dalam ayat-ayat sebelumnya. Allah telah memberikan anugerah besar kepada manusia dengan menciptakan langit dan bumi, dimaksudkan agar manusia dapat memanfaatkannya. Hal ini bertujuan agar manusia dapat menjaga kelangsungan hidupnya dan pada saat yang sama memersembahkan ketaatannya kepada Allah sebagai Pencipta, serta kepada keluarga dan masyarakatnya.

Mengenai studi tentang Tujuh langit, beberapa pakar menginterpretasikannya sebagai tujuh dimensi ruang-waktu

---

<sup>37</sup> Dari segi bahasa (etimologis), *al-Tafsīr al-'ilmīy* berasal dari dua kata; “*al-Tafsīr*” dan “*al-'ilmīy*”, yang berarti penafsiran yang dilakukan dengan mengangkat (menggunakan pendekatan) teori-teori ilmiah dalam mengungkap kandungan ayat-ayat Al-Qur'ān dan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menggali berbagai disiplin ilmu pengetahuan dan pandanganpandangan. Corak penafsiran ilmiah (*al-Tafsīr al-'ilmīy*) ini dapat dikategorikan dalam metode *al-Tafsīr al-Tahlīli* (Tafsīr analisis). Lihat Izzatul Laila, Penafsiran Al-Qur'ān Berbasis Ilmu Pengetahuan, (Epistemé, Juni 2014), hal. 48-49.

<sup>38</sup> Q.S al-Baqarah: 29 dalam *al-Qur'ān dan Tafsīrnya Kemenag RI*..Jilid. 1, hal. 70.

dalam Kaluza-Klein-Theory (KKT) dalam ilmu Fisika. Dalam ilmu Fisika, terdapat empat gaya fundamental di alam semesta ini, yaitu gaya elektromagnetik, gaya nuklir lemah, gaya nuklir kuat, dan gaya gravitasi. Konsepnya adalah bahwa jika keempat gaya ini berasal dari ledakan besar (Big-Bang) dari suatu singularitas, maka pada awalnya keempat gaya ini menyatu menjadi satu gaya tunggal, yang dikenal sebagai Grand Unified Force. Ini terkait dengan Grand Unified Theory (GUT), yang merujuk pada teori ketersatuan agung.

Kaluza-Klein-Theory menjelaskan bahwa untuk dapat menjelaskan ketersatuan dari keempat gaya tersebut, diperlukan dimensi tambahan dari ruang-waktu. Ruang-waktu yang kita alami sehari-hari hanya mampu menjelaskan sebagian kecil dari gaya elektromagnetik dan, dalam beberapa aspek, gaya gravitasi. Oleh karena itu, KKT menyatakan bahwa perlu ada tujuh dimensi ruang-waktu tambahan. Dengan empat dimensi yang sudah dikenal, seperti garis, bidang, ruang, dan waktu, total dimensinya menjadi sebelas. Pernyataan ini didasarkan pada perhitungan matematika dalam bidang fisika.<sup>39</sup>

Berdasarkan Kaluza-Klein Theory (KKT), para ilmuwan dapat menghitung dimensi tengah salah satu ruang-waktu, yaitu sekitar 10 cm. Oleh karena itu, dimensi ini sangat kecil, sehingga sulit untuk menembus ke tujuh dimensi ruang-waktu lainnya dengan instrumen yang ada saat ini. Kaluza-Klein Theory memberikan gambaran bahwa ada tujuh dimensi ruang-waktu tambahan yang akan mengukuhkan geometri alam semesta dengan empat gaya fundamentalnya.

Pada akhirnya, ayat ini diakhiri dengan pernyataan, "dan Dia-lah yang Maha Mengetahui segala sesuatu." Hal ini menunjukkan bahwa Allah, sebagai makhluk tertinggi, memiliki kekuasaan atas keteraturan dan keseimbangan alam semesta.

---

<sup>39</sup> Q.S al-Baqarah: 29 dalam *al-Qur'ān dan Tafsīrnya Kemenag RI...Jilid. 1*, hal. 71.

Usaha untuk mengamati dan memahami alam semesta bertujuan agar manusia dapat memperkuat iman mereka kepada Allah.

Kitab *Al-Qur'an dan Tafsirnya* merupakan kitab tafsir yang mengambil banyak sumber penafsiran dalam penyusunan dan penyempurnaannya. Hal ini dapat dilihat melalui daftar pustaka yang dimuat dalam setiap jilidnya. Kitab-kitab tersebut terdiri dari berbagai macam kitab, seperti kitab tafsir, kitab hadis, kitab ulum Al-Quran, kitab *mu'jam*, kitab mufradat, kitab terjemah, kitab sejarah, kitab *asbab al-nuzul*. Berikut pengklasifikasian sumber-sumber penafsiran *Al-Qur'an dan Tafsirnya* dalam beberapa kategori, yaitu:

### 1. Sumber Rujukan Kitab Tafsir

Di antara kitab-kitab tafsir yang menjadi sumber rujukan atau penafsiran Al-Qur'an dan Tafsirnya adalah sebagai berikut:

Ruh al-Ma'āni karya Shihāb al-din al-Sayyid al-Alusi, Tafsir al-khāzin oleh Ali ibn Muḥammad ibn Ibrahim al-Bagdādial-Tafsīr al-Wadīh karya Muḥammad Maḥmūd al-hijāzīal, Tafsīr al-kabīr oleh al-Fakh al-Rāzī, Anwār al-tanzīl Wa Asrār al-Ta'wīl karya Abdullah ibn Umar al-Baiḍawī, Ahkam al-Quran karya Abu Bakr Muḥammad ibn Abdillāh ibn Arabī, Tafsir al-Qur'an al-aẓīm oleh Imaduddin Abu Al-Fida' Islāmīl ibn Kasīr, Ahkam al-Quran oleh Abū Bakar Ahmad Al-Jaṣṣas, Tafsir al-Marāgī oleh Ahmad Mustafa al-Marāgī, Tafsir al-Jalālain karya Jalāl al-dīn al-maḥallī dan Jalāl al-din al-Suyuthī al-Jawāhir fī tafsīr al-Quran al-Karīm oleh Tantawī Jauhārī Maḥasīn al-Ta'wīl karya abd al-Raḥmān Naṣīr Aīsar al-tafsīr oleh Abu Bakar Jabīr al-Jaza'īrī, Tafsir fī zīlāl al-Qur'an karya Sayyid Qutb, al-Jamī' li Ahkam al-Qur'an oleh Muḥammad bin Ahmad al-Qurtubī, Gara'ib al-Quran wa Raga'ib al-Furqān oleh Nizām al-dīn ibn al-Ḥasan ibn Muḥammad al-Naisaburī, Tafsīr al-Manār karya Muḥammad Abduh dan Muḥammad Rashīd Ridhā, Safwah al-tafāsīr dan Rawā'il al-Bayān oleh muḥammad 'Alī al-Ṣabūnī, Tafsir Al-Misbah karya Qurāish

Shihab, al-Kashshāf karya Maḥmud ibn ‘Umar al-Zamakhshārī, Tafsīr al-Munīr oleh Waḥbah al-Zuhayli, Tafsīr Jami’ al-Bayan karya Abu Ja’far Muḥammad Ibn Jarīr al-ṭabarī, Tafsir al-Quran al-Karim oleh Prof. Dr. Mahmud Yunus, Al-Tafsīr al-Qadir oleh muḥammad ibn Ali ibn Muḥammad al-shaukani.

Dengan menggunakan daftar kitab tafsir di atas, kitab *Al-Qur’an dan Tafsirnya* memberikan tafsiran yang mendalam dan beragam berdasarkan sumber-sumber yang dianggap otoritatif dalam dunia Islam. Selain mmeiliki beragam rujukan dari berbagai macam tafsir, *Al-Qur’an dan Tafsirnya* juga memiliki rujukan dari ulumul Qur’an.

## 2. Sumber Rujukan Kitab Hadis

Dalam *Kitab Al-Qur’an dan Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan), beberapa sumber rujukan dari kitab-kitab hadis meliputi: Ṣaḥīḥ al-Bukhārī oleh Abu Abdillah Muḥammad ibn Ismail al-Bukhārī, al-Jami’ al-Ṣaḥīḥ yang ditulis oleh Abi Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjaj al-Qushairi al-Naisaburi, serta Musnad al-Imam Ahmad karya al-Imam Ahmad ibn Hanbal.

## 3. Sumber Rujukan Kitab *Ulūm Al-Qur’an*

Di antara kitab-kitab *ulūm Al-Qur’ân* yang menjadi sumber rujukan adalah sebagai berikut: Mabāhis Fī Ulūm al-Qur’ân yang ditulis oleh Manna’ Khali Al-Qattan, al-Tibyan Fī Ulum al-Quran dari Muḥammad Ali al-Ṣabunī, I’jaz al-Qur’an karya Sayyid Muḥammad al-Hakīm, al-Itqān yang dihasilkan oleh Jalāl al-Din Al-Suyūti, al-Burhān Fī Ulūm al-Qur’an oleh Badr Al-Dīn Muḥammad al-Zarkashī, Manāhil al-Irfan Fī ‘Ulūm al-Qur’ân yang ditulis oleh Muhammad Abd al-Aẓim al-Zarqāni, Rasā’il Fī I’jaz al-Qur’ân oleh al-Rummāni Dkk, al-Qur’ân Wa I’jazuhū Wa al-Ilm dari Muḥammad Ismā’il Ibrahim, ‘Ulūm al-Qur’ân oleh Ṣubhi al-Ṣālih, I’jaz al-Qur’ân al-Bayāni karya Hifni

Muḥammad Sharf, dan Muqaddimah yang dikerjakan oleh Ibn Khaldun.<sup>40</sup>

#### 4. Sumber Rujukan Kitab *Mu'jam*

Di antara kitab-kitab mu'jam yang menjadi sumber rujukan adalah sebagai berikut: al-Mu'jam al-Mufahras fī al-faḥ al-Qur'ān yang ditulis oleh Muḥammad Fuad 'Abd al-Baqī', Mu'jam al-Falāh al-Qur'ān al-karīm karya Maj'ma' al-Lughah al-Arabiyyah, serta al-Mu'jam al-Mufahras fī al-fāḥ al-hadīs al-nabawi yang mencakup Kutūb al-Sittah, Musnad al-Dārimī, Muwatta' Malik, dan Musnad Aḥmad bin Ḥanbal, dengan penyusun AJ Wensinc.<sup>41</sup>

#### 5. Sumber Rujukan Kitab *Mufradāt*

Di antara kitab-kitab mufradāt yang menjadi sumber rujukan adalah sebagai berikut: al-mufradāt fī ghārib al-Qur'ān oleh Abil Qāsim Ḥusain Raghīb al-Asfahani, al-Ta'rifat yang disusun oleh Ali bin Muḥammad shārif al-Jurjani, Kamus Bahasa Indonesia karya WJS Poerwadarminta, serta The New American Encyclopedia dan Britannia Enclopedia dari Britannica Encyclopdia Chicag London.

#### 6. Sumber Rujukan Kitab *Terjemah*

Kitab *Al-Qur'an dan Tafsirnya* menggunakan *Al-Qur'an dan Terjemahannya* karya Departemen Agama RI edisi 2002 sebagai rujukan utama, khususnya dalam menerjemahkan kelompok ayat yang akan ditafsir. Adapun rujukan kitab yang lain ialah *The Holy Al-Qur'an* karya Abdullah Yusuf Ali, *The Message of The Qur'an* karya Muhammad As'ad dan *The Glorious Koran* karya Pickthall Marmaduke.

---

<sup>40</sup> Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*.

## 7. Sumber Rujukan Kitab Sejarah

Di antara kitab-kitab sejarah yang menjadi sumber rujukan ialah *Tārikh al-Tashri' al-Islamī* karya Khudari Beik, cerita para nabi dalam *Kitab Qaṣāṣ al-Anbiyā'* oleh Abd al-Wahhab al-Najjār, kehidupan Nabi Muhammad dalam *Hayah Muḥammad* oleh Muḥammad Ḥusain Ḥaikal, biografi Nabi dalam *al-Ṣirāh al-Nabawiyah* oleh ibn Hishām, sejarah Mekah yang terdapat dalam *Tarīkh Makkah al-Musharrafah wa al-Masjidil Harām* oleh Abu al-Baqā' Baha' al-din al-Qurashi al-Makki ibn Diya', serta *Da'irah Ma'arif al-Qarn al-Isyirin* yang ditulis oleh Muḥammad Farid Wajdi.<sup>42</sup>

## 8. Sumber Rujukan Kitab *Asbāb an-Nuzul*

Kitab yang dijadikan sumber dalam *Kitab Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan) dari kategori *Asbāb al-Nuzūl* adalah buku karya Abu al-Hasan Ali ibn Aḥmad al-Wahidī al-Naisaburi yang bernama *Asbāb al-Nuzūl*.

## E. Kelebihan

Kitab *Al-Qur'an dan Tafsirnya* dalam perkembangannya, mendapat perhatian oleh para ahli untuk dikaji lebih lanjut. Salah satunya Ismail Lubis yang mengkaji kitab *Al-Qur'an dan Tafsir Kementerian Agama RI* oleh Tim KEMENAG dalam disertasi yang dibukukan menjadi *Falsifikasi Terjemahan Al-Qur'an Departemen Agama Edisi 1990*.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*.

<sup>43</sup> Ismail Lubis, *Falsifikasi Terjemahan al-Quran Departemen Agama* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001).

*Pertama*. Karena kehadiran *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Karya Kementerian Agama di waktu yang tepat sehingga dapat mengisi kekosongan kajian Tafsir masyarakat Indonesia.<sup>44</sup>

*Kedua*, pakar yang dipilih dalam penyusunan kitab *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, mereka ialah orang-orang yang mempunyai kualitas dan kapabilitas yang mumpuni dalam bidangnya. Sehingga karya tersebut cukup baik untuk dijadikan sebuah referensi bagi mahasiswa, dan para kiai untuk bahan ceramah.<sup>45</sup>

*Ketiga*, Di mana kesimpulan selalu diberikan ketika selesai memaparkan beberapa ayat. Dengan adanya kesimpulan tersebut dapat memudahkan pembaca untuk menangkap pesan dari pemaparan yang luas tersebut.<sup>46</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan dari kelebihan *Tafsir Kementerian Agama RI* yakni di mana pada waktu itu masyarakat Indonesia yang mayoritasnya Muslim sangat membutuhkan kajian Tafsir yang dapat dijadikan pegangan dalam menjalankan ibadah. Sehingga kehadirannya kitab *Al-Qur'an dan Tafsirnya* tengah-tengah masyarakat Indonesia sangat bermanfaat. Menurut hemat penulis *Al-Qur'an dan tafsirnya* ditulis dengan sistematis, menggunakan sub-sub bab yang mempermudah para pembaca.

## F. Kekurangan

*Pertama*, menurut Quraish Shihab kitab *Al-Qur'an dan tafsirnya* sasarannya tidak jelas, ditunjukkan kepada siapa. Kitab tersebut sebenarnya untuk masyarakat awamkah, intelektual atau masyarakat yang memiliki penghasilan tinggi. Kalau melihat bilangan jilidnya sepuluh jilid ditambah dengan 1 jilid muqaddimah cetakan UII Yogyakarta tahun 1991 M dan dengan

---

<sup>44</sup> M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi, Al-Qur'an dan Kehidupan Dinamika Masyarakat, Jakarta*, Lentera Hati, 2006, hal 313

<sup>45</sup> M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi, Al-Qur'An Dan Kehidupan Dinamika Masyarakat...*,hal 314

<sup>46</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi, Yogyakarta*, Teraju, 2003, hal 143

jumlah yang melebihi 7000 Halaman, terkesan bahwa ia ditunjukkan kepada masyarakat berpendidikan tinggi dan itupun bagi masyarakat yang memiliki penghasilan yang memadai. Jika kitab *Al-Qur'an dan tafsirnya* tersebut untuk cendekiawan maka seharusnya dipersingkat pembahasannya sehingga tidak terlalu bertele-tele dengan memaparkan banyak contoh dan riwayat. Jika diperuntukan untuk masyarakat umum tentu tidak mampu membeli satu judul yang terdiri dari ribuan halaman, dan juga tidak akan betah membaca hingga selesai.<sup>47</sup>

*Kedua*, terkait dalam memaparkan pendapat para ulama yang berkaitan dengan permasalahan masyarakat, perlu diketengahi agar tidak menimbulkan kesan bahwa hanya satu pendapat yang paling benar. Fungsi *Al-Qur'an* sebagai “ma’dubat Allah” (hidangan Allah) yang tentu saja beraneka ragam pilihan suguhannya, perlu benar-benar tampak. Benar dalam *Al-Qur'an dan tafsirnya* keragaman itu sesekali telah disinggung, tetapi uraiannya belum cukup untuk melahirkan toleransi ditengah-tengah masyarakat kita sebagaimana sebagian diantaranya tidak memiliki relevansi dengan situasi dewasa ini, paling tidak memiliki relevansi dengan situasi saat ini, paling tidak misalnya masyarakat Indonesia. Misalnya, pembahasan panjang lebar tentang boleh tidaknya diperjualbelikan areal masjid al-Haram.<sup>48</sup>

*Ketiga*, dalam isi kitab *Al-Qur'an dan tafsirnya* menukil cukup banyak riwayat, tetapi tidak jarang sekian riwayat memiliki pesan yang sama. Kemudian dalam memaparkan sebuah hadis, kurang teliti memilih mana yang hadis shahih mana yang tidak shahih. Selanjutnya alangkah baiknya jika awal setiap surat, dikemukakan tema utama dan tujuan pokok dari uraian surat yang ditafsirkan.<sup>49</sup>

Setelah peneliti memaparkan hal-hal diatas dapat kita ketahui bahwa ternyata Indonesia memiliki tafsir yakni salah

---

<sup>47</sup> M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi, Al-Qur'an...*hal. 315-316

<sup>48</sup> M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi, Al-Qur'an...*hal. 317

<sup>49</sup> M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi, Al-Qur'an...*hal 332.

satunya, *Al-Qur'an dan Tafsir Kementerian RI*. Dengan adanya tafsir ini semoga memudahkan kita dalam memahami makna Al-Qur'an.

## BAB IV

### ANALISIS AYAT-AYAT KAFIR *I'TIQADI* DALAM *AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA*

Pemahaman atas ayat-ayat Al-Qur'an bergerak secara dinamis seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Begitu pula penafsiran yang dilakukan oleh para mufasir, khususnya di Indonesia, mereka menafsirkan Al-Qur'an karena banyaknya tantangan dari internal maupun eksternal serta untuk menjawab polemik-polemik baru yang tidak ditemukan di zaman Rasulullah, sahabat maupun *tabi'in*.

Pada penelitian ini peneliti akan mengambil *Tafsir Al-Qur'an dan Tafsirnya* dalam menjelaskan ayat-ayat kafir. Pada bab ini ada tiga poin utama yang dikaji yakni, identifikasi ayat-ayat kafir *i'tiqadi*, kemudian analisis mendalam terhadap makna kafir dalam *Al-Qur'an dan Tafsir Al-Qur'an dan Tafsirnya*, lalu menarik kesimpulan dari penafsiran tersebut terkait implikasinya dalam menumbuhkan semangat moderasi beragama di Indonesia.

#### A. Identifikasi Ayat-ayat Kafir *I'tiqadi*

Al-Qur'an yang senantiasa membekali kita dengan bermacam-macam prinsip serta kaidah-kaidah yang umum juga dasar-dasar ajaran yang menyeluruh.<sup>1</sup> Berkaitan dengan hal itu kajian ini akan membahas ayat-ayat yang berkaitan dengan perkara aqidah yaitu kafir. Term kafir dalam Al-Qur'an terulang dengan segala bentuknya sebanyak 525 kali dalam Al-Qur'an.<sup>2</sup> Pada bagian ini, akan dibahas beberapa ayat untuk disajikan dalam kajian ini, yakni:

---

<sup>1</sup> Amanah, "*Pengantar Ilmu Al-Qur'an Tafsir*", (Semarang: Cv. Asy-Syifa,1993), hal.1.

<sup>2</sup> Fu'ad Abd al-Baqiy, *Mu'jam al-Muhfarasy li Ahfaz al-Qur'anil Karim*, hal. 605-613.

## 1. QS. Al-Baqarah<sup>3</sup> [2] : 6-7

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ (6) خَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ (7)

*“Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman.(6)”*

*“Allah telah mengunci hati dan pendengaran mereka, penglihatan mereka telah tertutup, dan mereka akan mendapat azab yang berat.(7)”<sup>4</sup>*

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Ishaq, dari Muhammad bin Abi Muhammad, dari Ikrimah atau dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas bahwa kedua ayat tersebut turun berkenaan dengan orang-orang Yahudi di Madinah.

---

<sup>3</sup> Surah Al-Baqarah (bahasa Arab: سورة البقرة, translit. sūrah Al-Baqarah, har. 'Sapi') adalah surah ke-2 dalam Al-Qur'an, serta merupakan surah terpanjang. Surah ini terdiri dari 286 ayat, 6.221 kata, dan 25.500 huruf dan tergolong surah Madaniyah. Surah ini diawali dengan huruf *muqatta'āt* A-L-M, yang harus dibaca satu-satu (*alif, lām, mīm*). Surah ini juga dinamai *Fustatul Qur'an* (Puncak Al-Qur'an) karena memuat beberapa hukum yang tidak disebutkan dalam surah yang lain. Sebagai contoh, kewajiban bagi umat Muslim untuk puasa di bulan Ramadan; larangan riba; dan ayat terkenal, Ayat Kursi, Surah al-Baqarah 256, dan tiga ayat terakhir. Ayat ini memiliki banyak sekali variasi topik seperti hukum-hukum, serta kisah Nabi Adam, Ibrahim (Abraham) dan Mūsa (Moses). Tema lainnya yang juga diangkat adalah ajakan bagi kaum Musyrikin dan Yahudi Madinah untuk masuk Islam, serta mengingatkan mereka serta orang munafik tentang nasib orang-orang terdahulu yang telah lalai. Sebagai surah Madaniyah, surah ini diyakini diwahyukan di Madinah dalam waktu yang cukup panjang setelah Hijrah, kecuali ayat riba yang diyakini diturunkan selama Haji Wadak, haji terakhir Nabi Muhammad. Secara umum, ayat 281 dalam surah ini diyakini sebagai ayat terakhir yang diwahyukan, pada 10 Zulhijah 10 H, saat Nabi menjalani haji terakhirnya, 80 atau 90 hari sebelum wafatnya. Surah ini dinamai al-Baqarah yang artinya "sapi" sebab di dalam surah ini terdapat kisah penyembelihan sapi betina yang diperintahkan Allah kepada Bani Israil (ayat 67-74).

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2005), hal. 4

Ibnu Jarir juga meriwayatkan dari ar-Rabi' bin Anas, dia berkata, *“Dua ayat turun berkenaan dengan perang Ahzab yaitu, Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka sampai, dan mereka akan mendapat siksaan yang berat.”* (Al-Baqarah: 6-7)<sup>5</sup>

Maksud dari riwayat di atas adalah adapun dua ayat yang turun berkenaan dengan perang ahzab, orang-orang kafir kita beri peringatan atau tidak sama saja tidak terpengaruh sampai mereka mendapatkan siksaan yang berat.

## 2. QS. Al-Baqarah [2] : 39

وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

*“Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka mereka kekal di dalamnya.”*<sup>6</sup>

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Abu Sa'id al-Khudri, bahwa Rasulullah Saw bersabda:

*“أَمَا أَهْلُ النَّارِ الَّذِينَ هُمْ أَهْلُهَا فَإِنَّهُمْ لَا يَمُوتُونَ فِيهَا وَلَا يَحْيَوْنَ، لَكِنَّ أَقْوَامًا أَصَابَتْهُمْ النَّارُ بِخَطَايَاهُمْ، أَوْ بِذُنُوبِهِمْ فَأَمَاتَتْهُمْ إِمَاتَةً، حَتَّىٰ إِذَا صَارُوا فَحْمًا أَدْنَىٰ فِي الشَّقَاعَةِ”*

*Adapun ahli neraka yang menjadi penghuni tetapnya, maka mereka tidak pernah mati di dalamnya, tidak pula hidup (karena mereka di azab terus menerus). Tetapi ada beberapa kaum yang masuk neraka karena dosa-dosa mereka, maka matilah mereka karena api neraka sehingga*

<sup>5</sup> [https://mjna.my.id/asbabun\\_nuzul/view/2-6-7](https://mjna.my.id/asbabun_nuzul/view/2-6-7) di akses pada tanggal 26 oktober 2023

<sup>6</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, ... hal. 7

*tatkala mereka menjadi arang, diizinkanlah untuk mendapat syafaat.* (HR. Muslim)<sup>7</sup>

Maksud dari riwayat di atas adalah penjelasan mengenai siksaan orang-orang kafir yang mendustakan ayat-ayat Allah Swt di neraka kelak.

### 3. QS. Al-Baqarah [2] : 89

وَلَمَّا جَاءَهُمْ كِتَابٌ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ وَكَانُوا مِنْ قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى  
الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَمَّا جَاءَهُمْ مَا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِ فَلَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْكَافِرِينَ

*“Dan setelah datang kepada mereka Al-Qur’an dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka laknat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu.”<sup>8</sup>*

Al-Hakim meriwayatkan dalam kitab al-Mustadrak, begitu pula al-Baihaqi dalam kitab Dalaail an-Nubuwwah dengan sanad yang lemah, dari Ibnu Abbas, dia berkata, *“Seti Yahudi Khaibar selalu berperang dengan suku Ghathafan. Yahudi selalu mengalami kekalahan. Karena itu mereka berdoa, ‘Ya Allah, kami memohon kepada-Mu dengan kebenaran Muhammad, Nabi yang ummi, yang Kau janjikan akan diutus kepada kami, tolonglah kami untuk mengalahkan mereka.ap kali berperang, mereka membaca doa tersebut. Maka mereka berhasil mengalahkan orang-orang Ghathafan. Namun ketika Nabi diutus kepada mereka,*

<sup>7</sup> <https://baitsyariah.blogspot.com/2019/01/tafsir-surah-al-baqarah-ayat-39.html>  
di akses pada tanggal 26 oktober 2023

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*,... hal. 12

*mereka mengingkarinya. Maka Allah berfirman, ‘...Sedangkan dulu mereka memohon kemenangan atas orang-orang kafir...’ (Al-Baqarah: 89)’*”.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sa’id atau Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa orang-orang Yahudi dulu mereka memohon kemenangan atas Aus dan Khazraj dengan bertawasul kepada Rasulullah sebelum beliau diutus. Namun ketika Allah telah mengutusnyanya berasal dari golongan Arab, mereka mengingkarinya dan melanggar apa yang telah mereka katakan. Maka Mu’adz bin Jabal, Basyar bin al-Barra’ dan Daud bin Salamah berkata kepada mereka, ‘Wahai orang-orang Yahudi, takutlah kalian kepada Allah dan masuk Islamlah. Karena sesungguhnya kalian dulu memohon agar dapat mengalahkan kami dengan bertawasul dengan Nabi Muhammad ketika kami masih musyrik. Dan kalian memberitahukan kami bahwa beliau akan diutus dan kalian menyebutkan sifat-sifatnya sesuai dengan sifat-sifatnya saat ini.’ Maka Salam bin Misykam, salah seorang Yahudi Bani an-Nadhiir berkata, ‘Dia tidak datang kepada kami dengan membawa sesuatu yang kami kenal. Maka dia bukanlah orang yang kami sebutkan kepada kalian.’ Karena itu Allah berfirman, ‘Dan ketika kitab dari sisi Allah telah sampai kepada mereka...’ (Al-Baqarah: 89).”<sup>9</sup>

Maksud dari riwayat di atas adalah orang-orang Yahudi Khaibar selalu berperang dengan suku Ghathafan. Yahudi selalu mengalami kekalahan. Karena itu mereka berdoa, ‘Ya Allah, kami memohon kepada-Mu dengan kebenaran Muhammad, Nabi yang ummi, yang Kau janjikan akan diutus kepada kami, tolonglah kami untuk mengalahkan mereka. Akan tetapi setelah datang kepada mereka apa yang mereka minta mereka malah mengingkarinya.

---

<sup>9</sup> [https://mjna.my.id/asbabun\\_nuzul/view/2-89-89-Asbabun\\_nuzul\\_Surah\\_Al-Baqarah\\_Ayat\\_89](https://mjna.my.id/asbabun_nuzul/view/2-89-89-Asbabun_nuzul_Surah_Al-Baqarah_Ayat_89) di akses pada tanggal 26 oktober 2023

4. QS. Qaf<sup>10</sup> [50] : 24

الْقِيَا فِي جَهَنَّمَ كُلَّ كَفَّارٍ عَنِيدٍ

*"Lemparkanlah olehmu berdua ke dalam neraka semua orang yang sangat ingkar dan keras kepala."<sup>11</sup>*

Ibnu Jarir meriwayatkan dari jalur Amru bin Qais Al-Mala'i dari Ibnu Abbas, dia mengatakan ; *"Wahai Rasulullah, seandainya engkau menakut nakuti kami." Maka turunlah ayat, "Maka beri peringatanlah dengan Al-Qur'an orang yang takut dengan ancaman-Ku." (QS. Qaf ayat 45).*<sup>12</sup>

Maksud dari riwayat di atas adalah ada seorang sahabat bertanya kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, seandainya engkau menakut nakuti kami." (orang-orang yang ingkar dan keras kepala) Maka turunlah ayat, "Maka beri peringatanlah dengan Al-Qur'an orang yang takut dengan ancaman-Ku." sebagai peningatan terhadap orang ingkar dan keras kepala.

---

<sup>10</sup> Surah Qaf (Arab: قَاف, "Qaf") (Demi Al-Qur'an yang sangat mulia) adalah surah ke-50 dalam al-Qur'an. Surah ini tergolong surah Makkiyah yang terdiri atas 45 ayat. Dinamakan Qaf karena surah ini dimulai dengan huruf Qaf. Menurut hadits yang diriwayatkan Imam Muslim, bahwa Nabi Muhammad senang membaca surah ini pada raka'at pertama salat subuh dan pada salat hari raya. Sedang menurut riwayat Abu Daud, Al-Baihaqi dan Ibnu Majah bahwa Nabi Muhammad membaca surat ini pada tiap-tiap membaca Kotbah pada salat Jumat. Kedua riwayat ini menunjukkan bahwa surah Qaf sering dibaca Nabi Muhammad di tempat-tempat umum, untuk memperingatkan manusia tentang kejadian mereka dan nikmat-nikmat yang diberikan kepadanya, begitu pula tentang hari berbangkit, hari berhisab, surga, neraka, pahala, dosa, dsb. Surah ini dinamai juga Al-Basiqat diambil dari perkataan Al-Basiqat yang terdapat pada ayat 10 surah ini.

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,... hal. 414

<sup>12</sup> Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi, terjemahan tafsir Jalalain berikut Asbabun Nuzul, Jilid 4, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2016), hal. 2266-2267.

5. QS. Al-Munāfiqūn<sup>13</sup> [63] : 3

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ آمَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا فَطُبِعَ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ

*“Yang demikian itu adalah karena bahwa sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir (lagi) lalu hati mereka dikunci mati karena itu mereka tidak dapat mengerti.”<sup>14</sup>*

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dll, yang bersumber dari Zaid bin Arqam bahwa Zaid bin Arqam mendengar ‘Abdullah bin Ubay berkata kepada teman-temannya: *“Kalian jangan memberi nafkah kepada orang-orang yang dekat dengan Rasulullah Saw. sebelum mereka meninggalkan agamanya. Kelak apabila kita pulang ke Madinah, pasti orang yang mulia akan mengusir orang yang hina dari kota itu.”* Kejadian ini diterangkan oleh Zaid kepada pamannya, kemudian oleh pamannya disampaikan kepada Rasulullah Saw. Rasulullah memanggil Zaid bin Arqam. Zaid menerangkan kejadian itu kepada beliau. Kemudian Rasulullah Saw. memanggil Abdullah bin Ubay dan kawan-kawannya. Akan tetapi mereka bersumpah di hadapan Rasulullah Saw. bahwa mereka tidak pernah berkata demikian. Rasulullah tidak mempercayai Zaid bin Arqam, bahkan beliau lebih mempercayai Abdullah bin Ubay. Zaid merasa sedih, karena belum pernah mendapat musibah seperti itu. Ia pun tinggal di rumahnya, dan tidak mau keluar. Pamannya berkata: *“Aku tidak bermaksud supaya Rasulullah membenci dan tidak mempercayaimu.”* Maka Allah menurunkan ayat ini (Al-Munafiqun: 1) yang menegaskan

---

<sup>13</sup> Surah Al-Munafiqun (bahasa Arab: المنافقون) adalah surah ke-63 dalam al-Qur'an. Surah ini tergolong surah Madaniyah, terdiri atas 11 ayat. Dinamakan Al Munaafiqun yang berarti Orang-orang yang munafik karena surat ini mengungkapkan sifat-sifat orang-orang munafik.

<sup>14</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,... hal. 442

bahwa kaum munafiqun selalu berdusta; dan ayat ini pun membenarkan ucapan Zaid bin Arqam. Kemudian Rasulullah Saw. mengutus seseorang kepada Zaid bin Arqam untuk membacakan ayat tersebut, dan menegaskan bahwa Allah membenarkan ucapannya.<sup>15</sup>

Maksud riwayat di atas adalah Zaid bin Arqam mendengar ‘Abdullah bin Ubay berkata kepada teman-temannya: “Kalian jangan memberi nafkah kepada orang-orang yang dekat dengan Rasulullah Saw. sebelum mereka meninggalkan agamanya. Kelak apabila kita pulang ke Madinah, pasti orang yang mulia akan mengusir orang yang hina dari kota itu.” Hal ini Zaid ungkapkan kepada Rasulullah, akan tetapi Rasulullah tidak mempercainya, kemudian turunlah ayat ini sebagai pembenaran atas perkataan Zaid bahwa orang munafiq tidak akan pernah berubah hatinya.

Dalam kajian ini akan menguraikan lima ayat di atas karena ayat-ayat tersebut sesuai dengan tema yang akan peneliti bahas dalam kajian ini. Pemilihan ayat-ayat tersebut di karenakan peneliti ingin fokus kepada ayat-ayat kafir *I'tiqādi*,<sup>16</sup> yakni kafir yang rusak keyakinannya, agar pembahasan dalam penelitian tidak melebar terlalu jauh.

## **B. Penafsiran Ayat-ayat Kafir *I' tiqādi* dalam *Al-Qur'an dan Tafsirnya***

Pada sub bab ini peneliti akan mencoba menelisik lebih jauh tentang makna kafir dalam beberapa ayat-ayat Al-Qu'an yang kemudian akan di komparasikan dengan tafsir Nusantara lainnya agar memudahkan penulis ataupun pembaca dalam memahami makna kafir dalam Al-Qur'an secara mendalam.

---

<sup>15</sup> <https://alquranmulia.wordpress.com/2013/01/15/asbabun-nuzul-surah-al-munafiqun-2/> di akses pada tanggal 26 oktober 2023

<sup>16</sup> Taqiyyudin Abu Bakar Ibnu Muhammad al Husni asyafiyy....., hal. 200

## 1. Hati yang Tertutup<sup>17</sup>

*Orang kafir ialah orang yang tidak beriman kepada Allah, sebagaimana yang diperintahkan-Nya. Kafir, jamaknya kuffur, yaitu orang-orang yang tidak percaya kepada Allah, rasul-rasul-Nya, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan hari kiamat. Di dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa orang-orang kafir, yaitu Ahli Kitab dan orang-orang musyrik, yang sangat ingkar kepada Rasulullah Saw, mereka tidak akan beriman walaupun diberi peringatan yang disertai dengan ancaman. Bagi mereka sama saja, apakah mereka diberi peringatan keras atau tidak. Hal yang menyebabkan orang-orang kafir tidak menerima peringatan adalah karena hati dan pendengaran mereka tertutup, bahkan terkunci mati, tidak dapat menerima petunjuk, dan segala macam nasihat tidak berbekas pada mereka. Karena penglihatan mereka tertutup, mereka tidak dapat melihat, memperhatikan dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang telah mereka dengar, tidak dapat mengambil pelajaran dari tanda-tanda kebesaran Allah yang mereka lihat di cakrawala, di permukaan bumi dan pada diri mereka sendiri.<sup>18</sup>*

Terkuncinya hati dan pendengaran, serta tertutupnya penglihatan orang-orang kafir itu karena mereka selalu mengerjakan perbuatan-perbuatan yang terlarang. Tiap-tiap perbuatan terlarang yang mereka lakukan akan menambah rapat dan kuatnya kunci yang menutup hati dan pendengaran mereka. Makin banyak perbuatan itu mereka lakukan, makin bertambah kuat pula kunci dan tutup pada hati dan telinga mereka:

---

<sup>17</sup> QS. Al-Baqarah [2] : 6-7

<sup>18</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Edisi yang Disempurnakan (Jakarta: Widya Cahaya, 2008), hal. 39

فَبِمَا نَقَضْتُمْ مِيثَاقَهُمْ وَكَفَرْتُمْ بِآيَاتِ اللَّهِ وَقَتَلْتُمُ الرِّسَالَةَ بِغَيْرِ حَقٍّ وَقَوْلِهِمْ قُلُوبُنَا غُلْفٌ ۚ بَلْ طَبَعَ اللَّهُ عَلَيْهَا بِكُفْرِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُونَ إِلَّا قَلِيلًا

*Maka (Kami hukum mereka), karena mereka melanggar perjanjian itu, dan karena kekafiran mereka terhadap keterangan-keterangan Allah, serta karena mereka telah membunuh nabi-nabi tanpa hak (alasan yang benar), dan karena mereka mengatakan, "Hati kami tertutup." Sebenarnya Allah telah mengunci hati mereka karena kekafirannya, karena itu hanya sebagian kecil dari mereka yang beriman. QS. An-Nisa [4] : 155<sup>19</sup>*

Sedangkan dalam *Tafsir Al-Azhar* di artikan bahwa: (6) *sesungguhnya orang-orang yang tidak mau percaya, sama saja atas mereka, apakah engkau beri peringatan kepada mereka, atau pun tidak engkau beri peringatan, namun mereka tidaklah akan percaya. (7) telah dimeterai oleh Allah atas hati mereka dan atas pendengaran mereka, dan atas penglihatan mereka ada penutup; dan bagi mereka adalah azab yang besar.*<sup>20</sup>

"Telah dicap (dimeterai) oleh Allah atas hati mereka dan atas pendengaran mereka, dan atas penglihatan mereka ada penutup." (pangkal ayat 7). Lantaran sikap mereka yang demikian, kesombongan, *Juhūd* (menentang), *Inād* (keras kepala), maka hati dan pendengaran mereka telah dicap (dimaterai) oleh Tuhan. Atau telah disegel. Artinya kekafiran itu telah menjadi sikap hidup mereka. Tidak bisa dirubah lagi, Lantaran bekas cap itu maka tanda yang ada padanya tidak dapat dihilangkan lagi. Ibarat kertas yang sudah dicetak padanya huruf, maka buat dimasukkan lagi

---

<sup>19</sup> Departemen Agama RI *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Edisi yang Disempurnakan,....hal. 40

<sup>20</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), hal. 121

cap yang lain di dalamnya, tidaklah berfaedah lagi. Yang dapat diberi cap atau cetakan hanyalah kertas yang masih kosong. Atau pengertian segel atau materai, tidak dapat dibuka lagi oleh siapa juga, laksana sebuah rumah yang telah disegel oleh Jaksa karena kalah dalam perkara, tidak bisa dibuka lagi. Dan pada penglihatan mereka sudah ada penutup. Sebab itu apapun yang diperlihatkan kepada mereka, tidaklah akan nampak oleh mereka lagi. Pernah juga dikatakan orang bahwa mata itu telah memakai kacamata yang mempunyai warna khusus, misalnya warna hitam. Maka walaupun barang putih dibawa kepadanya, mereka akan tetap melihat warna hitam. "Dan bagi mereka adalah azab yang besar." (ujung ayat 7).<sup>21</sup> Juga di jelaskan dalam *Tafsir Al-Misbah* yakni: "*Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, engkau beri peringatan atau tidak engkau beri peringatan, mereka tidak akan beriman. Allah telah mengina mati hati dan pendengaran mereka, dan pada penglihatan ada penutup. Dan bagi mereka siksa yang amat pedih.*"<sup>22</sup>

Dengan menggunakan kata yang mengandung makna kepastian yaitu (إِنَّ) *inna* sesungguhnya, ayat 6 ini menegaskan bahwa sesungguhnya orang-orang kafir, yakni orang-orang menutupi tanda-tanda kebesaran Allah dan kebenaran yang terhampar dengan jelas di alam raya ini, adalah mereka yang dalam pengetahuan Allah tidak akan mungkin beriman seperti Abu Jahel, Abu Lahab dan lain-lain, sama saja buat mereka apakah engkau hai Muhammad dan umatmu memberi peringatan kepada mereka atau tidak memberi peringatan kepada mereka, mereka tetap tidak akan beriman hingga masa datang.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*,..... hal. 122

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), hal. 95

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,..... hal. 96

**Tabel. 4.1** Analisis penafsiran makna kafir Q.S Al-Baqarah [2]: 6-7

No	KEMENAG	Al-Azhar	Al-Misbah	Analisis
1.	Terkuncinya hati dan pendengaran, serta tertutupnya penglihatan orang-orang kafir itu karena mereka selalu mengerjakan perbuatan-perbuatan yang terlarang.	"Telah dicap (dimeterai) oleh Allah atas hati mereka dan atas pendengaran mereka, dan atas penglihatan mereka ada penutup."	Orang-orang menutupi tanda-tanda kebesaran Allah dan kebenaran yang terhampar dengan jelas di alam raya ini, adalah mereka yang dalam pengetahuan Allah tidak akan mungkin beriman.	Dari ketiga tafsir menjelaskan makna kafir dengan pemaknaan yang sama yakni, tertutupnya hati orang-orang kafir.

Dari beberapa penafsiran di atas maka kita dapat mengetahui pemaknaan kafir pada pada, surah Al-Baqarah ayat 6-7 yakni, orang kafir adalah orang yang telah terkunci hatinya meskipun kita memberikan penjelasan ataupun nasehat kepada mereka, mereka akan tetap tidak mau beriman.

## 2. Mendustakan Ayat-Ayat Allah<sup>24</sup>

Dalam ayat ini Allah Swt menegaskan bahwa orang yang tidak mau mengikuti petunjuk-petunjuk-Nya, dan orang yang kafir terhadap ayat-ayat-Nya, serta mendustakan ayat-ayat itu dengan ucapannya, maka balasan bagi mereka adalah neraka. Keingkaran terhadap ayat-ayat Allah Swt adalah suatu kekafiran, baik kekafiran itu disebabkan karena tidak percaya atas kebenaran Rasulullah, atau kekafiran yang disebabkan oleh kesombongan dan keangkuhan yang mendorong untuk mendustakan rasul. Mengenai mereka ini Allah Swt berfirman kepada Rasul-Nya:

فَأَنَّهُمْ لَا يُكَذِّبُونَكَ وَلَكِنَّ الظَّالِمِينَ بِآيَاتِ اللَّهِ يَجْحَدُونَ

“..... (*janganlah bersedih hati*) karena sebenarnya mereka bukan mendustakan engkau, tetapi orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah. QS. Al- An’am [6] : 33<sup>25</sup>

Orang-orang mukmin mempunyai keimanan di dalam hati dan diucapkannya dengan lidahnya. Ada pula orang yang ingkar di dalam hati, tetapi lidahnya mengucapkan bahwa dia beriman. Inilah orang munafik. Lain di mulut, lain di hati dan lain pula dalam perbuatan.<sup>26</sup>sedangkan dalam *Tafsir Al-Azhar* di jelaskan, (39) *Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan kepada ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni penghuni neraka, yang mereka di dalamnya akan kekal.*<sup>27</sup>

---

<sup>24</sup> QS. Al-Baqarah [2] : 39

<sup>25</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Edisi yang Disempurnakan,....hal. 88

<sup>26</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Edisi yang Disempurnakan,....hal. 91

<sup>27</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*,.....hal. 177

*"Dan orang-orang yang kafir, dan mendustakan ayat-ayat Kami."(pangkal ayat 39).* Yaitu yang tidak mau memperdulikan pesan-pesan yang telah diberikan Allah kepada Adam dan isterinya seketika mereka dilepas dari Jannah itu ke dalam dunia ini, sehingga orang-orang itu jatuh ke dalam perangkap syaitan iblis yang menjadi musuhnya turun-temurun.

*"Mereka itulah penghuni neraka, yang mereka di dalamnya akan kekal." (ujung ayat 39).* Dengan ayat ini sebagai pengunci kisah, terbentanglah di hadapan kita suatu petunjuk bahwa kita tidak akan berhenti berjihad, bersungguh-sungguh, bekerja keras, bersemangat di dalam dunia ini. Kita sebagai turunan Adam telah diangkat menjadi Khalifah Allah, menyambung tugas nenek-moyang kita. Dan kita menghadapi satu kenyataan, yaitu di dalam melaksanakan tugas itu kita selalu diganggu dan diperdayakan oleh syaitan iblis.<sup>28</sup> Sedangkan dalam *Tafsir Al-Misbah* dijelaskan, *"Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka mereka kekal di dalamnya."*<sup>29</sup> Orang-orang kafir yang mendustakan ayat-ayat Allah dan enggan bertaubat, mereka itulah penghuni neraka yang kekal. Mereka kekal bukan saja karena mereka kafir, tetapi juga karena mendustakan ayat-ayat Allah. Kata mendustakan memberi kesan bahwa mereka tahu dan mengerti, tetapi menolak dan mengingkari. Bisa jadi Allah mempunyai kebijaksanaan lain bagi yang kafir bukan karena mendustakan. Boleh jadi mereka tidak kekal.

---

<sup>28</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*,.....hal. 180

<sup>29</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*.....hal. 167

**Tabel. 4.2** Analisis penafsiran makna kafir Q.S Al-Baqarah [2]: 39

No	KEMENAG	Al-Azhar	Al-Misbah	Analisis
1	Allah Swt menegaskan bahwa orang yang tidak mau mengikuti petunjuk-petunjuk-Nya, dan orang yang kafir terhadap ayat-ayat-Nya, serta mendustakan ayat-ayat itu dengan ucapannya, maka balasan bagi mereka adalah neraka	Orang-orang yang tidak mau memperdulikan pesan-pesan yang telah diberikan Allah kepada Adam dan isterinya seketika mereka dilepas dari Jannah itu ke dalam dunia ini, sehingga orang-orang itu jatuh ke dalam perangkap syaitan iblis yang menjadi musuhnya turun-temurun.	Orang-orang kafir yang mendustakan ayat-ayat Allah dan enggan bertaubat, mereka itulah penghuni neraka yang kekal.	Dari ketiga tafsir menjelaskan makna kafir dengan pemaknaan yang sama yakni, penjelasan orang-orang kafir yang mendustakan Ayat-ayat Allah.

Dari penjelasan di atas dapat kita pahami bahwa kata kafir dalam surah Al-Baqarah ayat 39 adalah orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Allah Swt. Yang meniadakan perintah Allah bertindak semaunya seakan dunia ini miliknya sendiri, merekalah penghuni neraka yang kekal akan berada di sana selamanya.

### 3. Penolakan<sup>30</sup>

*Allah Swt menerangkan, bahwa setelah Al-Qur'an datang dari sisi Allah, orang-orang Yahudi dan Nasrani mengingkarinya, padahal Al-Qur'an memberi petunjuk serta membenarkan Kitab Taurat yang ada pada mereka, yang sebelumnya sangat mereka harapkan kedatangannya untuk membenarkan yang terdapat dalam kitab mereka. Tetapi setelah kebenaran yang mereka ketahui itu datang, mereka tidak mau beriman. Sebabnya ialah karena mereka merasa akan kehilangan pengaruh, kekuasaan dan harta benda. Maka patutlah Allah melaknat mereka, sebagai imbalan kekafiran yang bersarang dalam dada mereka.<sup>31</sup>*

Al-Qur'an disebut Kitab yang membenarkan kitab mereka karena kandungannya sesuai dengan isi Kitab mereka dalam bidang tauhid dan prinsip-prinsip serta tujuan agama. Mereka dengan datangnya kitab yang ditunggu-tunggu itu sebenarnya mengharapkan kemenangan atas orang-orang musyrikin Arab dan orang-orang kafir Mekah. Hal ini dapat diketahui dari perkataan mereka bahwa kitab yang ditunggu-tunggu itu akan mendukung tauhid yang dibawa oleh Musa a.s. untuk menundukkan agama yang dipeluk oleh orang-orang Arab pada waktu itu, akan tetapi

---

<sup>30</sup> QS. Al-Baqarah [2] : 89

<sup>31</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Edisi yang Disempurnakan,....hal. 149

mereka tidak mau mengikutinya.<sup>32</sup> Dan dalam *Tafsir Al-Azhar* di jelaskan, (89) *Dan tatkala datang kepada mereka Kitab dari sisi Allah, membenarkan bagi apa yang serta mereka, padahal pernahlah mereka dahulu memohonkan kemenangan atas orang-orang yang kafir. Maka tatkala telah datang kepada mereka apa yang telah mereka kenal itu, merekapun tidak percaya kepadanya. maka kutuk Allahlah atas orang-orang yang kafir.*<sup>33</sup>

"Dan tatkala datang kepada mereka Kitab dari sisi Allah." (pangkal ayat 89). Yaitu kitab suci Al-Qur'an, dan kitab yang datang itu "membenarkan bagi apa yang ada pada mereka." Yaitu membenarkan isi Taurat, tidak ada selisih pada pokok, sebab sama-sama berisi pengajaran Tauhid dan beberapa janji sebagai yang telah berkali-kali diterangkan di atas tadi. "Padahal mereka dahulu memohonkan kemenangan atas orang-orang yang kafir." sebab sudah disebutkan dalam Taurat akan datang seorang Rasul untuk menyempurnakan isi Taurat, dan itu sudah menjadi keyakinan mereka. Sehingga kalau mereka berhadapan dengan orang-orang kafir, yaitu orang-orang musyrikin itu akan disapu bersih oleh Rasul itu. Malahan mereka kenal tanda-tanda Rasul itu sebagaimana diisyaratkan di dalam Kitab mereka: "Maka tatkala telah datang kepada mereka orang yang telah mereka kenal itu, mereka pun tidak percaya kepadanya."<sup>34</sup> sedangkan dalam *Tafsir Al-Misbah* di jelaskan, "*Dan setelah datang kepada mereka kitab dari sisi Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka (biasa) memohon kiranya mereka mendapat kemenangan atas orang-orang kafir. Maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka*

---

<sup>32</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Edisi yang Disempurnakan,....hal. 150

<sup>33</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*,.....hal. 241

<sup>34</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*,.....hal. 243

*ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka laknat Allah atas orang-orang kafir.*"<sup>35</sup>

Ayat ini di samping membuktikan kebohongan ucapan mereka sebelum ini, juga menunjukkan keburukan lain dari Bani Isra'il. Al-Qur'an diturunkan Allah Swt. untuk menjadi petunjuk bagi semua manusia, termasuk Bani Isra'il, tetapi mereka menolaknya. Penolakan itu tidak berdasar sama sekali bahkan bukti pendukungnya sedemikian banyak, karena itu sungguh aneh sikap mereka. Mereka tidak mengakui kerasulan Nabi Muhammad Saw. Dan setelah datang kepada mereka kitab suci Al-Qur'an dan sisi Allah yang kandungannya membenarkan apa yang ada pada mereka, menyangkut kedatangan seorang nabi serta sifat-sifatnya yang mereka ketahui, mereka tetap mengingkari nabi itu, padahal sebelumnya, yakni sebelum kedatangan nabi itu, mereka biasa bermohon demi nabi itu kiranya mereka mendapat kemenangan atas orang-orang kafir yang menjadi musuh-musuh mereka.<sup>36</sup>

As-Suddi mengatakan dahulu orang-orang Arab lewat di daerah pemukiman kaum Yahudi sehingga kaum Yahudi merasa terganggu oleh mereka. Kaum Yahudi saat itu mendapat ciri-ciri Muhammad di dalam Taurat, bahwa Allah SWT akan mengutusnyanya lalu mereka (kaum Yahudi) akan memerangi bangsa Arab bersamanya. Namun setelah Nabi Muhammad SAW datang kepada mereka, mereka ingkar kepadanya karena merasa dengki. Mereka berkata, "para rasul sejak dulu berasal dari Bani Israil. Mengapa sekarang rasul ini diutus dari Bani Isma'il."<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*.....hal. 259

<sup>36</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*.....hal. 261

<sup>37</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, dan Manhaj*, Jilid I (Depok: Gema Insani, 2018) Hal. 174. Lihat Asbaabun Nuzul karya al-Wahidi (hal. 15), Asbaabun Nuzul karya as-Suyuthi (hal. 19-20).

**Tabel. 4.3** Analisis penafsiran makna kafir Q.S Al-Baqarah [2]: 89

No	KEMENAG	Al-Azhar	Al-Misbah	Analisis
1	kitab yang ditunggu-tunggu itu akan mendukung tauhid yang dibawa oleh Musa a.s. untuk menundukkan agama yang dipeluk oleh orang-orang Arab pada waktu itu, akan tetapi mereka tidak mau mengikutinya.	"Maka tatkala telah datang kepada mereka orang yang telah mereka kenal itu, mereka pun tidak percaya kepadanya."	Nabi Muhammad SAW datang kepada mereka, mereka ingkar kepadanya karena merasa dengki. Mereka berkata, "para rasul sejak dulu berasal dari Bani Israil. Mengapa sekarang rasul ini diutus dari Bani Isma'il.	Dari ketiga tafsir memiliki pemaknaan yang sama yakni, penolakan terhadap Al-Qur'an

Dari penjelasan di atas dapat kita ketahui bahwa makna kafir dalam surah Al-Baqarah ayat 89 adalah, berisi tentang pengingkaran terhadap Al-Qur'an dan kedatangan Nabi Muhammad padahal dalam kitab-kitab terdahulu sudah di jelaskan bahwa akan datang seorang Rasul sebagai penyempurna Agama-agama sebelumnya.

#### 4. Orang yang Keras Kepala<sup>38</sup>

*“Allah berfirman kepada dua malaikat yang menggiring dan menyaksikan, “Agar mereka berdua melemparkan ke dalam neraka semua orang kafir yang sangat ingkar dan keras kepala, yaitu orang-orang yang sangat menghalangi kebajikan, menolak kewajiban-kewajiban yang diserahkan kepada mereka, yang melanggar batas-batas norma pergaulan dengan melakukan kezaliman, dan penuh dengan keraguan tentang adanya Allah dan kebenaran agamanya. Mereka yang mempersekutukan Allah dengan menyembah selain Allah, dilemparkan ke dalam api neraka yang azabnya pedih sekali.<sup>39</sup> Dalam tafsir Al-Azhar di jelaskan bahwa, (24) “Allah telah berfirman: "Lemparkanlah olehmu berdua ke dalam jahannam tiap-tiap orang Yang tidak mau percaya dan keras kepala.<sup>40</sup>*

Yang diseru Allah dengan "kamu berdua" itu ialah malaikat Pengawal dan Penyaksi tadi. Karena keduanya pun telah menyaksikan sendiri ketika mereka diperiksa, memang sudah sewajarnya jika mereka dilemparkan ke dalamnya. Karena sejak dari masa hidupnya dahulu sudah jelas keras kepala orang ini, tidak ada pengajaran yang masuk ke dalam hati mereka. Mereka tolak mentah-mentah segala seruan kebenaran. Sebab itu pantaslah jika mereka dipersilakan ke neraka.<sup>41</sup>

Di sini dapatlah difahamkan bahwasanya makhluk pun mempunyai usaha sendiri. Kalau tidak ada kebebasan sendiri memilih mana usaha yang akan dikerjakan, entah baik entah buruk, niscaya tidaklah akan ada tuntunan dan

---

<sup>38</sup> QS. Qaf [50] : 24

<sup>39</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Edisi yang Disempurnakan,....hal. 443

<sup>40</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*,.....hal. 6874

<sup>41</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*,.....hal. 6875

tidaklah akan diutus Rasul-rasul, dan tidaklah akan dimasukkan ke dalam neraka orang yang bersalah dan dimasukkan ke dalam syurga orang yang berbuat kebajikan. Sedangkan dalam *Tafsir Al-Misbah* di jelaskan bahwa, ayat ini sebagai celaan bagi orang-orang yang mendustakan, maka katakanlah kepada mereka, "Sesungguhnya, ketika di dunia kalian telah melalaikan apa yang kalian rasakan sekarang. Kami telah membuka tabir yang menutupi mata kalian untuk melihat masalah-masalah keakhiratan, sehingga pada hari ini penglihatan kalian menjadi tajam dan kuat,"<sup>42</sup>

**Tabel. 4.4** Analisis penafsiran makna kafir Q.S Qaf [50]:

24

No	KEMENAG	Aal-Azhar	Al-Misbah	Analisis
1	Mereka yang mempersekutukan Allah dengan menyembah selain Allah, dilemparkan ke dalam api neraka yang azabnya pedih sekali	Mereka tolak mentah-mentah segala seruan kebenaran. Sebab itu pantaslah jika mereka dipersilakan ke neraka	"Sesungguhnya, ketika di dunia kalian telah melalaikan apa yang kalian rasakan sekarang. Kami telah membuka tabir yang menutupi mata kalian untuk melihat masalah-masalah	Dari ketiga tafsir sama-sama Menjelaskan tentang balasan orang-orang yang ingkar dan keras kepala.

<sup>42</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah.....*,hal. 150

			keakhiratan, sehingga pada hari ini penglihatan kalian menjadi tajam dan kuat,"	
--	--	--	---	--

Dari penafsiran di atas kita dapat memahami bahwa makna kafir dalam surah Qaf ayat 24, adalah orang yang keras kepala yakni orang yang ingkar terhadap Allah Swt, bahkan Allah langsung memerintahkan para malaikatnya agar langsung melemparkan orang kafir tersebut ke dalam neraka.

##### 5. Orang-Orang Munafik<sup>43</sup>

Pada ayat ini,<sup>44</sup> Allah menerangkan bahwa perbuatan jahat dan hina orang-orang munafik itu adalah karena mereka itu menampakkan iman pada lahiriahnya, kemudian mereka kafir dan ingkar dalam batinnya. Mereka itu tadinya memang beriman, lalu mereka kafir dan menyembunyikan kekafirannya yang menyebabkan hati mereka dikunci mati sehingga tidak dapat lagi memahami dan mengetahui mana

---

<sup>43</sup> QS. Al-Munāfiqūn [63] : 3

<sup>44</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Edisi yang Disempurnakan,....hal. 141

yang baik, mana yang buruk, sebagaimana disebutkan di dalam firman Allah yang artinya:

*Dan perumpamaan bagi (penyeru) orang yang kafir adalah seperti (penggembala) yang meneriaki (binatang) yang tidak mendengar selain panggilan dan teriakan. (Mereka) tuli, bisu, dan buta, maka mereka tidak mengerti. QS. Al-Baqarah [2] : 171. Dalam Tafsir Al-Azhar ayat ini di jelaskan, (3) Yang demikian itu ialah karena sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian mereka kafir, maka dicap Allahlah hati mereka, maka tidaklah mereka faham.<sup>45</sup>*

Artinya ialah bahwa pada mulanya mereka telah mengaku beriman. pada mulanya mereka menerima apa yang diterangkan dan disampaikan oleh Nabi, tetapi tidak dialami. Atau Ketika mendengar keterangan pertama, hati mereka menerima, tetapi ketika diminta agar apa yang telah mereka ketahui itu diamalkan, di waktu itu mereka merasa berat mengerjakannya, lalu beransur-ansur mundur ke tempat semula, yaitu menjadi kafir. Hal seperti ini mudah saja terjadi, kalau orang tidak hati-hati menjaga perimbangan dengan hawanafsunya dengan ajaran Agama yang murni. Misalnya tentang berjuang, berjihad menegakkan ajaran Allah. Semua orang jika mendengar riwayat orang yang berani berkorban, berani mati di medan perjuangan karena menegakkan cita-cita yang mulia, semua orang memujinya dan menyatakan kagum atas perbuatannya. Dan jika tewas dia tewas mencapai syahid karena perjuangan itu, semua orang memuji. Tetapi jika hal itu tiba-tiba terjadi dan mesti dihadapi, tidaklah semua orang yang memuji akan sudi menuruti langkah itu. Akan ada yang takut. Orang yang takut ini beransur-ansur mengundurkan diri. Lama-lama Iman yang tadinya mulai

---

<sup>45</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*,.....hal. 7407

tumbuh karena ketakutan tidaklah dipelihara lagi, dan lama-lama berlarut kembali menjadi kafir.<sup>46</sup>

Ada juga yang menyatakan Iman karena mengharapkan keuntungan. Kemudian setelah nyata bahwa dia tidak mendapat apa-apa, dia pun mundur. Dalam perjuangan agama yang sejati harta benda dan jiwa raga si Mu'minlah yang diminta, bukan masyarakat itu yang mesti memuji-muji dan mengangkat-angkatnya. Kemudian setelah nyata bahwa dia tidak dipuji, tidak diangkat-angkat, dia pun kembali kafir. Lantaran hal yang demikian, "Maka dicap Allahlah hati mereka." Dicap hati mereka, atau dimaterai hati mereka sehingga telah membeku, tidak dapat digerakkan lagi. Sehingga jalan yang salah itu telah menjadi sikap hidup. "Maka tidaklah mereka faham." (ujung ayat 3). Mereka tidak mengerti bahwa mereka telah jauh terlempar dan keluar dari garis. Mereka tidak mengerti bahwa mereka telah ditinggalkan oleh putaran roda waktu. Orang telah maju jauh, mereka masih berada di tempatnya, atau seperti *mehesta* kain sarung, berputar dari situ ke situ saja.<sup>47</sup> dalam *Tafsir Al-Misbah* dijelaskan "*Itu karena mereka beriman, kemudian mereka kafir maka dicaplah hati mereka sehingga mereka tidak mengerti.*"<sup>48</sup>

*amanu tsumma kafaru* mereka beriman kemudian mereka kafir tidak harus dipertentangkan dengan ayat berikutnya yang menegaskan kepalsuan iman mereka, karena yang dimaksud di sini adalah beriman dengan lidah saja. Dapat juga kata beriman dipahami dalam pengertian hakiki, tetapi dalam peringkat yang rendah. Peringkat keimanan seseorang beraneka ragam, ada yang dari hari ke hari meningkat menuju kesempurnaan, dan ada juga yang

---

<sup>46</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*,.....hal. 7411

<sup>47</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*,.....hal. 7415

<sup>48</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah*.....,hal. 244

menuju kekurangan hingga menjadikan yang bersangkutan beralih menjadi kafir.<sup>49</sup>

**Tabel. 4.5** Analisis penafsiran makna kafir Q.S Munafiqūn [63]: 3

No	KEMENAG	Al-Azhar	Al-Misbah	Analisis
1	Mereka itu tadinya memang beriman, lalu mereka kafir dan menyembunyikan kekafirannya yang menyebabkan hati mereka dikunci mati sehingga tidak dapat lagi memahami dan mengetahui mana yang baik, mana yang buruk, dan sebagainya. Akhirnya mereka itu tidak ada bedanya	Pada mulanya mereka menerima apa yang diterangkan dan disampaikan oleh Nabi, tetapi tidak dialami. Atau Ketika mendengar keterangan pertama, hati mereka menerima, tetapi ketika diminta agar apa yang telah mereka ketahui itu diamalkan, di waktu itu mereka merasa berat mengerjakan	<i>Amanu tsumma kafaru</i> mereka beriman kemudian mereka kafir tidak harus dipertentangkan dengan ayat berikutnya yang menegaskan kepalsuan iman mereka, karena yang dimaksud di sini adalah beriman	Dari ketiga tafsir menjelaskan tentang orang-orang munafiq yang awalnya beriman kemudian kafir.

<sup>49</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah.....*,hal. 245

	dengan orang-orang yang bisu, tuli, dan buta.	nya, lalu beransur-ansur mundur ke tempat semula, yaitu menjadi kafir.	dengan lidah saja.	
--	---	--	--------------------	--

Dari beberapa penafsiran di atas pada surah Al-Munāfiqūn ayat 3 kita dapat mengetahui bahwa makna kafir dalam ayat ini. Yakni orang-orang munafik ada yang pada mulanya telah disentuh oleh keimanan, tetapi setelah berlalu sekian waktu, keimanannya pudar dan akhirnya dia masuk dalam kekufuran.

Hati yang dicap (ditutup/ditolak) menjadikan pemiliknya tidak dapat menerima kebenaran apalagi mengikutinya. Dengan demikian, ia hanya dapat mengikuti hal-hal yang tidak sejalan dengan hak yakni hawa nafsu, sebagaimana ditegaskan dalam Surah Muhammad [47]: 16. Yang bersangkutan tidak juga dapat mendengar (Al-A'raf [7]: 100) dan demikian dia tidak memiliki pemahaman yang dalam (At-Taubah [9]: 87). Perlu diingat bahwa penutupan had yang dilakukan Allah itu, adalah sebagai dampak dari upaya mereka sendiri enggan menggunakan pendengaran, penglihatan dan hatinya, sehingga pada akhirnya hati berkarat dan tertutup.

### C. Implikasi Penafsiran Kafir *I'tiqadi* dalam Menumbuhkan Semangat Moderasi Beragama di Indonesia

Dalam kata pengantar buku *“Islam and Liberation Theology: Essay on Liberative Elements in Islam”* Asghar Ali Engineer mencatat bahwa kedatangan Islam merupakan sebuah revolusi yang selama berabad-abad telah berperan secara sangat

signifikan dalam panggung sejarah kehidupan umat manusia. Tidak diragukan lagi, Islam telah menjadi penanda perubahan, bukan hanya dalam teologi, namun juga dalam masalah ekonomi dan sosial.<sup>50</sup> Kedatangan Islam ke dunia dirancang penuh untuk menjadikan manusia mampu memikirkan dan menata semua dinamika kehidupannya berdasarkan perintah Allah. Untuk itulah, peranan individu dalam merancang pola-pola dasar kehidupan beragamanya sangat berkaitan kuat dengan struktur keimanan yang tertanam dan teraplikasikan dalam kehidupan sosialnya.

Seyyed Hossein Nasr mencatat bahwa seluruh aspek kehidupan Muslim dipengaruhi oleh panduan-panduan etika, sebagaimana Islam juga menolak pandangan yang melegitimasi adanya domain dari segala aspek kehidupan—baik itu sosial, politis, atau ekonomis berada di luar panduan nilai-nilai etis. Ajaran-ajaran dasar etika Islam dapat dijumpai dalam Al-Qur'an dan al-Hadits, yang menganjurkan kaum Muslimin untuk melakukan hal-hal baik dan mencegah dari yang jahat.<sup>51</sup> Al-Qur'an dan al-Hadits sebagai panduan utama kehidupan seorang Muslim memberikan arahan komprehensif tatanan perilaku yang harus dijalankannya. Kehidupan seorang Muslim dalam naungan keimanan pada dirinya harus berjalan secara beriringan dengan ketertundukan dirinya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kehati-hatian meletakkan term kafir dalam konteks kehidupan masyarakat yang majemuk merupakan sesuatu yang penting. Kehati-hatian ini dapat dibangun dengan cara mengedepankan sikap toleran. Maksudnya adalah bersikap terbuka terhadap keyakinan, pemahaman, dan pendapat yang berbeda. Menginternalisasikan sikap ini setidaknya dapat menghindarkan seseorang dari tindakan mengafirkan atau menggunakan term kafir tidak pada tempatnya. Meskipun pada momen tertentu didapati ada seseorang yang pantas menyandang status kafir, maka lebih

---

<sup>50</sup> Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, terj., Agung Prihantoro, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. ix.

<sup>51</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Islam Agama, Sejarah, dan Peradaban*, terj., Koes Adiwidjajanto, (Surabaya: Risalah Gusti, 2003), hal. 115

baiknya penetapan status kafir tersebut tidak diputuskan mutlak 100%. Lebih-lebih mengacu pada sabda Nabi Saw: “Siapa yang berkata (menuduh saudaranya) wahai kafir, maka kekufuran itu telah jatuh terhadap seseorang dari mereka kalau itu benar (maka jatuhlah kekufuran itu pada yang dituduh) dan kalau tidak, maka kekufuran menimpa yang menuduh” (HR. Muslim).<sup>52</sup>

Mengimplementasikan term kafir dalam konteks kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara adalah bukan suatu perkara yang mudah, tinggi resiko, dan diperlukan sikap yang sangat bijak. Fakta sejarah mencatatkan bahwa terjadinya peristiwa perang antara kubu Islam dan kubu di luar agama Islam senantiasa dipicu oleh penyerangan yang lebih dulu dilakukan oleh kubu di luar agama Islam terhadap kubu Islam. Ini menandakan bahwa perang dilaksanakan dengan tujuan membela bukan menyerang. Dengan demikian, perang dilaksanakan bukan karena identitas keimanan mereka yang kafir, melainkan jika adanya tindakan dari mereka yang dapat menghalangi dakwah dan mengancam jiwa umat Islam, begitu pun sebaliknya. Sebagaimana QS. [60]: 8-9 menerangkan bahwa selama tidak berpotensi memicu perang dengan dalih agama dan tidak membuat umat Islam terusir dari wilayahnya, maka kerja sama antara umat Islam dengan umat lintas agama lainnya masih berpeluang untuk dapat dilakukan.<sup>53</sup>

Implementasi penafsiran kafir *I'tiqadi* terhadap konteks kekian yakni Indonesia termasuk salah satu negara yang potensi konflik mengataskan agama cukup tinggi, karena mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam. Salah satu dari konflik sesuai perkembangan global gerakan Takfiri<sup>54</sup> yang sering kali memicu perpecahan antar sesama Muslim bahkan terjadi ni nusantara, Lambat laun gejala ini menjadi gerakan dengan fatwa-

---

<sup>52</sup> M. Quraish Shihab, *Islam & Kebangsaan: Tauhid, Kemanusiaan, dan Kewarganegaraan* (Jakarta: Lentera Hati Group, 2020), hal. 140–43

<sup>53</sup> M. Ridwan Lubis, *Agama Dan Perdamaian: Landasan, Tujuan, Dan Realitas Kehidupan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017), hal. 250.

<sup>54</sup> Bella Widya, “pemahaman takfiri terhadap kelompok terror di indonesia studi komparasi jamaah Islamiyah dan jamaah ansharut daulah.” *Jurnal studi diplomasi dan keamanan* 12, no. 2 (2020); hal. 76-93.

fatwa yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits sebagai legitimasinya. Tidak menutup kemungkinan gejala Takfiri pada tahapan selanjutnya, akan menjadi tindakan teror bukan hanya sekedar visual, dan ini menurut mereka adalah bagian dari ibadah.

Keadaan Indonesia akan semakin keruh dikarnakan adanya gerakan tersebut, hal ini menyebabkan hubungan antar warga negara semakin renggang dan solidaritas terpecah. Kebencian terhadap orang yang telah dianggap Kafir lebih gampang tersulut emosinya, karena dalam pandangannya orang Kafir diposisikan sebagai musuh radikalisme dan liberal sehingga tidak adanya rasa cinta sesama makhluk Allah. Membangun Sikap saling menghargai yang tentunya tidak dapat lahir begitu saja. Dalam hal ini diperlukan pembiasaan di dalam berperilaku, baik untuk menumbuhkan sikap toleransi. sesuatu yang dilakukan secara terus-menerus dipastikan dapat menjadi tradisi. Dan tradisi yang mendarah daging dalam diri setiap individu, secara otomatis akan menjadi budaya.<sup>55</sup>

Sementara dalam hubungannya dengan pergaulan antar umat beragama harus berdasarkan pada pandangan bahwa setiap agama dengan idiom syir'ah dan minhaj masing-masing mencoba untuk berjalan menuju kebenaran, maka para penganut agama diharapkan dengan sungguh-sungguh menjalankan ajaran agamanya dengan baik. Pencarian kebenaran yang tulus dan murni ini akan mustahil jika dilakukan dalam semangat komunal dan sektarian. Karenanya umat Islam harus bersedia menerima dan mengambil nilai-nilai duniawi dari manapun datangnya asalkan mengandung kebenaran. Karena sikap terbuka menunjukkan bahwa ia telah memperoleh petunjuk dari Allah, sedangkan sikap tertutup mencerminkan seseorang itu dalam kesesatan. Nurcholish Madjid berpendapat:

*Mendiskusikan masalah asas kerukunan antar umat beragama, berarti langsung atau tidak langsung kita telah*

---

<sup>55</sup> Amir and Lina Nur Aini, "Penguatan pendidikan aswaja An-Nahdliyah Untuk Memperkokoh Sikap toleransi." *Jurnal Islam Nusantara* 04, no. 02 (2020): hal. 189-202, <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v4i2>.

*mengasumsikan adanya kemungkinan berbagai penganut agama bertemu dalam suatu landasan bersama (common platform). Maka sekarang pertanyaannya ialah, adakah titik-temu agama-agama itu? Pertanyaan yang hampir harian itu kita ketahui mengundang jawaban yang bervariasi dari ujung ke ujung, sejak dari yang tegas mengatakan "ada", kemudian yang ragu dan tidak tahu pasti secara skeptis atau agnostis, sampai kepada yang tegas mengingkarinya. Mungkin, mengikuti wisdom lama, yang benar ada di suatu posisi antara kedua ujung itu, berupa suatu sikap yang tidak secara simplistik meniadakan atau mengadakan, juga bukan sikap ragu dan penuh kebingungan.<sup>56</sup>*

Menurut Nurcholish Madjid: Karena kita bangsa Indonesia sering membanggakan atau dibanggakan sebagai bangsa yang bertoleransi dan berkerukunan agama yang tinggi, maka barangkali cukup logis jika jawaban atas pertanyaan di atas kita mulai dengan suatu sikap afirmatif. Sebab logika toleransi, apalagi kerukunan, ialah saling pengertian dan penghargaan, yang pada urutannya mengandung logika titik-temu, meskipun, tentu saja, terbatas hanya kepada hal-hal prinsipil. Hal-hal rinci, seperti ekspresi-ekspresi simbolik dan formalistik, tentu sulit dipertemukan. Masing-masing agama, bahkan sesungguhnya masing-masing kelompok intern suatu agama tertentu sendiri, mempunyai idiomnya yang khas dan bersifat esoterik, yakni, "hanya berlaku secara intern".<sup>57</sup>

Di era kontemporer, mengimplementasikan term kafir sebagai sebutan untuk orang-orang yang tidak beragama Islam perlu dipertimbangkan lagi penggunaannya. Jika perbuatan tersebut dapat memicu lahirnya konflik, perpecahan, permusuhan, dan sejenisnya yang berpotensi besar dapat mengganggu stabilitas keadaan bangsa dan negara maka tentunya pengimplementasian perlu untuk dihindari. Penggunaan istilah non-Muslim sebagai

---

<sup>56</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan Membangun Tradisi dan visi Baru Islam Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 1995), hal. 91

<sup>57</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan Membangun Tradisi dan visi Baru Islam Indonesia*,.....hal. 92

sebutan alternatif pengganti term kafir tentu menjadi lebih relevan dalam konteks ini. Istilah non-Muslim memiliki kesan sebutan lebih lembut ketimbang istilah kafir. Terlebih lagi dalam Al-Kitab pada Matius 5:22<sup>58</sup> dijelaskan bahwa term kafir merupakan ucapan yang tidak baik. Itu artinya, term kafir di mata umat Kristen adalah ucapan yang tidak layak untuk digunakan sebagai ucapan panggilan.

---

<sup>58</sup> Tetapi Aku berkata kepadamu: Setiap orang yang marah terhadap saudaranya harus dihukum; siapa yang berkata kepada saudaranya: Kafir! harus dihadapkan ke Mahkamah Agama dan siapa yang berkata: Jahil! harus diserahkan ke dalam neraka yang menyala-nyala.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis peneliti terhadap ayat kafir *i'tiqādi* dalam *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, yang terdapat pada QS. Al-Baqarah [2] : 6, QS. Al- QS. Al-Baqarah [2]: 39, Baqarah [2] : 89, QS. Qaf [50] : 24, dan QS. Al-Munāfiqūn [63] : 3, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Kafir adalah menutupi kebenaran, kebenaran yang dimaksud di sini adalah mereka mengetahui bahwa Allah Swt itu Esa, Rasul Terakhir itu adalah Nabi Muhammad Saw akan tetapi mereka berpaling dari hal itu sehingga membuat hati mereka tertutup.

Dalam *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, dijelaskan bahwa kafir berasal dari kata *kafaru* diambil dari kata *kufir*, merupakan *masdar* (infinitif) dari *kafara-yakfuru-kufrān/kufir*. Secara bahasa, kata *kufir* mengandung beberapa arti, antara lain: menutupi, melepaskan diri, menghapus, kulit, dan denda (*kaffarah*) karena melanggar salah satu ketentuan Allah Swt. Dalam hal ini yang dimaksud orang kafir ialah orang yang ingkar, tidak percaya kepada ada-Nya, tidak percaya pada kekuasaan Allah Swt, karena dia telah menutup diri dan melupakan diri dari kekuasaan Allah Swt. Dia tidak mau tunduk dan patuh pada perintah Allah.

#### **B. Saran**

Untuk mengakhiri tulisan yang singkat ini, peneliti berharap agar penelitian ini dapat memberikan manfaat serta sumbangsih pengetahuan tambahan bagi para peneliti berikutnya dan masyarakat pada umumnya. Tentunya peneliti sangat menyadari bahwa penelitian ini masih terbilang jauh dari kata sempurna, sehingga peneliti membutuhkan saran dan kritik, guna untuk menyempurnakan penelitian ini. Selain itu, mengingat ini adalah penelitian tentang tafsir, yang ini merupakan suatu hal yang sangat menarik untuk dikembangkan, tentunya disertai dengan referensi-referensi yang lebih komprehensif dan mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainul. *“kufir dalam perspektif hadis Jurnal Hunafa”*, Vol. 5 No. 1, April 2018.
- Afandi, Irfan. *“Mukmin kafir dan munafiq, politik identitas kewargaan di awal islam (kajian tentang QS. Al Baqoroh 1 – 20)”* Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam Vol. IX, No 1: 66-85. September 2017.
- Ahmad, Muhammad. *Tauhid Ilmu Kalam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009).
- Ahyar, Ilham Mushtofa. *‘Konsep kafir Muhammad sayyid tantawi (studi analisis kitab al tafisr al wasit li al quran al karim dengan perspektif hermeneutika Jorge J. E. Gracia)’* Tesis studi agama dan filsafat UIN Sunan Kalijaga 2016
- Al-Akhras, Tah̄rir Ḥuḍair. *Fikr al-Ghazāli fi al-Kufr wa al-Fusq wa al-Zindiqah Dirasah Naqdiyyah*, (Ghaza: al-Jami‘ah al-Islamiyyah Ghaza, 2010).
- Al-Bāqiy, M. Fu‘ad ‘Abd. *al-Mu‘jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur‘ān al-Karīm* (Beirut: Dār al-Fikr, 1981).
- Al-Khalidi, Sholah Abdul Fattah. *Mafātih Li Al-Ta‘āmul Ma’a Al-Qur’an*, (Damaskus: Dār al-Qalam, 1994).
- Al-Maraghi, Aḥmad Muṣṭofa. *Terj K. Anshori Umar Sitanggal* (Semarang: PT. Karya Thoha Putra Semarang, 1992).
- Al-Nash, Nasr Hamid Abu. wa al-Shulthoh wa al-Haqiqah, (Beirut: Al-Markaz Atsaqafi al-Araby, 2000).
- Al-Nemr, Abdul Mun‘eim. *Sejarah Dan Dokumen-Dokumen Syi’ah* (T.Tp.: Yayasan Alumni Timur Tengah, 1988).

- Al-Qahtani, Sa'id Ibn 'Ali Ibn Wahf. *Kapan Manusia menjadi Kafir?, terj. Khairul Anwar*, (Solo: Pustaka al-'Alaq, 2007).
- Amanah, "Pengantar Ilmu Al-Qur'an Tafsir", (Semarang: Cv. Asy-Syifa, 1993).
- Anam, Haikal Fadhil. *Konsep Kafir dalam Al-Qur'an: Studi Atas Penafsiran Ashgar Ali Engineer, Nalar, Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* Vol. 2, No. 2, Desember 2018.
- An-Na'im, Abdullahi Ahmed. *Dekonstruksi Syari'ah*, (Yogyakarta : LKiS, 1994).
- Anwar, Endang Saeful. *Telaah terhadap Al Qur'an dan Tafsirnya (karya tim penyempurna Departemen Agama RI)*, *ad-zikra*, jurnal komunikasi dan penyiaran Islam. 2010).
- Anwar, Rosihon. *Akhlak TaSawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010).
- Ash-Shalabi, Ali Muhamad. *Khawarij dan Syiah dalam timbangan Ahlu Sunnah wal Jama'ah, ter. Masturi irham dan Malik Supar*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2012).
- Azra, Azyuzumardi. *Kajian Tematik Al-Qur'an Tentang Ketuhanan*, (Bandung: Angkasa, 2008).
- Bahaf, Muhamad Afif. *ilmu Kalam*, (Serang: Ma-Eye Press, 2008).
- Cadiwu, Harifuddin. *Konsep Kufir Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1991).
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2005).
- Durrah, Yousef. *Durūs Qur'āniyah- Al-Qur'an wa al-Kitab buku ke dua: Athwār al-Da'wah al-Qur'āniyah*.

- Ensiklopedia Islam, *Jilid II* (Jakarta: Pt Ichtiar Baru Van Hoeve, Cet Ke 11, 1997).
- Al-Ghazali, *Kaidah-Kaidah Sufistik; Keluar dari Kemelut Tipudaya, alih Bahasa Mohammad Luqman Hakiem dan Ahmad Najieh*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1997).
- , *Majmū'ah Rasāl al-Imām al-Ghazālī*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1996).
- Gufron, Amir. *Ilmu Kalam, Efude Press*, (Sukoharjo, 2013).
- Gulen, Muhammad Fethullah. *Kalbin Zümürüt Tepeleri, Terj. Fuad Syaifudin Nur, TaSawuf Untuk Kita Semua*, (Jakarta: Anggota IKAPI DKI Jakarta, 2014).
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Jakarta Selatan: Teraju, 2003).
- Haer, Syaikh Fadhlalla. *The Elements Of Sufism, Terj. Burdah dan Shohifullah, Jenjang-Jenjang Sufisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000).
- Hakami, Hafiz. *200 Tanya Jawab Akidah Islam*, (Jakarta: GIP, 2005).
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015)
- Hanafi, A. *Pengantar Teologi Islam, Pustaka Al-Husna*, (Jakarta, 1992).
- Hartono, Rudi. *Takfir dalam Pandangan Ibn Taimiyah : Kajian atas Kitab Majmū' Fatāwā* (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015).
- Hawwa, Sa'id. *Tazkiyatun Nafs; Intisari Ihya' Ulumuddin, alih bahasa Abdul Amin, dkk.*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2007).
- Hidayat, Rachmat Taufik. *Khazanah Istilah Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1999).

- Al-Isfahānī, Al-Rāghib. *Al-Mufradāt fī Gharīb Al-Qurʿān*, (Cairo: al-Maktabah al-Tawfīqiyah, 2003).
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Aqidah Islam (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2000).*
- Iqbal, M. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002).
- Ishak, Said. *Konsep Iman Dan Kufur: Perbandingan Perspektif Antara Aliran Teologi*, Jurnal Teknologi 36 E (2002).
- Izutsu Toshihiko. *Etika Beragama Dalam Al-Qurʿan, yang diterjemahkan oleh Mansurddin Djoely*. (Pustaka Firdaus, 1993).
- , Toshihiko. *Konsep Kepercayaan Dalam Teologi Islam Analisis Semantik Iman Dan Islam* (Yogyakarta: Pt. Tiara Wayana Yogya, 1994).
- Al-Jawi, Al-Allamah Syaikh Muhammad Nawawi. *Tafsīr al-Munīr (Marāh Labīd)* Jilid 1, terj. Bahrūn Abu Bakar dan Anwar Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2011).
- Kementerian Agama RI, *Muqadimah Al Qurʿan dan terjemahnya. (edisi yang disempurnakan)* (Jakarta: Widya Cahaya. 2011).
- Al-Mahalli, Imam Jalaluddin. dan As-Suyuthi, Imam Jalaluddin. *terjemahan tafsir Jalalain berikut Asbabun Nuzul*, Jilid 4, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2016).
- M, Afrizal. *Ibn Rusyd: Tujuh Perdebatan Utama Dalam Teologi Islam*, (Jakarta, Erlangga PT Gelora Aksara Pratama, 2006).
- M. Asywar Shaleh, *Antara Teks Dan Konteks: Penafsiran Ulamaʿ Nusantara Atas Kata Kufur Dalam Al-Qurʿān*, Skripsi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018). Hal. 35.

- Muhammad Nabel Akbar, “Makna Kafir dalam Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab” Skripsi (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019).
- Munawir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawir* (Jakarta: Pustaka Progresif, 2002)
- Musaddad, Endad. *Studi Tafsir di Indonesia: Kajian Atas Tafsir Karya Ulama Nusantara*, (Jakarta: Sintesis, 2012).
- Nasution, Harun. *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (UI Press, Jakarta 1986).
- Parwoto, Ahmad. *Disorientasi Seksual Dalam Tafsir Indonesia Studi Tafsir Departemen Agama RI, “Skripsi”*, (Lampung, UIN Raden Intan, 2017).
- Quthb, Sayyid. *Fī Zhilālil-Qur’ān terj. As’ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, Muchotob Hamzah* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000).
- Romdhoni, Fathur. *Penafsiran Sayyīd Qūthb Atas Kafir Dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur’an*, Skripsi,(Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017).
- Rozak, Abdur. Rozak, Rosihon. *Ilmu Kalam* (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2015).
- Rusli, Ris’an. *Teologi Islam: Telaah Sejarah Dan Pemikiran-Pemikiran Tokohnya* (Jakarta: Kencana, 2014), hal. 199.
- As-Ṣabuny, *Cahaya al-Qur’an: Tafsir Tematik Surat al-Baqarah – al-An’am terj. Kathur Suhardi* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2000).
- As-Suyuti. *Asbabun Nuzul, penerjemah Andi Muhammad syahril dan Yasir maqasid*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar,2014).

- Asy-Syahrastani, Almilal wa Anihal, terj. Aswadie Syukur (Surabaya: Bina Ilmu).
- Sa'adah, Nur Lai Zaid, lis. *Kafir Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah dan Relevansinya dengan Toleransi Di Indonesia)*, Skripsi, (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2018).
- Sarend, Tri. *Skripsi kafir dalam tafsir Al-Siraj Al-Munir karya Al-Khatib Asy-Syirbini*. 2020.
- Sell, Canon. *The Historical Development of The Qur'an*, (London: Simpkin, Marshall, Hamilton, Kent & co, 1923).
- Shaleh, M. Asywar. *Antara Teks Dan Konteks: Penafsiran Ulama' Nusantara Atas Kata Kufir Dalam Al-Qur'an*, Skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.
- Shihab, M. Quraish. *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosa Kata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007).
- , M. Quraish. *Menabur Pesan Ilahi, Al-Qur'an dan Kehidupan Dinamika Masyarakat*, Jakarta, (Lentera Hati, 2006).
- , M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000).
- , M. Quraish. *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah: Kajian Atas Konsep Ajaran Dan Pemikiran*. (Tangerang: Lentera Hati. 2007).
- Sibawaihi. *Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2007).
- Sirojuddin, Abbas. *I'tiqad Ahlul Sunnah Wal-Jama'ah*. (Jakarta: Pustaka Tarbiyah. 1992).

- Soekama. *Karya. Ensiklopedi Mini Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Logos, Jakarta, 1996).
- Suryadinata, M. “*Kepemimpinan Non-Muslim dalam Al-Qur’an: Analisis terhadap Penafsiran FPI Mengenai Ayat Pemimpin Non-Muslim*”, *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 1, No. 2 (Juni,2015).
- Tanzeeh, Ahmed. *Metode Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011).
- Thabathaba’i. *Islam Syiah: Asal-Usul Dan Perkembangannya. Diterjemahkan Dari Syi’ite Islam. Penerjemah: Djohan Effendi.* ( Jakarta: Pustaka Utama Grafiti. 1989). hal.32.
- Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Pusat Bahasa*, (Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2008).
- Yunus, Mahmud. *Tafsīr Qur’ān Karīm*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 2002).
- Al-Qaradhawi, Yusuf. *Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Qur’an terj. Kathur Suhardi* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2016).
- AzZuhaily, Wahbah. *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari’ah, dan Manhaj*, Jilid I (Depok: Gema Insani, 2018).

Website:

<https://dunia.tempo.co/read/875068/sebutkristendanyahudikafirulamamesirdidakwamenistaagama/full&view=ok>. di akses tanggal 13 mei, 2023.

<https://nasional.kompas.com/read/2019/03/05/14154221/ini-kata-pgi-soal-keputusanutaksebut-umat-non-Muslim-kafir?page=all> di akses tanggal 13 mei, 2023.

<https://news.detik.com/kolom/d-4452513/kafir-dalam-konteks-nkri>, di akses tanggal September 28, 2019.

<https://historia.id/agama/articles/sebut-kafir-kiai-diadili-P1B12>, di akses tanggal 13 mei, 2023.

<http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/adyan/article/view/1340>, di akses tanggal 14 mei 2023.

<https://dunia.tempo.co/read/875068/sebutkristendanyahudikafirulamam-esirdidakwamenistaagama/full&view=ok>, di akses tanggal 13 mei, 2023.

<http://ejournal.iain-jember.ac.id/index.php/aladalah/article/view/476>, di akses tanggal 14 mei 2023.